

**KARAKTER PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
MALANG ANALISIS PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB 'ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Oleh :

Hayyin Farikha

NIM. 14110182



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Mei, 2019

**KARAKTER PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
MALANG ANALISIS PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB 'ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh :

Hayyin Farikha

NIM. 14110182



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

KARAKTER PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
MALANG ANALISIS PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB 'ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM

SKRIPSI

Oleh :

Hayvin Farikha

NIM. 14110182

Telah disetujui

Pada Tanggal: 03 Mei 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing


Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag

NIP. 196708162003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002122001

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTER PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
MALANG ANALISIS PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB 'ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh :
HAYYIN FARIKHA

(14110182)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Mei 2019
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

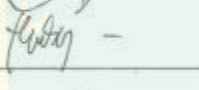
Panitia Ujian

Tanda Tangan

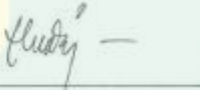
Ketua Sidang
Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002122001

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M. Ag
NIP. 19670816200312002

: 

Pembimbing
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M. Ag
NIP. 19670816200312002

: 

Penguji Utama,
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 03 Mei 2019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hayyin Farikha
Lampiran : 4 Eksemplar
Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Hayyin Farikha
NIM : 14110182
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Karakter Pendidik Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad
Malang Analisis Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab
'Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag
NIP. 196708162003121002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Hayyin Farikha

NIM. 14110182

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

(QS. Al-Mulk (30) : 12)

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Dan orang mukmin paling sempurna imannya adalah mereka yang baik akhlaknya. (HR. Ahmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas Rahman dan Rahim-Mu yang selalu mengiringi disetiap langkah hingga Engkau memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, hanya usaha dan do'a yang bisa hamba lakukan, hanya pada-Mu hamba pasrahkan segala urusan hamba.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW, yang mana beliau datang ke dunia membawa misi yang sangat mulia, menjadikan seluruh umat manusia menjadi manusia yang berakhlaqul karimah.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi Do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis sederhana ini kepada :

Ayah dan Ibu tercinta

Bapak Muhammad Toyyib dan Ibu Muslikhah, yang senantiasa mendo'akan demi kebahagiaan dan kesuksesanku, yang tak pernah lelah berjuang demi mencukupi segala kebutuhanku, yang tak pernah lupa menasehatiku setiap malam dan siang. Engkau lah orang tua terhebat bagiku. Tak ada yang mampu menggantikan apa yang bapak dan ibu berikan padauk. Aku hanya bisa berusaha untuk menjadi putri yang berbakti kepadamu, menjadi putri yang sholihah dan bisa membanggakan bapak dan ibu.

Harapan putrimu, semoga Allah selalu memberikan bapak dan ibu kesehatan, umur panjang serta barokah. Dilancarkan segala rizqinya, diberikan rizqi yang berlimpah, halal serta barokah, semoga segala kebahagiaan selalu menyertai bapak dan ibu, semoga segala hajat dan keinginan bapak dan ibu selalu dikabulkan oleh-Nya, dan semoga Allah SWT selalu mengiringi setiap langkah bapak dan ibu dengan Ridho-Nya.

Guru-guru tercinta,

Khususnya kepada KH. Marzuki Mustamar dan Ibu Nyai Sa'idah, serta segenap pengasuh dan asatidz-asatidzah pondok pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa memotivasi dan menginspirasi serta mau memberikan ilmunya kepada seluruh santri dengan niat ikhlas dan tulus. Yang senantiasa mendo'akan kebaikan dan kesuksesan seluruh santri, serta senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi kami.

Terimakasih ku, pada jerih payah seluruh guru-guru dan Dosen-dosenku yang senantiasa memberi cahaya ilmu selama saya menuntut ilmu.

Sahabat-sahabatku,

Teman seperjuangan dan sahabat tercinta Mbak tina, dina, mbak reni, mbak tutut, nila, mukmila, mbak iin, mbak nila, mbak izzah, mbak urva, bilqis, khusnul, mbak rotul, umma, kak nindi, yang selalu menemani dalam susah dan senangku, dan selalu membantu serta mengingatkanku dalam segala hal.

Seluruh teman-teman pengurus 2017-2019 serta seluruh santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa membantu dalam keadaan dan kondisi apapun.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُؤ = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, inayah serta kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Karakter Pendidik Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S-1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan para umat manusia, suri tauladan bagi seluruh umat manusia Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Serta seluruh dosen FITK khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas ilmu yang berharga serta pengalaman belajar selama meniba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag yang senantiasa memberikan arahan, nasihat serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menuliskan hasil penelitian dengan baik.
5. Para staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu proses kebutuhan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. KH. Marzuqi Mustamar dan Umi Sa'idah Mustaghfiroh serta segenap jajaran pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa menginspirasi, menjadi suri tauladan serta memotivasi dan mengarahkan seluruh santri dengan ikhlas dan tulus.
7. Pengasuh, Pembina serta segenap jajaran *Asatidz Asatidzah* Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang yang telah mau meluangkan waktunya serta mendukung penyusunan skripsi ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
8. Teman-teman se-Angkatan dari jurusan Pendidikan Agama Islam 2014 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan turut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan Penelitian Skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal pahala dari Allah SWT. Demi kesempurnaan Penelitian Skripsi ini, penulis memohon kritik dan saran dari pembaca. Semoga Penelitian Skripsi ini dapat membawa manfa'at dan barokah kepada seluruh pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Malang, 2 Mei 2019

Penulis

Hayyin Farikha
NIM. 14110182

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam
- Tabel 4.1 Kepengurusan Yayasan Sabilurrosyad
- Tabel 4.2 Penjelasan dari Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Karakter Kepribadian Pendidik
- Tabel 4.4 Penjelasan dari Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik
- Tabel 5.1 Kompetensi Pedagogik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari serta penerpan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad
- Tabel 5.2 Kompetensi Kepribadian menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari serta penerpan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad
- Tabel 5.3 Kompetensi Sosial menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari serta penerpan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad
- Tabel 5.4 Kompetensi Profesional menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari serta penerpan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Nasab KH. Hasyim Asy'ari



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Karakter Pendidik.....	18
1. Pengertian Karakter Pendidik.....	18
2. Pengertian pendidik.....	21
3. Tugas dan Tanggung jawab Pendidik.....	25
4. Peran Pendidik.....	30
5. Karakteristik Pendidik.....	31
6. Kompetensi Pendidik.....	34

B. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari.....	42
1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	42
2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	45
3. Karya-karya KH. Hayim Asy'ari.....	50
4. Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	51
a. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	51
b. Tujuan Penulisan Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	52
c. Gambaran Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	53
C. Karakter Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.....	54
1. Karakter Kepribadian Pendidik.....	54
2. Interaksi Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar.....	66
3. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik.....	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Kehadiran Peneliti.....	80
C. Lokasi Penelitian.....	81
D. Data dan Sumber Data.....	82
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Analisis Data.....	84
G. Prosedur Penelitian.....	84

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	87
1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	87
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	90
3. Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	91
4. Jumlah Pendidik.....	92
B. Hasil Penelitian	
1. Karakter Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim WalMuta'allim</i>	92
2. Penerapan Konsep Karakter Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'alim Walmuta'allim</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	99

BAB V PEMBAHASAN

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Karakter Pendidik.....	123
B. Penerapan Konsep Karakter Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'alim wal Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	136

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 145
B. Saran-saran..... 148

DAFTAR PUSTAKA..... 149

LAMPIRAN – LAMPIRAN



ABSTRAK

Farikha, Hayyin. 2019. Karakter Pendidik Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang Analisis Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag

Kata Kunci: Karakter Pendidik, Kitab *Adabul 'Alim Wal muta'allim*

Dunia pendidikan merupakan roda sejarah yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pendidik sebagai subyek utama dan asas fundamental dalam dunia pendidikan, tentulah memegang peranan penting dalam terselenggaranya harapan dan tujuan pendidikan. Pendidik merupakan panji dalam mewujudkan manusia-manusia yang berperadaban. Tugas pendidik tidak hanya sebagai pengajar yang hanya *transfer knowledge* (memindah pengetahuan) saja, akan tetapi tugas pendidik juga meliputi pembentukan karakter yang baik dimana pendidik diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Permasalahan karakter di era *millennial* ini masih hangat diperbincangkan. Hal tersebut karena telah terjadi kemerosotan akhlak baik pada remaja (peserta didik) maupun pada orang dewasa (pendidik). Dimana seharusnya pendidik merupakan seseorang yang *digugu* (didengarkan) dan *ditiru* (dicontoh) sebagian malah menjadi pendidik yang tidak pantas untuk dicontoh perilakunya. Misalnya seperti; pendidik yang melakukan kekerasan, pendidik yang melakukan penyuapan, pendidik yang korupsi, pendidik yang mencuri, dan lain sebagainya. Untuk itu KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menjelaskan tentang karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* peneliti menganalisis tentang konsep karakter pendidik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*? 2) Bagaimana penerapan karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa 1) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* meliputi; *pertama*, karakter kepribadian pendidik. *Kedua*, interaksi pendidik dalam proses belajar-mengajar. *Ketiga*, interaksi pendidik dengan peserta didik. 2) Pendidik di dipondok pesantren Sabilurrosyad masih menerapkan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

ABSTACT

Farikha, Hayyin. 2019. The character of educator in the poor Sabilurrosyad Islam boarding school, perspective analysis KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Thesis, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H.M Hadi Masruri, Lc., M. Ag

Keywords: Characterof Educators, Adabul 'Alim Wal Muta'allim Book.

The world of education is a wheel of history that will continue to experience change and development. Education as the main subject and fundamental principle in the word of education, certainly play an important role. In the implementation educators are a ensign in realizing civilized humans, but the task of educators also include the formation of good character where educators are expected to be able to direct, shape and foster the attitude of students to become human beings of noble character.

The problem of characters in the millennial are is still warmly discussed. This is because there has been a decrease in morals both in adolescents (student) and in adult (educators). Where educators are supposed to be someone who is dignified (listened to) and be exemplary, some of them even become inappropriate educators to exemplary their behavior. For example ; violent educators, educators who commit bribery, corrupt educators, stealing educators, and etc,. For that, KH. Hasyim Asy'ari in this book explain the characteristics that educators must have so that the learning process runs well. In the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim researchers analyze the concept of the character of educators. The formulation on the problem in this study is 1) what is the character of perspective educators KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim? 2) how to apply the character of the perspective educator KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim at the Sabilurrosyad Islamic boarding school?

In the research approach used in this study is a qualitative approach. The type of approach to this is a descriptive approach. Data collection uses interviews, observation and documentation.

Form this reaserch it was found that 1) KH. Haysim Asy'ari about the character of educator in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim includes, First; the personality character of education. Second, educator interaction in the teaching-learning process. Third, educator interaction whit students. 2) Educators in the boarding school of the Sabiluurrosyad bparding school still apply the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari about the character of educators in the book Adabul 'Alim Wal Myta'allim.

ملخص البحث

فرحة، حيّ. 2019. شخصية المعلمين في معهد سبيل الرشاد : تحليل المنظر لكياهي هاشم أشعري الحاج في كتاب آداب العالم و المتعلم. البحث العلمي. فسم التربية الدينية الإسلامية. كلية علوم التربية و المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : الدكتور محمد هادي مسروري الحاج الماجستير.

الكلمات الرئيسية: شخصية المعلمين، كتاب آداب العالم و المتعلم.

إن التربية هي دورة التاريخ التي لا تزال أن تتغير و تنشأ في كل وقت. و المعلم هو المبحث الأول و الأصل الأساسي في العالم التربوية الذي له دور مهم لإقامة الآمال و أهداف التربية المرجوة. و المعلم هو راية لتحقيق الإنسان الأدبي. أما وظيفته لا يكفيه أن يقيم التدريس و انتقال المعلومات أو المعارف "transfer knowledge" فقط، ولكن له وظائف مهمة منها ابتكار الشخصية الحسنة و استطاعته ليبتي و بيتكر و كذلك يعلم الأخلاق الحسنة أمام الطلبة. تكون مشكلة الشخصية في هذا الزمان محادثة مدافنة بسبب نقصان الأخلاق الحسنة لدى المواهقين و الطلبة و كذلك المعلم الذي يكون مسمعا و متماثلا أمام طلبتهم. و لكن الحقيقة كان بعض المعلمين ليس لهم أخلاق حسنة منها وجزد التصلب و الرشوة و الاختلاص و السرقة في أنفسهم و غير ذلك من الأخلاق السيئة. فلذلك قد شرح كياهي هاشم أشعري الحاج في كتابة عن أنواع الشخصية التي لا ينبغي للمعلم أن يحوزه لحصول على طريقة التعلم المرجوة. تقيم الباحثة في كتاب *آداب العالم و المتعلم* عن تحليل مظهر شخصية المعلمين. أما أسئلة البحث في هذا البحث منها، (1) كيف شخصية المعلم لكياهي هاشم أشعري الحاج في كتابه *آداب العالم و المتعلم* ؟، (2) كيف تطبيق شخصية المعلم لكياهي هاشم أشعري الحاج في كتابه *آداب العالم و المتعلم* في معهد سبيل الرشاد ؟

و الطريقة المستخدمة في هذا البحث فهي طريقة الكيفية. و أما نوع الطريقة فهو طريقة الوصفي. و طريقة جمع البيانات منها المقابلة، و الملاحظة و التوثيق.

أما النتائج من هذا البحث منها: (1) تفكير كياهي هاشم أشعري الحاج عن شخصية المعلم في كتاب *آداب العالم و المتعلم* التي تحتوي على شخصية هوية المعلم و تعامل المعلم في طريقة التعلم و التعليم و كذلك التعامل بين المعلم و الطلبة، (2) مازال المعلم في معهد سبيل الرشاد يطبق تفكير كياهي هاشم أشعري الحاج عن شخصية المعلم في كتابه *آداب العالم و المتعلم*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan roda sejarah yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pendidik sebagai subyek utama dan asas fundamental dalam dunia pendidikan, tentulah memegang peranan penting dalam terselenggaranya harapan dan tujuan pendidikan. Pendidik merupakan panji dalam mewujudkan manusia-manusia yang berperadaban.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan dalam pandangan Islam pada intinya adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik. Pada hakikatnya pendidikan mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak yang baik. Akhlak tersebut hendaknya menjadikan manusia untuk berakhlak baik, bertutur kata yang baik, bertingkah laku dan berperilaku yang baik terhadap sesama makhluk, terhadap makhluk lain maupun terhadap Tuhan-Nya.

¹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41

Ajaran akhlak atau karakter dalam islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang telah dijabarkan oleh Rasulullah SAW sebagai Rasul terakhir yang bertugas membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan contoh tauladan kepada umatnya baik berbentuk ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya yang disesuaikan dengan misi Nabi di dunia sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لِأَخْلَاقٍ

“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).²

Tugas pendidik tidak hanya sebagai pengajar yang hanya *transfer knowledge* (memindah pengetahuan) saja, akan tetapi tugas pendidik juga meliputi pembentukan karakter yang baik dimana pendidik diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam islam sendiri, pendidik di pandang sebagai profesi yang mulia sehingga menempatkannya setingkat dibawah kedudukan setelah Nabi dan Rasul. Hal tersebut karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.³ Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 11, yaitu:

² Nixon Husin, *Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak*. Jurnal AN-NUR, Vol. 4 No. 1, 2015.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004) hlm. 76.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Akan tetapi, pada kenyataannya di masyarakat tidak semua pendidik faham dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Pendidik yang baik adalah pendidik yang faham dengan tugas dan tanggung jawabnya, faham dengan karakter dirinya serta faham dengan kompetensi yang harus di milikinya sehingga dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Permasalahan tentang karakter sendiri merupakan masalah yang masih hangat di perbincangkan dalam era milenial saat ini. Hal ini terjadi karena di dunia yang sudah sangat modern ini telah terjadi dekadensi moral, khususnya di negara kita Indonesia tercinta ini. Dekadensi moral yang biasa disebut kemerosotan akhlak atau buruknya karakter ini tidak hanya terjadi pada remaja saja tetapi juga terjadi pada para pendidik. Pendidik merupakan seseorang yang termasuk dalam komponen pendidikan dan merupakan salah satu penentu faktor keberhasilan dalam pendidikan. Pendidik yang

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 543.

disebut sebagai seseorang yang harus bisa menjadi suri tauladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik sebagian malah bertindak yang tidak baik untuk ditirukan peserta didiknya. Dalam kutipan disebutkan bahwa Pendidik atau guru yang oleh orang Jawa diartikan sebagai orang yang *digugu* (didengarkan, dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh) sebagian malah menjadi orang yang *wagu* (tidak pantas) dan *saru* (berperilaku negative).⁵ Ada pendidik yang berbuat tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik misalnya pendidik yang korupsi, mencuri, memeras, berbuat tidak senonoh dengan peserta didiknya, mengajar dengan menggunakan kekerasan dan masih banyak lagi perilaku negatif lainnya. Padahal seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa seorang pendidik haruslah bisa menjadi cerminan dan suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya.

Pendidik adalah orang tua kedua anak didiknya. Pendidik adalah seseorang yang segala tingkah lakunya akan dinilai dan akan ditiru oleh anak didiknya. Secara tidak langsung mereka menjadi cermin bagi peserta didiknya, karena merekalah yang paling sering mengajarkan semua hal kepada peserta didik mereka selain orang tua kandung. Pendidik adalah seorang yang dicintai peserta didiknya. Pendidik adalah seorang yang disegani dan dianut segala perbuatan dan tingkah lakunya. Bukan hanya perbuatan dan tingkah lakunya, bahkan penampilan seorang pendidik harus sangat di jaga kesopanannya. Karena seorang pendidik yang akan ditiru dan

⁵ Moh.Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011), hlm. 5

diikuti oleh peserta didiknya. Pendidik di jadikan tauladan oleh peserta didiknya. pendidik harus mampu mencontohkan akhlak yang baik bagi peserta didik mereka. Oleh karena itu, setiap perkataan perbuatan dan penampilan harus di jaga baik dihadapan peserta didiknya. Apabila pendidik memiliki karakter yang baik, maka peserta didiknya akan memiliki karakter yang baik pula karena pendidik merupakan cerminan atau suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya.

Anjani mengatakan sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa peserta didik (murid) dapat lupa akan perkataan (penjelasan) pendidik (guru) nya, akan tetapi mereka tidak pernah lupa sikap dan perbuatannya.⁶ Dari penjelasan berikut sudah semakin jelas bahwa diantara hal yang harus dilakukan dalam memperbaiki moral, akhlak atau karakter seorang peserta didik harus dimulai dari memperbaiki moral, akhlak atau karakter pendidiknya terlebih dahulu. Sehingga apabila pendidik memiliki karakter yang baik, maka peserta didiknya akan memiliki karakter yang baik pula.

Terdapat beberapa karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* diantaranya yaitu sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat yang tenang, bersikap *muraqabah* kepada Allah, tawadhu' atau rendah hati, bergaul dengan masyarakat dengan akhlak terpuji, mengucapkan salam dan berdo'a sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, menghindari dari bersenda gurau dan banyak

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 198

tertawa, bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap peserta didik, membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan contoh yang baik, dan lain sebagainya.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Selain itu, beliau juga merupakan tokoh pemikir dan pembaharu pendidikan Islam. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari paling banyak ditinjau dari segi akhlak atau karakter yang harus dianut oleh para pendidik dan peserta didik dalam pendidikan. Adapun karya KH. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang akhlak, etika atau karakter pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menggali dan meneliti bagaimana akhlak atau karakter pendidik dalam proses pembelajaran, dengan mengadakan sebuah skripsi yang berjudul : **“KARAKTER PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG ANALISIS PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM”**. Di pondok pesantren sabilurrosyad menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* untuk mempelajari bagaimana penanaman karakter atau akhlak yang baik bagi seorang pendidik. Alasan peneliti memilih pondok pesantren sabilurrosyad sebagai tempat penelitian karena seluruh santri di Lembaga tersebut mempelajari kitab *Adabul 'Alim Wal*

Muta'allim. Selain itu, terdapat beberapa santri yang sudah mengajar sehingga hal tersebut mempermudah penulis dalam hal mengetahui konsep pendidik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan yang akan di teliti oleh penulis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian di fokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana penerapan karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Menjelaskan penerapan karakter pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk khazanah keilmuan, khususnya dalam penerapan karakter pendidik dalam kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis, sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun berada serta untuk kemajuan pendidikan Islam dalam hal memperbaiki karakter atau akhlak.

b. Bagi Universitas

Sebagai bahan informasi baru, masukan dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam memperbaiki kinerja lembaga pendidikan secara umum.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa-siswinya, sehingga dapat mencetak siswa-siswi yang berakhlakul karimah, serta dapat menambah profesionalisme pendidik untuk pendidikan Islam yang lebih baik.

d. Bagi Lembaga

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan, bahwa perlu adanya karakter pendidik dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya

jika ingin mudah mendapatkan atau menerima ilmu maka tidak hanya peserta didik saja yang harus memiliki karakter terhadap pendidiknya, akan tetapi pendidik juga harus memiliki karakter terhadap peserta didiknya agar antara yang menyampaikan ilmu (pendidik) dan yang menerima ilmu (peserta didik) terjadi sebuah keselarasan, sehingga memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

1. Skripsi yang di tulis oleh Rini Yuliyanti (2017), yang berjudul HUBUNGAN GURU DAN MURID MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HIKMAH. Skripsi ini membahas tentang konsep hubungan guru dan murid dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini Yuliyanti, ia meneliti tiga konsep hubungan guru dan murid dalam pembelajaran menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yaitu: (1) Etika murid terhadap guru, (2) Etika guru terhadap murid, (3) Etika guru dan murid dalam pembelajaran serta implementasinya. Hasil

dari penelitian Rini Yulianti menunjukkan bahwa implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait dengan hubungan guru dan murid dalam tradisi pembelajaran di pondok pesantren yang diteliti telah berjalan dengan baik sehingga guru dan murid di tempat yang telah diteliti tersebut berjalan dengan baik dan erat. Namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rini Yulianti dengan penulis adalah penelitian Rini Yulianti menekankan pada tiga konsep hubungan guru dan murid dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari yang telah disebutkan di atas, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada aspek karakter guru (pendidik) terhadap murid (peserta didik) dalam pembelajaran serta menyesuaikan apakah karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari masih diterapkan dalam sebuah Lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis.

2. Skripsi yang ditulis oleh Laili Nuriyana (2015), yang berjudul *ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dari hasil analisis didapatkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yaitu (1) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap guru, (3) Etika seorang murid terhadap pelajaran, (4) Etika seorang murid terhadap kitab. Dari

analisis tersebut didapatkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab tersebut, diantaranya adalah rasa tanggung jawab, kedisiplinan, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertaqwa, inovatif, sehat, gigih, kerja keras, amanah, rela berkorban, rasa ingin tahu, rasa hormat, berani mengambil resiko, adil, kritis, kreatif, berempati, pantangmenyerah, kerja keras, rasa kebangsaan, ramah, sukamenolong, saling menghargai, toleran, bersahabat, dan kooperatif. Adapun perbedaan penelitian Laili Nuriyana dengan penulis yaitu penulis lebih fokus pada karakter (etika) pendidik dalam hal pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di sebuah Lembaga pendidikan, sedangkan penelitian Laili Nuriyana lebih menekankan pada analisis nilai-nilai akhlak atau karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Gina Hikmatiar (2017), yang berjudul NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANAT DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM MALANG. Dalam penelitiannya, penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* serta implementasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai karakter pada kitab *Akhlaq Lil Banat* berjumlah 5, Religius (Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul dan Amanah), disiplin, pedulilingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan, santun, menghormati orang lain,

akhlak kepada orang tua, akhlak saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga, akhlak guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam perjalanan, akhlak siswi ketika di sekolah. 2) Ada tiga nilai karakter yang diimplementasikan di pondok pesantren Babussalam Malang, yaitu nilai religius, nilai disiplin, dan nilai peduli sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menekankan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* serta implementasinya sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan tentang akhlak atau karakter pendidik (guru) dalam proses pembelajaran pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* serta menganalisis apakah konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari masih diterapkan dalam sebuah Lembaga pendidikan.

F. Definisi Istilah

Agar dalam penelitian skripsi ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, dan juga untuk menghindari kesalahan fahaman mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjeasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

1. Karakter Pendidik

a. Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dengan yang lain.⁷ Sedangkan arti karakter menurut terminologis didefinisikan oleh para ahli. Menurut Hermono, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hermono juga memberikan makna karakter sebagai tabi'at dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸

b. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt. khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁹

2. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama' kharismatik yang dikenal sebagai penggagas Lembaga pendidikan berbasis pesantren, selain itu KH. Hasyim Asy'ari juga di kenal sebagai tokoh pendiri organisasi islam Nahdlatul Ulama'. Beliau lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur pada hari selasa 24 Dzulhijjah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkap beliau

⁷ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.4, 2014), hlm.42

⁸ Hermono, *self digesting*; alat menjelajahi dan mengurai diri, (Banung: Mizam media utama, 2004), hlm. 175

⁹Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*, (TERAS: Yogyakarta, 2009).

adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd Al-Wahid yang memiliki garis keturunan sampai pada Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.¹⁰

3. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan. Kitab ini merupakan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang di tulis dengan Bahasa Arab, di terbitkan oleh Maktabah Turats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Dalam setiap pembahasannya selalu di sertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in, sehingga pembaca dapat mengetahui dasar hukum dari setiap pembahasannya. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini berisi tentang aturan-aturan tentang proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Diantara yang di bahas terdapat beberapa karakter atau kompetensi yang harus dipenuhi pendidik maupun peserta didik. Diantaranya yaitu keutamaan ilmu, 'ulama'dan belajar mengajar, karakter pelajar dalam kepribadian, karakter pelajar dalam berinteraksi dengan pendidik, terhadap pelajaran, karakter pendidik dalam kepribadian, karakter pendidik dalam proses pembelajaran, karakter pendidik dalam

¹⁰ Mukani, *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hlm. 5

berinteraksi dengan peserta didik, karakter terkait buku pelajaran (kitab).

4. Analisis

Ricars Budd, dalam bukunya *Content Analisis In Communication Reaserch*, mengemukakan bahwa analisis adalah Teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹¹ Analisis adalah aktivitas yang memuat sebuah kegiatan seperti mengenali, mengurai, membedakan, memilah, memberi penanda dan sebagainya pada suatu teks atau keadaan untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicarikaitannya dan kemudian ditaksir maknanya.

Sedangkan dalam penelitian ini analisis adalah menguraikan dan memilah milah karakter-karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari untuk ditelaah apakah karakter-karakter tersebut di terapkan atau tidak di pondok pesantren Sabilurrosyad.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 76

pengkajian serta isi yang terkandung didalamnya. Penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab diantaranya adalah :

BAB I (PENDAHULUAN) : menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian/penelitian terdahulu, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II (KAJIAN TEORI) : pada bab ini berisi tentang pengertian karakter pendidik, tokoh KH.Hasyim Asy'ari, Kitab *Adabul 'Alim Wal Mutaallim* dan membahas tentang karakter-karakter pendidik menurut KH.Hasyim Asy'ari, Kitab *Adabul 'Alim Wal Mutaallim*.

BAB III (METODE PENELITIAN) : pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV (PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN) : pada bab ini penulis mengkaji tentang KH. Hasyim Asy'ari, biografi, riwayat pendidikan, karya-karya, dan latar belakang penulisan kitab, hasil wawancara tentang konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari, dan penerapannya di pondok pesantren Sabilurrosyad.

BAB V (PEMBAHASAN) : merupakan bab untuk menjawab penelitian dan menafsirkan temuan penelitian, yang membahas tentang bagaimana

karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan bagaimana karakter pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyasd.

BAB VI (PENUTUP) : merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi saran-saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Pendidik

1. Pengertian Karakter Pendidik

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris “*character*” yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹²

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u*’ (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).¹³ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴ Sedangkan arti karakter menurut terminologis di definisikan oleh para ahli. Menurut Hermono, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hermono juga

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, cet.1, 2013), hlm.5

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

¹⁴ Muclas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, 42

memberikan makna karakter sebagai tabi'at dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵

Menurut Suyato, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan tiap akibat keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau berbuat yang telah menyatu dari diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi.¹⁶

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.¹⁷

Karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang seorang individu. Jika pengetahuan

¹⁵ Hermono, *Op.Cit*, 172

¹⁶ A. Doni dan Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 80

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13

mengenai karakter orang dapat di ketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi tertentu.¹⁸

Dari beberapa pengertian karakter diatas, dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang, yang secara tidak sadar menjadi kebiasaan dalam bersikap dan berperilaku seseorang pada setiap harinya.

Dalam penelitian ini makna karakter disamakan dengan makna akhlak dan etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak menurut bahasa berasal dari kata jamak Bahasa Arab “Akhlāq”. Mufradnya ialah “khulqu” yang berarti *sajiyah* (perangai), *muruu-ah* (budi), *thab'u* (tabiat), *adaab* (adab). Sedangkan yang dimaksud ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang pengertian baik dan buruk atau jahat, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada itu.¹⁹ Imam Ghazali menjelaskan arti akhlak dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, menurutnya akhlak/khuluk ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”. Jadi yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga tidak memerlukan pemikiran kembali.

¹⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, cet.1, 2012), hlm, 38

¹⁹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia 1987), hlm. 1

Kata “Etika” berasal dari kata Bahasa Yunani “Ethos” yang mengandung pengertian bahwa yang di maksud dengan etika adalah suatu kehendak baik yang tetap. Yang dimaksud dengan “Ilmu Etika” adalah suatu ilmu yang mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari arah baik dan buruknya, berdasarkan akal pikiran.²⁰

Jadi hubungan antara karakter, akhlak dan etika terletak pada perannya satu sama lain yaitu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk manusia saat akan bertindak atau melakukan sesuatu.

2. Pengertian Pendidik

Pendidik (guru) merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidik merupakan seseorang yang memegang tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah dan tujuan yang di cita-citakan. Pendidik merupakan orang tua kedua bagi peserta didik dalam hal belajar ilmu pengetahuan. Pada awalnya tugas itu adalah murni tugas kedua orang tua. Jadi, tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis.²¹ Mendidik anak mulai dari kecil masuk pada sekolah tingkat dasar sampai

²⁰ Kahar Masyhur, *Ibid.*, hlm.2

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120

mereka masuk perguruan tinggi tidaklah murah biayanya, apalagi jika harus orang tua yang mendidik. Selain amat tidak ekonomis pasti hal tersebut sangat tidak efektif karena orang tua pasti memiliki kesibukan rumah tangga yang lain dan sangat banyak. Oleh karena itu, dalam hal mendidik anak orang tua menyerahkan semuanya kepada pendidik baik itu di pendidikan formal maupun non-formal.

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Kata kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, professor, pelatih, penulis dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *inructure* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya, kata *mu'allim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam ;Lembaga pendidikan al-Qur'an.²²

²² Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 67

Tabel 2.1 Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam.²³

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1	<i>Ustadz</i>	Seorang guru yang di tuntutan untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya
2	<i>Mudarris</i>	orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka,, serta memilih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
3	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
4	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Ahmad D.Marimba pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik (bertanggung jawab mendidik).²⁴ Abuddin Nata menyebutkan, pendidik

²³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 80

²⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114

secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²⁵ Imam Barnabi mengatakan “pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, dan selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak”.²⁶

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷ Dari beberapa pengertian pendidik (guru) diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang diberi tanggungjawab penuh atas masa depan anak (peserta didik). Pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidik juga yang dapat membentuk karakter peserta didik sekaligus sebagai contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

²⁵ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 31

²⁶ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 91

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 41

Jadi, dari pengertian karakter dan pendidik diatas karakter pendidik diatas dapat disimpulkan bahwa karakter pendidik adalah sesuatu yang melekat (watak) atau perilaku (akhlak) yang harus dimiliki seorang pendidik (guru). Dimana pendidik merupakan seseorang yang dianggap dapat membentuk karakter peserta didiknya. Dan segala tingkah laku dan perbuatan pendidik adalah cerminan bagi peserta didiknya.

3. Tugas dan Tanggung jawab pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan, tugas dan tanggung jawab pendidik tidaklah mudah. Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat tinggi. Pendidik yang terlibat dalam proses pengembangan pendidikan baik secara fisik maupun emosionalnya, sangat menentukan model sumberdaya manusia yang akan dihasilkannya. Pendidik sebagai penentu arah pendidikan tersebut. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab pendidik di nilai sangat penting. Islam sangat menjunjung tinggi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Islam memandang orang yang berilmu sebagai orang yang sangat mulia, sehingga seorang pendidik memiliki derajat yang sangat tinggi.

Tugas pendidik umumnya dibedakan 3 macam :

a. *Tugas professional*

Tugas professional menjadikan guru memiliki peranan profesi (professional role). Yang termasuk perenan professional itu ialah:

- 1) Seorang guru yang diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa dengan berhasil baik.
- 2) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak.
- 3) Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin.
- 4) Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa.
- 5) Seorang pengemban kurikulum yang sedang dilaksanakan.
- 6) Seorang penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua.
- 7) Seorang pengajar yang terus menerus mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

b. Tugas Personal

Ia melihat dirinya seorang pemberi contoh dalam hubungan ini P. Wiggins dalam bukunya "Student Teacher in Action" menulis tentang potret diri seorang pendidik. Ia menggambarkan seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Kalau seorang guru harus (self concept). Maka yang nampak bukan satu pribadi yaitu saya dengan:

- 1) Saya dengan diri saya sendiri.
- 2) Saya dengan self ideal saya sendiri.
- 3) Saya dengan self concept saya sendiri.

c. *Tugas Sosial*

Seorang guru adalah seorang penceramah zaman. Karena posisinya dalam masyarakat, maka tugasnya lebih dari tugas professional yang telah disebutkan di atas. Ia harus punya komitmen dan konsern terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai warga Negara dan sebagai agen pembaharuan. Atau seorang penceramah masa depan.

Morion Edman mengungkapkan seringkali terjadi hal yang kontradiksi, pada satu pihak diharapkan untuk menjadi pemimpin tapi pada saat yang sama ia diharapkan menjadi seorang pengikut yang taat.

Pada suatu saat ia diminta tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang harus ditaati tapi pada saat yang sama ia diharapkan menjadi pembaharu atau innovator dari kemajuan zaman. Pada satu saat ia dituntut menjadi teladan yang benar pada saat yang sama ia harus membela hak-hak kemanusiaan.²⁸

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

²⁸ Piet A. Sahertian & Ida Aleida Suhertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.39

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Hujjatul Islam, Imam-al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ilallah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya.²⁹

Djamarah merinci lagi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai :³⁰

²⁹ Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 4

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 82-83

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspiratory/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar dengan baik, dan mengatasi permasalahan lainnya
- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- 9) *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.

- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaktif edukatif.
- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur

4. Peran Pendidik

Peran adalah suatu konsep perilaku yang dilakukan seseorang yang mendapatkan suatu tugas atau jabatan tertentu. Sedangkan yang di maksud peran pendidik yaitu segala perilaku yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya dalam hal membantu peserta didik dalam pembelajaran. Peran pendidik yang dimaksudkan disini tidak hanya sebatas saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan harus siap mengontrol peserta didik kapan dan dimana saja.

James B. Brown berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Untuk itu, Tc. Pasaribu dan B. Simanjuntak, menyatakan:

Di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi:

- a. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.

- b. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.³¹

Tapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi.³²

- a. guru sebagai pengajar
- b. guru sebagai pembimbing
- c. guru sebagai ilmuwan
- d. guru sebagai pribadi

Dari tugas-tugas pendidik yang telah dijelaskan diatas, dapat kita simpulkan bahwa tugas pendidik tidaklah sedikit. Semua yang berhubungan dengan peserta didik khususnya dalam hal belajar dan penanaman karakter merupakan tugas pendidik.

5. Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat yang dapat dijadikan suri tauladan atau pedoman yang dapat ditiru dan dipatuhi oleh peserta didiknya. Karakteristik atau sifat-sifat pendidik muslim dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawy sebagai berikut :

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.15

³² *Op.Cit* Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm.16

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku, dan pola pikir guru/pendidik bersifat *Rabbani*.
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridlaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
- f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
- g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meleakkan segala masalah secara proporsional.
- h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.

- j. Bersikap adil diantara para peserta didik.³³

Terdapat pendapat lain yang memberikan batasan tentang karakteristik seorang pendidik. Mohammad Athiyah al-Abrasy menyebutkan tujuh karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya adalah:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud.
- b. Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik juga harus bersifat pemaaf terhadap anak didiknya.
- e. Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang Bapak atau Ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik.
- f. Seorang pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak para anak didiknya.
- g. Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.³⁴

Dari karakteristik yang disebutkan diatas, sudah sangat jelas bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah. Terdapat persyaratan-persyaratan tertentu untuk bisa menjadi pendidik yang

³³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*, (TERAS: Yogyakarta, 2009), hlm. 182

³⁴ Abd. Aziz, *Ibid.*, hlm. 183

profesional. Oleh karena itu, tidak salah jika Islam memberikan kedudukan yang tinggi seorang yang berilmu pengetahuan dan mau menjadi pendidik.

6. Kompetensi Pendidik (Guru)

Guru/pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam proses mengajar kepada siswa/peserta didiknya. Tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya mencerdaskan umat dengan transfer ilmu saja, lebih dari itu tugas seorang pendidik termasuk mencerdaskan dan mengarahkan peserta didiknya agar senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Karena hal-hal tersebut pendidik harus mencontohkan bagaimana agar dipandang sebagai seorang yang bias menjadi panutan atau suri tauladan. Dalam ilmu pendidikan, terdapat empat kompetensi guru agar guru memiliki tanggung jawab terhadap siswanya. Diantaranya ada kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

a. *Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi³⁵:

- 1) Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain :
 - a) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.

³⁵ A. Fatah yasin, *Dimensi-dimensi ...*, *Op.Cit.*, hlm. 73-75

- b) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali perkembangan-perkembangan tahapan perkembangan kepribadian peserta didik
 - c) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
- 2) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
- a) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lain sebagainya.
 - b) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis/strategi metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya

- c) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya.
 - d) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
 - e) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- 3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
- a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran.
 - b) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya.
 - c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya.
 - d) Mampu mengukur mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

a) Mampu merancang dan melaksanakan assesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assessment, mampu menyusun macam-macam instrument evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.

b) Mampu menganalisis hasil assessment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrument evaluasi.

c) Mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrument evaluasi dalam proses perbaikan instrument evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

5) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:

a) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.

b) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-

akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini dapat sederhanakan menjadi 3 cakupan, yakni:

- 1) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- 2) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
- 3) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.³⁶

Dari cakupan kompetensi kepribadian di atas, sebenarnya dapat dijabarkan lagi dalam berbagai indikator, yakni seorang pendidik dalam dirinya harus melekat sifat, sikap, dan perilaku yang antara lain:

- a) Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik.
- b) Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata dalam Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi.....*, hlm. 76

- c) Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya.
- d) Jujur, adil dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya.
- e) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya.
- f) Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
- g) Bekerja dengan semangat yang tinggi.
- h) Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
- i) Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja termasuk terutama bagi peserta didiknya.
- j) Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi dan sopan).
- k) Memiliki ketenangan batin tersendiri meskipun dengan gaji yang minim.
- l) Memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan tugas mendidik.
- m) Taat dalam menjalankan ajaran agama.
- n) Tunduk dan patuh terhadap aturan yang buat oleh pemerintah dan yang berlaku di masyarakat.
- o) Dan lain sebagainya.³⁷

³⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi...*, 77

c. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁸ Kompetensi ini jika dijabarkan dalam indikator, antara lain terdiri dari:

- 1) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan atasannya (kepala sekolah)
- 2) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik dalam bidang studi yang sama disekolahnya dan dengan sekolah lain.
- 3) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik dalam bidang studi yang berbeda disekolahnya dan dengan sekolah lain.
- 4) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan disekolahnya.
- 5) Selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Menjalin hubungan kerjasama dengan orangtua siswa.
- 7) Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama dimasyarakat sekitar lingkungan sekolah.

³⁸ Arikunto dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi....*, hlm. 79

- 8) Menjalin hubungan kerjasama dengan para pejabat disekitar lingkungan sekolah.
- 9) Menjalin hubungan kerjasama dengan para tokoh masyarakat
- 10) Dan lain sebagainya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi, antara lain:

- 1) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- 2) Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.³⁹

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi....*, hlm. 76

Dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.⁴⁰

قُلْ يُقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عُقُوبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. QS. Al-An'am : 135

B. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Karena peran dan prestasi yang dicapainya ia mempunyai banyak gelar, seperti Pangeran Bona ibn Abd al-Rohman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijono ibn Abdullah ibn Abdu al-Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Ia lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871, dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan Tahun 1366 dalam usia 79 tahun.⁴¹

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani&Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 102

⁴¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 113

Sebelum KH. Hasyim Asy'ari lahir, tanda-tanda yang menunjukkan kelak dirinya akan menjadi orang besar dan berpengaruh telah dirasakan oleh ibunya saat mengandung. Nyai Halimah (Ibu KH. Hasyim Asy'ari) bermimpi melihat rembulan yang jatuh dari langit dan mengenai kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan, kelak bayinya akan menjadi orang yang berpengaruh.⁴²

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad, Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang.⁴³

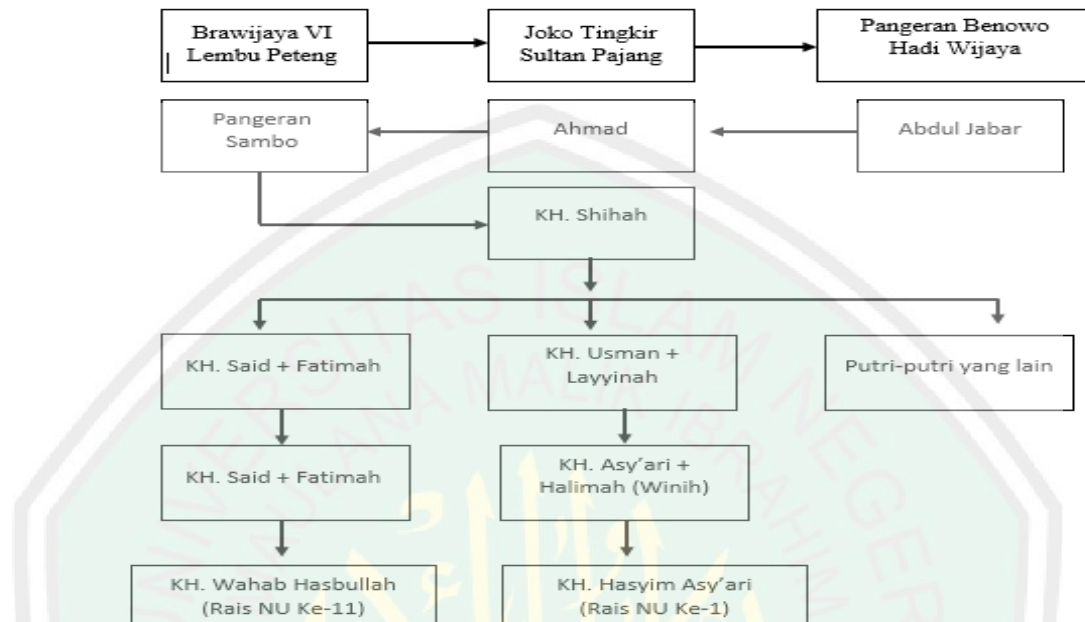
KH. Hasyim dikenal memiliki garis keturunan yang istimewa. Dari garis ayah, beliau adalah seorang kiai yang memiliki garis darah dengan Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir. Sedangkan dari garis ibu, beliau memiliki pertalian darah dengan Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang memiliki anak bernama Kerebet, atau dikenal dengan nama Jaka Tingkir, pendiri Kerajaan Pajang.⁴⁴

⁴² Amirul Ulum, dkk., *The Founding Fathers Of Nahdlatol Oelama'*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), hlm. 2

⁴³ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204

⁴⁴ Nur Rokhim, *Kiai-kiai Kharismatik & Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 20

Gambar 2.1 Nasab KH. Hasyim Asy'ari⁴⁵



Pada tahun 1892, tepatnya ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikah dengan Khadijah putri KH. Ya'kub. Setelah melangsungkan pernikahannya itu, KH. Hasyim Asy'ari bersama isterinya, Khadijah segera melakukan ibadah haji ke tanah suci Makkah.⁴⁶ Setelah itu KH. Hasyim Asy'ari juga melanjutkan belajarnya di Makkah. Setelah tujuh bulan di Makkah, isterinya melahirkan putra, Abdullah. Beberapa hari setelah melahirkan, Nafisah meninggal dunia, yang disusul oleh puteranya Abdullah ketika usianya 40 hari.

⁴⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 16

⁴⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 114

Setelah menduda, KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan seorang gadis anak KH. Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. Pernikahan berlangsung pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahan ini tidak lama, karena dua tahun kemudian Khadijah meninggal Dunia.

Untuk ketiga kalinya, KH. Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak KH. Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil pernikahan ini KH. Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu; Hannah, Khoiriyyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholiq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf. Pernikahan ini berhenti di tengah jalan karena pada tahun 1920 M Nyai Nafiqah meninggal dunia.

Sepeninggal Nyai Nafiqah, KH. Hasyim menikah lagi dengan Masrurah, Putri KH. Hasan yang juga pengasuh Pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari perkawinan ini menghasilkan empat orang anak; Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, Muhammad Ya'qub. Pernikahan ini merupakan yang terakhir bagi KH. Hasyim hingga akhir hayatnya.⁴⁷

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari pertama kali memperoleh pendidikan ilmu agama dari kedua orang tuanya dan kakeknya. Ayah dan kakeknya ini merupakan seorang ulama yang menjadi pengasuh pesantren. Ayahnya,

⁴⁷ Ahmad Rohmatullah, 2014, Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, *Skripsi*, Tarbiyah/PAI, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm.32-33

Kiai Asy'ari mengasuh Pesantren Keras, sedangkan kakeknya, Kiai Ustman mengasuh Pesantren Gedang. Dari lingkungan yang *ala* pesantren inilah pelajaran Islam mudah tertanam pada diri KH. Hasyim Asy'ari dengan baik.

Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari sudah menonjol dengan kecerdasannya. Ketika berumur 13 tahun, beliau sudah pernah disuruh untuk mem *badal*-I (mengganti) ayahnya dalam mengajar saat ayahnya berhalangan. Meskipun usia pengajar lebih tua dari pada pihak yang diajar, namun hal semacam ini bukanlah perkara yang tabu dalam dunia pesantren karena dunia barometer yang dikenal dalam kamus pesantren adalah kualitas keilmuan, bukan usia.

Menginjak usia ke-15, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya ke beberapa pesantren yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Jawa Timur, KH. Hasyim Asy'ari belajar di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Kademangan (asuhan Syaikhona Kholil Bangkalan) dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (asuhan Kiai Ya'qub). Sedangkan di Jawa Tengah, KH. Hasyim Asy'ari pernah *nyantri* di Pesantren Kiai Shaleh Darat Semarang Bersama dengan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) yang kelak mendirikan organisasi Muhammadiyah. Selain itu, beliau juga pernah mengaji kepada Kiai Syuaib bin Abdurrozak (buyut KH. Maimoen Zubair) di Pesantren Sarang Rembang.⁴⁸

⁴⁸ Amirul Ulum dkk, *The Founding Fathers Of Nahdlatul Ulama*., *Op.Cit.*, hlm. 2-4

Semangatnya dalam menuntut ilmu membawa dirinya sampai ke tanah suci, Makkah. Selama di Makkah, ia berguru kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudzh Al-Tirmisi (Tremas, Pacitan), Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafaddhal. Sejumlah sayyid juga menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al-Daghistani, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Athas, Sayyid Alwi Al-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syata Al-Dimyathi, dan Sayyid Husain Al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Diantara mereka, ada tiga orang yang sangat memengaruhi wawasan keilmuan Kiai Hasyim, yaitu Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Segaf, Sayyid Husain Al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudzh Al-Tirmasi. Pada saat tinggal di Makkah ini, Kiai Hasyim dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram Bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Selama di Makkah, beliau mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai negara. Diantaranya ialah Syaikh Sa'adullah Al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Shaleh.⁴⁹

⁴⁹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 206

Setelah lebih kurang tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu adaha Islam, KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halamannya. Pada tahun 1900 M. Bertepatan dengan tahun 1314 H. KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Di kampungnya ini, KH. Hasyim Asy'ari membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum. Dan dalam waktu yang relative singkat, pengajian KH. Hasyim Asy'ari tersebut terkenal, terutama di tanah Jawa. Keberhasilannya ini antara lain di dukung oleh kepribadiannya yang luhur serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama *karamah*.

Selanjutnya setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakekna, KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seseorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilahkan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru, dengan izin kiainya. Izin kiai ini dapat dianggap sebagai restunya kepada kiai muda. Selain itu dengan membawa serta beberapa santri dari pesantren pertama, memudahkan bagi kiai muda tersebut untuk memulai mengajar dan juga akan dapat mengharapkan bantuan dari santri bawaan tersebut, baik dalam mengembangkan organisasi pesantren, maupun dalam menarik santri pendatang baru. Selain itu, santri-santri bawaan ini dapat membantu mengajar muridmuri tingkat dasar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, KH. Hasyim Asy'ari kemudian berpindah ke tempat baru dengan memilih daerah yang penuh dengan tantangan yang di kenal dengan daerah hitam. Daerah tersebut tepatnya di Tebu Ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan dan kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren formal, melainkan juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, KH. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaruan system dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem *halaqah* sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, KH. Hasyim Asy'ari juga memperkenalkan sistem belajar madrasah (*klasikal*) dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk hal yang baru.⁵⁰ Hal ini mendapat kecaman dan teguran dari teman-temannya sendiri, dan di cap melakukan *bid'ah*. Namun, beliau kembali maju terus dengan alasan ingin mempersiapkan lulusan pesantren yang siap terjun ke masyarakat. Hal itu hanya bisa terjadi jika mereka memiliki alat-alat dan ilmu pengetahuan lebih luas yang bukan hanya soal agama, tapi juga di kehidupan keseharian masyarakat pada umumnya. Itu akhirnya menjadi model pesantren zaman sekarang, yakni dengan mengenal

⁵⁰ Tokoh tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia , Op.Cit., , hlm. 117-118

computer, internet, teknologi, dan perbengkelan, selain ilmu Fikih ataupun Ilmu Bahasa Arab.⁵¹

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak ilmu dan ahli dalam berbagai bidang sehingga beliau menjadi panutan bagi para ulama pada zamannya maupun setelahnya. Berdasarkan keluasan dan kedalaman ilmunya, beliau telah membuat banyak buku, diantaranya:

- a. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yang menerangkan hal-hal yang dibutuhkan para pencari ilmu dan para pengajar dalam proses belajar dan mengajar.
- b. *Al-Risalah al-jaami'ah*, yang menjelaskan keadaan kematian dan tanda-tanda hari kiamat dan disertai pemahaman Hadits mengenai masalah tersebut.
- c. *Al-Risalah al-Tauhidiyyah*, ini adalah buku kecil yang menerangkan perihal aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah.
- d. *Ziyaadatu Ta'liiqaat*, yang berisi bantahan beliau terhadap pernyataan-pernyataan syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdhotul Ulama'.
- e. *Al-Tanbiihaat al-Waajibaat*, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap prakterk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di tanah air.

⁵¹ Muhammad rifa'I, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: GARASI, 2009), hlm. 23

- f. *Al-Nur al Mubiin fi Mahabbati Sayyidi al-Nursaliin*, yang menerangkan arti dari cinta kepada Rasulullah SAW dan tata cara mengikutinya serta meneladani beliau dalam kehidupan.
- g. *Al-Durar al-Munqatsirah fil al-Masa'il al-Ti'i 'Asyarah*, menjelaskan masalah Thariqah dan Kewalian dan segala sesuatu.
- h. *Al-Tibyan fi al Nahiy 'an Muqaathi'ati al-Arham wa al-Aqaarib wa al-ikhwan*, yang menjelaskan pentingnya menyambung persaudaraan dan akibat yang akan diterima jika memutuskan persaudaraan.
- i. *Hasyiyah 'Ala Fathi al-Rahman* dan di sertai syarah *Risalati al-Waliy Ruslaani* karangan Syekh al-Islam Zakariyyah al-Anshariy.
- j. *Al-Qalaa'id*, yang menerangkan seputar tata cara berakidah. Dan lain sebagainya, yang kesemuanya merupakan hasil karya yang bagus dan sangat bermanfaat. Ini semua mengindikasikan bahwa beliau adalah kyai produktif dan memiliki kedalaman ilmu.

4. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya yang paling populer. Kitab ini berisi tentang akhlak atau karakter pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, semua pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengarah pada tatanan praktis dari sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kitab tersebut

menekankan pada akhlak atau karakter pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu maupun menyampaikan ilmu.

KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al-karîmah*).⁵²

b. Tujuan Penulisan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Dilihat dari isi kandungan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari memiliki tujuan yang mulia bagi pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu maupun menyampaikan ilmu agar berjalan dengan baik, dengan cara menggunakan hati atau perilaku (afektif), tidak hanya mementingkan akal atau kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) nya saja.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut memberikan pedoman kepada pendidik dan peserta didik agar dalam menuntut ilmu maupun

⁵²Suwendi, <https://suwendi2000.wordpress.com/2009/06/22/konsep-pendidikan-k-h-hasyim-asy%E2%80%99ari/> diakses pada 19 Agustus 2018 pukul : 21.08 WIB

menyampaikan ilmu lebih menjunjung tinggi akhlak atau karakter yang baik.

c. Gambaran Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari ini berisi tentang konsep pendidikan. Di dalamnya membahas tentang akhlaq, etika atau karakter pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* selesai di tulis pada hari Minggu, 22 Jumadi Tsani tahun 1343 H atau 1924 M.

Pada bagian awal kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, serta karya-karya KH. Hasyim Asy'ari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dengan ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah lalu dijelaskan dengan singkat dan jelas. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, semua keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan penjelasan yang gamblang, pendapat-pendapat yang ditopang oleh cahaya ilham yang terang benderang yang menjelaskan keluhuran posisi karakter (akhlaq, etika, adab). Serta menjelaskan bahwa seluruh aktivitas yang bersifat keagamaan baik *qalbiyah* (jiwa) maupun *badaniyyah* (raga), perkataan maupun perbuatan tidak dinilai sama sekali jika tidak di balut dengan kebagusan karakter, keterpujian sikap dan kemuliaan akhlaq. Sesungguhnya penghiasan amal perbuatan

dengan karakter di dunia ini merupakan tanda-tanda (indikator) diterimanya amal itu di akhirat kelak. Sebagaimana pelajar membutuhkan karakter dalam kegiatan belajarnya, demikian juga seorang pendidik membutuhkan karakter dalam kegiatan mengajarnya.⁵³ Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdiri dari ; keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar, karakter peserta didik dalam kepribadian (untuk diri sendiri), karakter peserta didik terhadap pendidik, karakter peserta didik terhadap proses belajar mengajar, karakter pendidik dalam kepribadian (untuk diri sendiri), karakter pendidik dalam proses belajar mengajar, karakter pendidik terhadap peserta didik, karakter terkait buku pelajaran (kitab).

C. Karakter Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

1. Karakter Kepribadian Pendidik

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk berkarakter atau beradab baik, akan tetapi pendidiknya juga harus berkarakter atau beradab yang baik pula. Percuma saja jika peserta didik dituntut untuk memiliki karakter yang baik tapi pendidiknya tidak memilikinya. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa karakter pendidik dalam kepribadian (untuk dirinya sendiri), antara lain:

- a. Hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.

⁵³ Rosidin, KH. *Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017), hlm. 3

(أَنْ يَدِيمَ مُرَاقِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ)

Sebagai seorang hamba Allah, selain pendidik dipandang sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga harus selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dimanapun berada dan kapanpun waktunya.

Secara Bahasa *muraqabah* berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dan dengan penuh perasaan-Nya Allah SWT melihat dirinya dalam gerak dan diamnya.⁵⁴

- b. Senantiasa bersikap *khauf* (takut kepada Allah SWT) dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.

(أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكِّنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ)

Khauf adalah sikap mental takut kepada Allah karena seakan-akan kurang sempurna pengabdian-Nya, takut dan khawatir kalau Allah murka padanya. Menurut Imam Qusyairy, takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum-Nya. Menurutnya, *khauf* adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang merasa takut jika apa apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realitas

⁵⁴ Imam Al-Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, (Risalah Gusti: Surabaya 1999), hlm. 218

demikian hanya terjadi di masa depan. Beliau mengemukakan dengan mengutip perkataan Ali Daqaq bahwa perasaan takut itu terjadi kepada tiga tingkatan yaitu *khauf, khasyyah dan haibah*.⁵⁵

Firman Allah Surat Ali Imran ayat 175, sebagai berikut:

(إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ)

*“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”*⁵⁶

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga pendidik akan senantiasa menjadi pendidik yang patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

⁵⁵ M. Iqbal Irham, M.A, *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012), hlm. 183

⁵⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 73

c. Senantiasa bersikap tenang.⁵⁷ (أَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ)

Senantiasa bersikap tenang. Hal tersebut sama dengan pendapat Ibnu Sina bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat tenang saat mengajar, tidak bermuka masam, tidak berolok-olok dihadapan peserta didik serta memiliki sopan santun.⁵⁸

Umar ibn Khattab ra berkata:

(تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ)

“Pelajarilah oleh kalian ilmupengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan.”⁵⁹

d. Senantiasa wira’i atau berhati-hati.⁶⁰ (أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ)

Berhati-hati dalam menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram. Brhati-hati pula pada setiap perkataan dan perbuatan.

Menurut Syeikh Abu Ali ad-Daqaq *wara’* adalah meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa *wara’* adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁶¹ Dari

⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami), hlm. 55

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 83

⁵⁹ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. Terj. Mohammad Kholil. KH. M. Hasyim Asy’ari: *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy’ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*. (Jogjakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 60

⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, *Loc.Cit* hlm. 55

⁶¹ Imam Qusyairy, *Op.Cit.*, hlm. 103

penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidik harus bersikap hati-hati dalam hal apapun karena pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya.

- e. Senantiasa tawadhu' atau tidak menyombongkan diri.

(أَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضِعَ)⁶²

Senantiasa tawadhu' atau tidak menyombongkan diri. Pengertian Tawadhu' secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' menurut al-Ghazali adalah mengluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁶³

Firman Allah Surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁶⁴

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Loc. Cit hlm. 55

⁶³ Imam Ghozali, *Ihya' Ulumudin*, jilid III, terj. Muh.Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 365

Syekh Abu Ali ad-Daqaq mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah hamba-hamba Allah itu berjalan di muka bumi dengan penuh *khusyu'* dan *tawadhu'*.⁶⁵

Tawadhu' merupakan hal yang penting yang harus dimiliki dan diterapkan oleh pendidik. dengan bersikap tawadhu' pendidik tidak akan menganggap peserta didiknya bodoh apabila peserta didiknya melakukan hal yang salah, melainkan memberikan semangat kepada peserta didik tersebut untuk terus belajar dan memberikan pembelajaran dari kesalahan tersebut.

- f. Senantiasa bersikap *khusyu'*, atau tunduk kepada Allah.

(أَنْ يَلَازِمَ الْخُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى)⁶⁶

Menurut Ibnu Rajab bahwa asal dari *khusyu'* adalah kelembutan, kehalusan, ketenangan, ketundukan, kelemahan, dan kepedihan hati. Apabila hati *khusyu'*, ia akan diikuti oleh *khusyu'*nya anggota tubuh, karena anggota tubuh adalah pengikut baginya.⁶⁷ Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, “*Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpaldarah. Jika ia baik maka baiklah semua*

⁶⁵ Imam Qusyairy, *op. Cit.*, hlm. 152

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Op.Cit.*, hlm. 55-66

⁶⁷ Majdi Al-Halili, *Ath-Thariq Ila ar-Rabbaniyah, Manhaj wa Sulukan*, Terj. Ahmad Ikhwani. *Pribadi yang Dicintai Allah; Menjadi Hamba Rabbani.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), hlm.

tubuh dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ingatlah sesungguhnya ia adalah hati” (HR. Bukhari Muslim).⁶⁸

- g. Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal.

(أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)

Agar setiap keputusan dari setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dalam naungan hukum Allah SWT.

- h. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti harta benda ataupun kedudukan (jabatan).

(أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهِ

أَوْ مَالٍ أَوْ سُمْعَةٍ أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ)

Pendidik tidak boleh menyalahgunakan profesinya untuk kepentingan dunia, hendaknya pendidik memiliki pribadi yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mencerdaskan kehidupan bangsa.

- i. Tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia.

(أَنْ لَا يَعْظَمَ ابْنَاءَ الدُّنْيَا)

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 34

Dengan cara merendahan dirinya di hadapan orang-orang yang memiliki kedudukan dan harta benda.

Menjadi seorang pendidik sebaiknya tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan, dimana pendidik harus tunduk dan akhirnya menerima penyuaapan. Misalnya, seorang wali ingin memberikan sesuatu kepada pendidik agar prestasi anaknya dinaikkan.

- j. Bersikap zuhud kepada dunia.

(أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَتَقَلُّلٍ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ)

Jika dia membutuhkan dunia hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya saja.

Pengertian zuhud secara umum ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terkait oleh hal-hal bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.⁶⁹ Sary as-Saqathy menegaskan bahwa Allah SWT menjauhkan dunia dari para auliya'-Nya, menjauhkannya dari makhluk-makhluk-Nya yang berhati suci, dan menjauhkannya dari hati mereka yang dicintai-Nya, lantaran dia tidak diperuntukkannya bagi mereka.⁷⁰

⁶⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 13

⁷⁰ Imam al-Qusyairy, *op.Cit*, hlm. 111

- k. Tidak memilih profesi yang dianggap hina dalam syari'at maupun adat.

(أَنْ يَتَّبَعَدَ عَنِ دَنِيِّ الْمَكَاسِبِ وَرَدَيْلَتِهِ طَبْعًا، وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً

وَشَرْعًا)

Di dalam masyarakat biasanya pendidik selain mengajar juga memiliki pekerjaan sampingan. Dalam hal ini pendidik merupakan seseorang yang dihormati di lingkungan sekitarnya, oleh karena itu jika pendidik melakukan pekerjaan sampingan maka pilihlah pekerjaan yang dianggap mulia menurut pandangan adat maupun syari'at. Sehingga pendidik tidak akan menurunkan citra baiknya sebagai seorang pendidik.

- l. Lebih baik menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang menyebabkan tuduhan buruk (fitnah) orang lain.

(ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص

مرؤة ويستنكر ظاهراً وان كان جائزاً باطناً)

- m. Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi segala resiko).

(ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الأحكام⁷¹)

Pendidik harus berperan aktif untuk mendirikan shalat jama'ah di masjid, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkar, memberi salam saat bertemu dengan orang lain sehingga pendidik dapat menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam.

- n. Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.

(أَنْ يَقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتَةِ الْبَدَعِ وَبِأُمُورِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ مَصَالِحُ

الْمُسْلِمِينَ عَلَى الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ شَرْعًا الْمَأْلُوفِ عَادَةً وَطَبْعًا)⁷²

Pendidik adalah orang yang dijadikan panutan oleh masyarakat dalam masalah-masalah hukum. Maka dari itu, pendidik sebaiknya selalu melakukan hal-hal yang baik dan mengerjakan *sunnah Rasulullah* dengan sempurna.

- o. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan.

⁷¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 60

⁷² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 61-62

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ⁷³

- p. Hendaknya mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak yang terpuji.

(أَنْ يُعَامَلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ)⁷⁴

Misalnya ramah, menebar salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai. Dengan memilikisikap-sikap tersebut mampu membawa pendidik untuk mencerdaskan peserta didiknya dan menjadikan tauladan yang baik.

- q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.

أَنْ يَطْهَرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ⁷⁵

- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzarabah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi).

⁷³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 62

⁷⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 63

⁷⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 63

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى إِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَالْإِجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةِ

عَلَى وَظَائِفِ الْأَوْرَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ⁷⁶

- s. Tidak terasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum di mengerti, tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.

أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ عَنِ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ

نَسَبًا أَوْ سِنًّا، بَلْ يَكُونُ حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ⁷⁷

Hal tersebut dilakukan agar pendidik senantiasa menambah dan mendapatkan wawasan tentang suatu hal yang baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

- t. Mengulang sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun

kitab.^{78 79} أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّالِيفِ

Syekh al-Khatib al-Baghdadi RA menjelaskan bahwa menulis atau mengarang dapat memantapkan hafalan, mencerdaskan pikiran, mengasah hati (emosional), memperbaiki penjelasan (ungkapan), dan

⁷⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Op. Cit.*, hlm. 66-67

⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Op. Cit.*, hlm. 68

⁷⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017), hlm. 57-76

⁷⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Op. Cit.*, hlm. 69

tentunya tulisan akan abadi dan dikenang sepanjang zaman meski sang penulis telah meninggal dunia.⁸⁰

2. Interaksi Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar

Seorang pendidik hendaknya ketika akan dan ketika mengajar perlu memperhatikan karakter, akhlak atau etika yang harus melekat pada diri seorang pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari. Beliau memberi keterangan dengan memberikan beberapa gagasan ketika seorang pendidik melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Ketika pendidik akan berangkat mengajar (sekolah) sebaiknya dia mensucikan diri dari *hadats* dan najis, serta memakai pakaian yang rapi, wangi dan pantas.

(إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَحْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخُبْثِ

وَيَتَنَذَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ)⁸¹

Hal tersebut bertujuan untuk mengagungkan ilmu dan menghormati syari'at. Selain itu pendidik sebaiknya dalam mengajar dengan niat *taqarrub* kepada Allah SWT.

Sebagai seorang pendidik, dengan berpenampilan yang rapi, sopan, serta selalu menjaga kesucian dirinya dapat memberikan kesan yang istimewa dalam benak peserta didiknya. Selain itu pendidik dapat

⁸⁰ Hasyim Asy'ari, terj. Mohammad Kholil, *op. Cit.*, hlm. 72

⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Op. Cit.*, hlm. 71

menarik fokus peserta didinya serta dapat mengajarkan kesucian dan kerapian diri.

- b. Sebelum berangkat menuju ke tempat mengajar hendaknya pendidik berdo'a terlebih dahulu dan selalu berdzikir hingga sampai ke tempat mengajar.

(وَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالذُّعَاءِ الْوَارِدِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)⁸²

Saat sudah sampai di tempat mengajar pendidik harus menjaga sikap dan menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan bahasa yang santun.

- c. Sebelum pembelajaran dimulai, sebaiknya pendidik mengucapkan salam. ⁸³(فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ)

Pendidik memberi salam dan menghadap ke hadapan peserta didik dengan sikap tenang, dan mengambil posisi duduk yang baik. Dan jika memungkinkan mengambil posisi duduk menghadap kiblat. Hendaknya pendidik juga tidak terlalu bersendau gurau berlebihan karena dapat menurunkan wibawanya.

- d. Menghadapi peserta didik dengan penuh perhatian. (وَيَجْلِسُ بَارِئًا)

(لِجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ)⁸⁴

⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 71

⁸³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 72

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 72

Pendidik harus memuliakan setiap peserta didiknya, menjawab semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadap wajah/pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian.

- e. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci al-Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdo'a.

وَيُقَدِّمُ عَلَى الشَّرْوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا

وَتَيْمُنًا⁸⁵

Hal tersebut dilakukan untuk kebaikan dirinya dan kebaikan peserta didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan *ta'awudz*, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi Muhammad dan pengikutnya.

- f. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia.

وَأَنْ تَعَدَّدْتَ الدُّرُوسَ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَالْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ⁸⁶

Hendaknya dalam menjelaskan pelajaran pendidik tidak panjang lebar dan membosankan dalam menjelaskannya dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya.

⁸⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 73

⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 73-74

- g. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, mengatur volume agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu lirih.

(وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يَحْفَظُهُ حَفْظًا لَا

يُحْصِلُ مَعَهُ كَمَالَ الْفَائِدَةِ)⁸⁷

Disamping itu hendaknya pendidik tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. Akan lebih baik jika ia menjelaskan dengan pelan-pelan sehingga dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh peserta didiknya. Kemudian apabila pendidik telah selesai menjelaskan suatu pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar para peserta didiknya dapat memahami dan memikirkan kembali penjelasan yang telah disampaikan oleh pendidik. sehingga mereka dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

- h. Menciptakan suasana belajar yang kondusif. (وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ

اللَّغْطِ فَإِنَّ اللَّغْطَ يُغَيِّرُ اللَّفْظَ)⁸⁸

Menjaganya dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasidan kelancaran proses pembelajaran.

- i. Mengingatnkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersamaan dan persaudaraan.

⁸⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 74

⁸⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 75

وَيُذَكِّرُ الْحَاضِرِينَ مَا جَاءَ فِي كِرَاهِيَةِ الْمَمَارَاتِ لِأَسِيْمًا بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ⁸⁹

- j. Memberikan peringatan yang tegas terhadap peserta didik yang melakukan hal-hal diluar batas etika.

وَلِيُبَالِغُ فِي زَجْرٍ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ أَوْ سُوءٌ أَدَبٍ فِي

بَحْثِهِ⁹⁰

- k. Jika ditanya oleh peserta didik yang jawabannya tidak diketahui oleh pendidik, maka hendaknya dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu.

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي⁹¹

Kejujuran pendidik dalam mengakui ketidaktahuannya dalam persoalan-persoalan yang memang belum diketahui tidak akan menjatuhkan derajat/kedudukannya. Sikap tersebut justru menunjukkan kemuliaan, kekuatan agamanya, ketakwaan dan ketulusan jiwanya.

- l. Jika dalam pengajaran tersebut ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya pendidik memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada dalam tempat belajar.

⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 76

⁹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 76

⁹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 77

وَيَتَوَدَّدُ لِرَّغِيْبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ وَيَبْسُطُ لَهُ لِيُنْشِخَ صَدْرُهُ⁹²

- m. Hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca bismillah. Menyebut nama Allah SWT saat memulai pelajaran dan mengakhirinya.⁹³

(وَتَقَدَّمَ أَنَّهُ يَسْتَفْتِحُ كُلَّ دَرْسٍ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِيَكُونَ ذِكْرَ

اللَّهِ تَعَالَى فِي بَدَايَةِ الدَّرْسِ وَخَاتِمَتِهِ)⁹⁴

3. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

- a. Membagusi niat belajar, hendaknya pendidik berniat meraih Ridha

Allah SWT. ⁹⁵ ان يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَى

Pendidik hendaknya mendidik dan mengajar para peserta didik demi tujuan meraih Ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, terus menerus menegakkan kebenaran dan meredam kebathilan, melanggengkan kebaikan umat (Islam) dengan banyaknya ulama', memperoleh bagian pahala dari para pelajar dan generasi berikutnya yang belajar pada peserta didik tersebut, mendapat barokah dan kasih sayang para peserta didik kepadanya, masuk kedalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah SAW dengan

⁹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 78

⁹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Op. Cit., hlm 78-86

⁹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 79

⁹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 8

para peserta didik, dinilai sebagai bagian dari penyebar wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya.⁹⁶

Mengajarkan ilmu itu sesungguhnya termasuk perkara yang paling penting dan siapapun yang mengajarkan ilmu akan mendapatkan derajat kaum mukmin yang paling tinggi. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا
يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lobangnya, memberi Rahmat yang agung, memintakan ampunan dan mendo’akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”⁹⁷

- b. Hendaklah tidak menghalangi hak peserta didik untuk menuntut ilmu, karena terkadang dalam kegiatan pembelajaran masih ada saja peserta didik yang tidak serius dan belum bisa tulus dalam belajar.

(أَنْ لَا يَمْتَنِعَ عَنِ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ فَإِنْ حَسَنَ

النِّيَّةُ مَرْجُو بِبَرَكَةِ الْعِلْمِ)⁹⁸

⁹⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Op. Cit hlm. 89-90

⁹⁷ Hadits ini terdapat dalam *Mu’jam al-Kabir* karya al-Thabarany dan *Khanz al-’Um-mal* karya al-Muttaqi al-Hindy. Status Hadits ini *Dha’if*.

⁹⁸ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, hlm. 81-82

Terhadap hal yang seperti itu, sebaiknya pendidik sabar dan tidak mematahkan semangatnya dalam mengajar mereka. Tugas pendidik adalah memberi semangat pada peserta didik agar mau memperbaiki niat belajarnya. Memberi pengertian kepada mereka bahwa niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barokah* ilmu pengetahuan yang terus menerus dipelajari atau diajarkan. Sebagaimana ungkapan beliau : **فإن حسن النية مرجو ببركة** (maka sesungguhnya sebaik-baik niat adalah mengharapkan ilmu yang berkah).⁹⁹

- c. Pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.¹⁰⁰ **أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ**¹⁰⁰

Berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik seperti memperlakukan anak sendiri. Bergaul dengan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku peserta didik yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.¹⁰¹

- d. Pendidik hendaknya mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan

⁹⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami), hlm. 82-83

¹⁰⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, *Op. Cit.*, hlm. 83

¹⁰¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, *Op. Cit.*, hlm. 92

mereka.¹⁰² (أَنْ يُسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلْفُظِ فِي

تَفْهِيمِهِ)

Selain itu, hendaknya pendidik tidak memberikan pelajaran atau materi-materi yang terlalu berat bagi peserta didik karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.¹⁰³

- e. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik.¹⁰⁴ (أَنْ يَحْرِصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ)

Oleh karena itu hendaknya pendidik memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.

- f. Hendaknya pendidik rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik.¹⁰⁵ (أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّالِبَةِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ اعَادَةَ الْمَحْفُوظَاتِ)

Meminta peserta didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan. Selain itu pendidik sebaiknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka baik melalui ujian, latihan dan lain sebagainya, untuk mengetahui kemampuan mereka.

¹⁰² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 84

¹⁰³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 84

¹⁰⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 85

¹⁰⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Op. Cit., hlm. 96

¹⁰⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 88

- g. Apabila diantara peserta didik terdapat anak yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran pendidik (sekolah, madrasah dan lain sebagainya) dibutuhkan waktu yang lumayan lama dan juga stamina yang prima, seorang pendidik hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran peserta didik tersebut mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya lumayan jauh.¹⁰⁷

أَنَّهُ إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ

طَاقَتَهُ وَخَافَ الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْصَاهُ بِالرِّفْقِ بِنَفْسِهِ¹⁰⁸

- h. Hendaknya pendidik bersikap demokratis.¹⁰⁹ (أَنْ لَا يُظْهِرَ لِلطَّلَبَةِ عِنْدَهُ

تَفْضِيلٌ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ)

Yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua peserta didiknya, tidak pilih kasih (diskriminatif) karena bisa menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.

- i. Hendaknya pendidik senang dengan kehadiran peserta didiknya, mengingat/memperhatikan ketidakhadiran mereka dengan baik. Pendidik hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal

¹⁰⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 88-89

¹⁰⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, *Op. Cit.*, hlm. 88-89

¹⁰⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, *Op. Cit.*, hlm. 90

usul para peserta didik, serta memperbanyak doa kebaikan untuk mereka.

(أَنْ يَتُودِدَ لِحَاضِرِهِمْ وَ يَذْكُرَ غَائِبَهُمْ بِخَيْرٍ وَحُسْنِ ثَنَاءٍ وَ أَنْ يُعَلِّمَ

أَسْمَاءَهُمْ وَانْسَابَهُمْ وَمَوَاطِنَهُمْ وَأُصُولَهُمْ وَيُكَثِّرُ لَهُمُ الدَّعَاءَ

بِالصَّلَاحِ)¹¹⁰

Selain itu pendidik juga harus memperhatikan keadaan peserta didiknya dalam hal tata krama. Apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang harus hingga cara-cara yang kasar.¹¹¹

- j. Membiasakan diri dan memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik. أَنْ يَتَّعَاهَدَ الشَّيْخُ إِضْمًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Misalnya seperti menebar salam, tutur kata yang baik dalam pembicaraan, saling kasih mengasihi, saling tolong menolong pada kebaikan, ketaqwaan dan apa yang sedang mereka hadapi.

- k. Apabila memiliki kemampuan lebih, seorang pendidik hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/jabatan), dan sebagainya.

¹¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 91

¹¹¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Op. Cit., hlm 99

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما

تيسر عليه من جاه ومال عنده قدرته على ذلك وعدم ضرورته¹¹²

1. Apabila diantara beberapa peserta didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.

إِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مُلَازِمِي الْحَلَقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ

عَنْهُ¹¹³

- m. Meskipun berstatus sebagai pendidik yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّلَبِ وَكُلِّ مُسْتَرْشِدٍ سَأَلَ إِذَا قَامَ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ

مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِهِ

- n. Memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 92

¹¹³ *Ibid*, 92

menyambut kedatangan mereka,menanyakan kabar dan kondisi mereka.¹¹⁴

أَنْ يَتَخَاطَبَ كَلَامًا مِنْ أَوْ مَلَاذِمِي الْحَلْقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ

الطَّلِبَةُ¹¹⁵



¹¹⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Op. Cit., hlm. 95

¹¹⁵ *Ibid*, 92

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat.¹¹⁶

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Talor menyatakan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”¹¹⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif adalah penelitian yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu, yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.¹¹⁸

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Salah satunya karena metode pendekatan kualitatif lebih mudah apabila langsung berhadapan dengan keadaan yang ada. Dalam

¹¹⁶ Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), hlm. 15

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 16

¹¹⁸ Diba Aldillah Ichwanti, *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 60

penelitian kualitatif diskriptif, peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi langsung dengan mereka, serta belajar memahami bahasa dan pemikiran mereka mengenai lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini digunakan untuk meneliti mengenai karakter pendidik dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* serta membuktikan bagaimana saat ini karakter pendidik di sebuah Lembaga pendidikan. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, yang bertempat di Jalan Candi VII C nomor 303. Data yang diperoleh dari pondok pesantren ini akan diolah menjadi data penelitian kualitatif oleh peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan data pengumpul utama dalam penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti sangat diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data secara nyata maka peneliti hadir sebagai teman, pengamat, serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Peranan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini telah diketahui dan disetujui oleh pihak-pihak yang terkait, sehingga peneliti tidak kesulitan dalam hal penggalan data. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara minimal satu kali dalam satu minggu, dalam kurun

waktu empat bulan masa penelitian. Dengan adanya kehadiran peneliti dalam melakukan observasi di lapangan maka akan memperoleh data yang sangat jelas dan tidak hanya tertulis ataupun dari cerita orang, akan tetapi langsung bisa disaksikan oleh peneliti. Hal tersebut juga berdasarkan dukungan penuh dari pihak Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai objek penelitian yang mempermudah peneliti dalam proses penelitian, baik dari pengasuh, pengurus maupun santrinya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berada di Jl. Candi Gang VI C No 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang. Lokasi tersebut lebih tepatnya berada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tersebut salah satunya karena Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan Pondok Pesantren yang banyak diminati. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan Lembaga pendidikan yang tersusun rapi dengan manajemen yang bagus dari pada Lembaga pendidikan lainnya. Selain pelajar juga terdapat mahasiswa yang singgah di Pondok Pesantren tersebut.

Hal yang paling menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dikarenakan seluruh santri mempelajari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti. Selain itu, Pengasuh dan beberapa ustadz/ustadzah tinggal di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid dalam proses penelitian.

Lokasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat strategis, mudah dijangkau dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke Pondok Pesantren Sabilurrosyad, karena tempatnya yang tidak jauh dari Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga peneliti tidak kerepotan saat akan melakukan observasi.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian di golongkan menjadi data primer dan data sekunder yang di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Data Sekunder, data-data yang diperoleh merupakan data pendukung atau data tambahan yang melengkapi sumber data primer. Adapun sumber sekunder yang ada pada penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antar dua belah pihak dengan maksud tertentu. Terdapat pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan ada yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara juga sering disebut sebagai interview yang

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menginginkan hal-hal yang lebih mendalam dengan cara membuat beberapa pertanyaan untuk responden tentang semua hal yang akan di teliti. Biasanya pengajuan pertanyaan kepada responden/narasumber dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan sistematis berlandaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pertanyaan akan diajukan kepada beberapa ustadz/ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang merupakan suatu Teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dan tidak langsung.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹⁹

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, Majalah, artikel ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Teknik dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, misalnya sejarah

¹¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 240

pondok, struktur kepengurusan pondok, kegiatan belajar-mengajar pondok, kurikulum yang digunakan belajar mengajar, jumlah santri maupun pengajar, program-program pondok, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah yang penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mana data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan dalam rangkaian angka. Yang mana penulis menuturkan dan menafsirkan data yang ada yang ada sesuai dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak ataupun suatu proses yang terjadi.

G. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

¹²⁰ Lexy J. Meleong., *Metode Penelitian Kualitatif.*, (Jakarta: PT. RemajaRosda Karya, 2008) hlm. 248

tahapan-tahapan penelitian secara umum. Pertama peneliti menyusun rancangan penelitian, dimana peneliti sebelumnya telah mengajukan proposal ke dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti memilih lapangan penelitian yang cocok dengan judul penelitian, Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pilihan untuk objek penelitian karena di lokasi tersebut mempelajari kitab *adabul 'alim wal muta'allim* sekaligus di aplikasikan secara langsung oleh santri-santrinya utamanya ustadz/ustadzah yang ikut serta mengajar di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Selanjutnya peneliti memilih dan memanfaatkan informan. Peneliti benar-benar memilih dan mencari pihak yang terlihat dalam aktifitas pondok pesantren untuk memanfaatkan informan tersebut sehingga penelitian berjalan dengan lancar. Setelah itu, peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses penelitian seperti alat tulis untuk mencatat hasil wawancara maupun kamera untuk mengetahui keadaan pondok maupun santrinya.

Peneliti memulai penelitian ini dengan proses observasi awal terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah karakter pendidik terhadap peserta didik dalam terjemah kitab *adabul 'alim wal muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Pada saat sudah masuk lapangan, peneliti harus menjaga hubungan baik kepada pengasuh, pengurus maupun santri-santri dengan cara bertutur kata yang baik dan tetap menjaga norma dan nilai yang menjadi kebiasaan dalam

lokasi penelitian tersebut. Pada saat melakukan wawancara maupun observasi secara langsung, untuk memperoleh data maka peneliti harus mempunyai catatan agar memiliki data yang valid.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data serta membuat perencanaan yang matang untuk membantu peneliti mengambil data yang valid dan reliabel, sehingga data dapat di olah dan di sajikan dengan baik. . Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang implementasi karakter pendidik terhadap peserta didik dalam terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Dari data-data yang sudah diolah dan terkumpul, maka akan dijadikan sebagai bahan penelitian laporan skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah Yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabilurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri Yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditanda tanganinya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’I Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan. Salah satu diantara mereka yang namanya tidak mau disebutkan, menyumbangkan tanahnya seluas ± 2000 m², untuk dibangun pondok pesantren. Selain itu juga mendapat dana sumbangan dari beberapa tokoh yang lain, lalu dibangunlah sebuah pondok lokal.

Karena semakin hari santri di pesantren tersebut bertambah sedangkan pondok pesantren tersebut belum ada pengasuhnya, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya tinggal di rumah kontrakan bersama istrinya dan juga memiliki 21 santri yang belajar dengan beliau, diminta oleh pihak Yayasan untuk menjadi pengasuh di pondok pesantren Sabilurrosyad.

Kemudian KH. Marzuki Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Yayasan yang di bangun adalah pondok pesantren putra, sehingga yang menempati pondok pesantren tersebut hanyalah santri putra. Akhirnya santri putri lepas dari tanggung jawab yayasan dan diasuh langsung oleh KH. Marzuki Mustamar, santri putri dibuatkan tempat tinggal tepat di belakang *ndalem* atau rumah KH. Marzuki Mustamar. setelah itu, pengasuh yayasan sabilurrosyad bertambah, yaitu KH. Murtdlo Amin dan KH. Abdul Aziz Husein.

Pondok pesantren Sabilurrosyad terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kec. Sukun, kab. Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. Apalagi di desa tersebut terjadi proses Kristenisasi. Melihat kondisi yang seperti itu, beberapa tokoh agama yang ada di desa tersebut merasa prihatin sehingga menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan untuk mempertahankan agama Islam dan membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh agama-agama non-Islam yang sedang tersebar di desa tersebut.

Adapun sistem pondok pesantren putra-putri ini sama. Pondok pesantren ini memiliki beberapa lembaga pendidikan, yakni *Madrasah Diniyah* (Madin), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). *Madrasah Diniyah* diperuntukkan seluruh santri putra-putri yang bermukim di pondok pesantren. Taman Pendidikan Al-Qur'an diperuntukkan untuk anak-anak yang mayoritas berasal dari tetangga yang bertempat tinggal disekitar

kawasan pondok pesantren. Mereka diajari oleh santri yang bermukim di pondok pesantren. Yang terakhir Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diperuntukkan santri putra-putri yang masih dalam jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (smp) dan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bermukim di pondok pesantren.

Diatas telah diuraikan secara singkat sejarah berdirinya pondok pesantren Sabilurrosyad. Berikut ini akan disebutkan tokoh pendiri dan pramakarsa berdirinya pondok pesantren tersebut. Diantara pramakarsa berdirinya pondok adalah H. Ismail (Alm), H. Muslimin dan dibantu beberapa tokoh masyarakat desa Gasek. Adapun struktur kepengurusan Yayasan Sabilurrosyad periode pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 *Tabel Kepengurusan Yayasan Sabilurrosyad*

Pelindung	Walikota kepala daerah tingkat II Malang
Penasehat	KH. Abdullah KH. Baidlowi Muslich H.Sun'an
Ketua	H. Moh.Anwar
Wakil	Drs. Mahmud Zainuri
Sekretaris	KH. Dahlan Tamrin
Wakil	Drs. Asnawi
Bendahara	H. Nachrawi
Wakil	Drs. H. Hanif
Anggota	Ir. Sunardi Moh. Rifa'I Chaliq H. Tantowi Fadeli SH.

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terdapat struktur organisasi dimana setiap periode akan dilakukan pemilihan secara demokratis. Pada saat penelitian, peneliti menggali data struktur kepengurusan putra masa Khidmah 2018-2019 dan struktur kepengurusan putri masa Khidmah 2017-2019. Untuk dewan pengasuh ada empat diantaranya adalah Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag, KH. Moh. Murtadho Amin, M.HI, dan KH. Ir. Ahmad Warsito, M.T dan Dra. Sa'idah Mustaghfiroh. Sedangkan untuk dewan penasehat yaitu Ust. Ali Mahsun, S.HI, Ust. Moh. Bisri Musthofa, S.Ag, dan Ust. Hanafi Muhammad, S.PdI. Pada dewan Pembina terdapat lima yaitu Muhammad Ridwan S.PdI, Abdullah Khoironi dan Muh. Tholhah Hasan, S.PdI, Ustadzah Hermi Ismawati dan Ustadzah Ririn Nafiatin.

Adapun struktur kepengurusan putra masa Khidmah 2018-2020 diketuai oleh Achmad Sirojul Munir dengan empat badan pengurus harian lainnya. Sedangkan devisi-devisinya terdapat delapan devisi. Diantaranya; devisi Tarbiyah Wa Ta'lim terdapat satu koordinator dan lima anggota. Devisi Ubudiyah terdapat satu koordinator dan lima anggota. Devisi Kebersihan terdapat satu koordinator dan lima anggota. Devisi kesantrian terdapat satu koordinator dan empat anggota. devisi Humas ada satu koordinator dan tiga anggota. Devisi Olah Raga terdapat satu koordinator dan tiga anggota. Devisi LSO terdapat satu koordinator dan empat anggota. dan pada Devisi Keamanan terdapat satu koordinator dan sepuluh anggota.

Sedangkan punkt struktur kepengurusan putri masa Khidmah 2017-2019 diketuai oleh Farikha dan dibantu oleh empat badan pengurus harian lainnya. Pada struktur organisasi ini terdapat enam divisi. Untuk divisi Pendidikan terdapat satu koordinator dan lima anggota. Pada divisi Ubudiyah terdapat satu koordinator dan empat anggota. Pada divisi Kebersihan terdapat satu koordinator dan empat anggota. Pada divisi Kesehatan dan Perlengkapan terdapat satu koordinator dan empat anggota. Pada divisi LSO terdapat satu koordinator dan tiga anggota. Dan pada divisi Keamanan terdapat satu koordinator dan enam anggota. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel pada lampiran.

3. Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

a. Kegiatan Harian

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terdapat kegiatan harian diantaranya adalah sholat shubuh berjama'ah, pengajian wetonan pagi, sholat maghrib berjama'ah, sholat isya' berjama'ah, madrasah diniyah dan ngaji mustahiq setiap rabu dan kamis. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel pada lampiran.

b. Kegiatan Mingguan dan Bulanan

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terdapat kegiatan mingguan dan bulanan diantaranya adalah Maulid Diba', pengajian Jum'at pagi, muhadhoroh santri, pembacaan sholawat burdah, pembacaan manaqib, pengajian mustahiq, majlis ta'lim maulid ad-diba'I (MTMD). Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel pada lampiran.

c. Kegiatan Tahunan

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terdapat kegiatan mingguan dan bulanan diantaranya adalah Halal bi Halal setiap setelah hari raya Idul Fitri, Gebyar Muharram, Ziarah Makam Wali dan masyayikh setiap menjelang Ramadhan, dan pesantren kilat yang diikuti oleh seluruh santri putra dan putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada lampiran.

d. Kegiatan yang bersifat kondisional

Kegiatan ini berupa seminar, pelatihan skill, dan lain sebagainya.

4. Jumlah Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terdapat tiga pengasuh dan empat puluh jumlah pendidik. Dimana pendidik mayoritas adalah alumni dari pondok pesantren maupun santri yang sudah *diutus* (disuruh) untuk mengajar maupun mem-*badal-i* (menggantikan) oleh pengasuh.

B. HASIL PENELITIAN

1. Karakter Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, karakter, akhlak atau adab bagi pendidik (guru) sangatlah penting. Tanpa adanya karakter, akhlak atau adab tersebut akan menyebabkan manusia krisis akan nilai diri. Tanpa karakter atau adab dan perilaku terpuji maka manusia pasti akan dipandang rendah. Baik tidaknya pribadi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan hidupnya

sehari-hari. Pribadi yang biasa dilakukan itulah yang disebut dengan karakter.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia lebih mengarah pada pembentukan karakter bangsa. Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Tujuan Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah :

“Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Tugas pendidik akan bertambah lebih berat lagi. Tugas pendidik tidak hanya transfer ilmu saja akan tetapi juga transfer akhlak, disesuaikan dengan kurikulum nasional yang digunakan di Indonesia saat ini. Untuk itu pendidik sebagai cerminan bagi peserta didiknya haruslah terlebih dahulu membentuk karakter yang baik untuk dirinya sendiri.

Seorang pendidik harus faham bahwa dirinya lah yang akan mengantarkan anak bangsa pada kehidupan masa depan yang semakin maju. Jika seorang pendidik tidak memiliki karakter yang baik, maka peserta didiknya akan sama dengan pendidiknya. Mereka akan berakhlak dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik mereka. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki karakter atau akhlak yang baik.

Terdapat pemikiran tentang karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang nilai-

nilainya sangat bagus jika dipelajari dan diterapkan oleh para pendidik. Hal yang paling penting dan perlu kita pahami mengenai karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dahulu, tidak mengharap materi apapun. Semua hal yang diajarkan oleh pendidik hendaknya sesuai dengan tindakan yang diperbuat, tidak hanya sekedar menyampaikan saja karena pendidiklah yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik mereka. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan di lihat dan ditirukan oleh peserta didiknya.

Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang menjelaskan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai karakter pendidik, terdapat tiga bab yang membahas karakter pendidik (guru). Bab *pertama*, membahas tentang karakter kepribadian pendidik yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi pendidik. Diantaranya adalah:

- a. Hendaknya pendidik selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.
- b. Pendidik harus senantiasa bersikap *khauf* (takut kepada Allah SWT) dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.
- c. Pendidik harus senantiasa bersikap tenang.
- d. Pendidik harus senantiasa wira'i atau berhati-hati.
- e. Pendidik harus senantiasa tawadhu' atau tidak menyombongkan diri.
- f. Pendidik harus senantiasa bersikap *khusyu*, atau tunduk kepada Allah.

- g. Pendidik harus senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal.
- h. Pendidik tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti harta benda ataupun kedudukan (jabatan).
- i. Pendidik tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia.
- j. Pendidik harus berusaha bersikap zuhud kepada dunia.
- k. Pendidik seharusnya tidak memilih profesi yang dianggap hina dalam syari'at maupun adat dalam hal memilih pekerjaan sampingan.
- l. Lebih baik menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang menyebabkan tuduhan buruk (fitnah) orang lain.
- m. Pendidik harus mampu menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid.
- n. Pendidik harus menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
- o. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan.
- p. Pendidik hendaknya berteman dengan orang lain dengan akhlak-akhlak yang terpuji.
- q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.

- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzarabah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi).
- s. Tidak terasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum di mengerti, tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.
- t. Mengulang sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab.

Bab *kedua*, membahas tentang interaksi pendidik dalam proses belajar mengajar.

- a. Mensucikan diri dari *hadats* dan najis sebelum mengajar.
- b. Berdo'a sebelum berangkat mengajar.
- c. Mengucapkan salam sebelum pelajaran dimulai.
- d. Menghadapi peserta didik dengan penuh perhatian.
- e. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci al-Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdo'a.
- f. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia.
- g. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, mengatur volume agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu lirih.
- h. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- i. Mengingatnkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersamaan dan persaudaraan.
- j. Memberikan peringatan yang tegas terhadap peserta didik yang melakukan hal-hal diluar batas etika.
- k. Jika ditanya oleh peserta didik yang jawabannya tidak diketahui oleh pendidik, maka hendaknya dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu.
- l. Jika dalam pengajaran tersebut ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya pendidik memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada dalam tempat belajar.
- m. Hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca bismillah.

Bab *ketiga*, membahas tentang interaksi pendidik terhadap peserta didik, dimana dalam bab ini pendidik harus memenuhi beberapa karakter untuk menghadapi peserta didik (murid) nya dalam hal belajar. Diantaranya adalah:

- a. Membagusi niat belajar, hendaknya pendidik berniat meraih Ridha Allah SWT.
- b. Hendaklah tidak menghalangi hak peserta didik untuk menuntut ilmu, karena terkadang dalam kegiatan pembelajaran masih ada saja peserta didik yang tidak serius dan belum bisa tulus dalam belajar.
- c. Pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

- d. Pendidik hendaknya mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik.
- f. Hendaknya pendidik rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik.
- g. Apabila diantara peserta didik terdapat anak yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran pendidik (sekolah, madrasah dan lain sebagainya) dibutuhkan waktu yang lumayan lama dan juga stamina yang prima, seorang pendidik hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran peserta didik tersebut mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya lumayan jauh.
- h. Hendaknya pendidik bersikap demokratis.
- i. Hendaknya pendidik senang dengan kehadiran peserta didiknya, mengingat/memperhatikan ketidakhadiran mereka dengan baik.
- j. Membiasakan diri dan memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik.
- k. Membiasakan diri dan memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik.

- l. Apabila memiliki kemampuan lebih, seorang pendidik hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/jabatan), dan sebagainya.
- m. Apabila diantara beberapa peserta didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.
- n. Meskipun berstatus sebagai pendidik yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
- o. Memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka.

2. Penerapan Konsep Karakter Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Mitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Sebenarnya pada setiap Lembaga pendidikan pasti terdapat kosep pendidikan yang di jadikan pedoman atau landasan dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja karena pada setiap Lembaga pendidikan punya aturan dan kebijakan dari pemimpinnya, maka seluruh kebijakan tergantung keputusan dari pemimpin tersebut. Dan pemimpin Lembaga

pendidikan bebas menentukan konsep pendidikan yang akan digunakan sebagai pedoman berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Dalam hal penerapan konsep karakter KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini, sebenarnya pemikiran beliau masih di gunakan di beberapa Lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren yang ada di Jawa timur khususnya. Meskipun dalam penerapan konsep karakter tersebut seluruh Lembaga pendidikan tidak secara tertulis menentukan konsep karakter yang digunakan. Akan tetapi mereka mengambil konsep karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan atau visi misi dari di Lembaga pendidikan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Bisri Mushtofa selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah diwawancarai oleh peneliti.

“Sebenarnya setiap Lembaga pendidikan itu memiliki konsep karakter pendidik yang berbeda-beda. Tergantung dengan visi misi dari Lembaga pendidikan tersebut dan bisa jadi tergantung individu pendidik. Semua pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah menerapkan ketiga karakter pendidik dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Baik karakter pendidik untuk dirinya sendiri, karakter pendidik dalam proses belajar mengajar maupun karakter pendidik bagi muridnya. Akan tetapi, dalam penerapan karakter pendidik tersebut ustadz maupun ustadzah menerapkan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam artian, mereka sudah melaksanakan tapi besar kecilnya seberapa dalam menerapkan saya tidak tahu. Karena perkara akhlak atau karakter memang tidak bisa di ukur atau di nilai, contohnya dikatakan bahwa pendidik itu harus ikhlas, ikhlas itu gambarnya gimana wujudnya seperti apa kan kita tidak tahu. Adapun disebutkan bahwa pendidik harus mendahulukan pelajaran yang penting dan mulia, disini tidak menerapkan itu, karena sudah ada kurikulumnya, jadi jalannya pembelajaran disini ya mengikutikurikulum yang telah kami buat. Tapi kalau masalah penerapan atau pelaksanaan semua ustadz ustadzah disini sudah melaksanakannya, hanya saja sesuai kemampuan mereka,

bagaimana ustadz ustadzah tersebut menerjemahkan konsep karakter pendidik yang telah disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari."¹²¹

Menurut Ustadz Bisri Mustofa, pada umumnya seluruh pendidik atau ustadz ustadzah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sudah menerapkan konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari hanya saja ada beberapa poin yang memang sulit untuk di terapkan. Misalnya dalam hal niat yang tulus. Kita tidak pernah tahu seperti apa yang di katakan niat yang tulus itu. Karena sesuatu yang berhubungan dengan akhlak tidak bisa diketahui langsung dzhohirnya. Beliau juga menjelaskan bahwa di pesantren Sabilurrosyad dalam hal proses pembelajaran, di pesantren ini mengikuti kurikulum yang telah dibuat di pondok pesantren Sabilurrosyad, sehingga tidak menerapkan pendapat KH. Hasyim Asy'ari bahwa pendidik harus mendahulukan pelajaran yang lebih penting dan mulia. Menurut Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, apabila ditanya tentang penerapan atau pelaksanaan tentang pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut, ustad ustadzah sudah banyak yang menerapkan sesuai kemampuan mereka.

Dalam hal ini Ustadz Mahbub Kholiduzen selaku pengajar Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, beliau juga menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau kita mau mencari ustadz yang *kamil* (sempurna) memang jarang. Disamping 'alim ilmu sekaligus 'alim dalam hal akhlak ini sudah sangat jarang. Tetap ada satu atau dua ustadz yang belum bisa jadi uswah yang sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Hal tersebut terjadi karena latar belakang pengajar yang majemuk. Maksudnya, ada beberapa ustadz yang dulu mondoknya di pondok salaf, ada juga ustadz yang mondok

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah, Ustadz Ahmad Bisri Mushtofa, pada 15 Oktober 2018

di pondok modern. Sedangkan kita tahu bahwa kebiasaan antara keduanya itu berbeda.”¹²²

Menurut pendapat ustadz Mahbub Khaliduzen, pasti ada beberapa ustadz yang karakternya tidak sesuai dengan konsep karakter yang di tulis oleh KH. Hasyim Asy’ari. Hal tersebut salah satunya dikarenakan latar belakang pendidik yang majemuk. Ada pendidik yang berasal dari pesantren salaf, yang terkenal lebih tinggi *ketawadhu’an* dan kesopanan dan kehormatannya kepada kyai atau pendidiknya. Ada juga pendidik yang memiliki background pesantren modern, yang terkenal dengan pembelajarannya yang lebih modern, tidak lagi dengan metode sorogan maupun bandongan. Dimana terdapat perbedaan kebiasaan antara pesantren salaf dan pesantren modern.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pondok pesantren Sabilurrosyad termasuk pesantren salaf dimana pembelajaran di pesantren ini menggunakan kitab-kitab klasik, tetapi meskipun begitu pesantren ini juga sudah menggunakan alat-alat teknologi yang canggih dan modern sehingga pesantren ini tetap bisa eksis dan mengikuti perkembangan zaman.

Ditambahkan oleh Ustadz Zamroni selaku pengajar kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Konsep KH. Hasyim Asy’ari ini sebenarnya ya sudah dilaksanakan dari dulu mbak. Contohnya, dalam kitab disebutkan bahwa sebelum belajar semua santri dan ustadz berdo’a, di kalangan Lembaga pendidikan Islam manapun sudah melaksanakan konsep karakter pendidik menurut beliau.

¹²² Wawancara dengan Ustadz Mahbub Kholiduzen selau pengajar Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, pada Jum’at 19 Oktober 2019.

Meskipun tidak secara sempurna dalam menerapkannya, tetapi ya tetap berusaha. Kuncinya kalau ditanya tentang suatu ilmu lalu ustadz tidak mengerti, ya di jawab tidak mengerti saja, dari pada menjawab tapi salah dan akan ditirukan oleh santri.”¹²³

Saat peneliti melakukan pengamatan di kelas 3 diniyah, peneliti mencoba untuk mengamati ketika ada santri yang bertanya dengan *ustadz*-nya dan ternyata *ustadz* tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan santri itu. Dan yang dilakukan pendidik tersebut adalah sama seperti pemikiran KH. Hasyim Asy’ari, dimana pendidik tidak menjawab pertanyaan santri apabila tidak tahu jawabannya. Dan *ustadz* tersebut menjelaskan akan mencari tahu jawabannya dan akan dijelaskan pada pertemuan berikutnya.

Permasalahan tentang karakter pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad, peneliti juga mewawancarai Ustadz Ahmad Sirojul Munir, yang biasa di panggil dengan sebutan ustadz munir selaku ustadz pengajar kitab *qowa’idu shorfiyyah* sekaligus ketua Pondok Pesantren Putra Sabiurrosyad. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau ditanya bagaimana saya menerapkan konsep karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari saya rasa saya tidak ada satupun yang sesuai dengan kepribadian saya, disitu dijelaskan bahwa pendidik harus *muroqobatullah*, *wira’i* dan lain sebagainya itu saya rasa sangat sulit sekali untuk saya lakukan, tapi kita bersikap apa adanya saja bagaimana kita bisa bermanfaat untuk orang lain. Jadi istilahnya apa yang bisa kita berikan untuk orang lain ya kita lakukan dengan sebaiknya. Contohnya misal kita di pondok bisanya hanya jadi tukang parkir, ya tidak apa-apa siapa tahu dengan membantu menata parkir kita hati kita semakin *tawadhu’*, *khusyu’* ataupun semakin anteng. Kalau dalam hal menerapkan karakter dalam proses pembelajaran, dalam mengajar itu yang penting menganggap santri seperti teman kita belajar, dan dalam pelaksanaan belajar mengajar terlalu serius, harus ada guyonan sedikit di tengah-tengah pelajaran agar mereka merasa rileks saja. Selain itu saya juga menerapkan wajib hafalan, tetapi

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Zamroni selaku pengajar kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, pada Rabu, 24 Oktober 2018

saya tidak menuntut sedikit banyaknya hanya saja saya memberi pengertian kepada mereka semua itu konsekuensinya kalau hafalan sedikit ataupun banyak yang menanggung ya mereka sendiri, jadi kesepakatan awal memang sudah kita sepakati bersama seperti itu. Ditambahkan lagi kita harus memiliki sikap cinta dan kasih sayang kepada mereka, agar mereka juga memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada pelajaran, kepada gurunya. Sehingga proses transfer ilmu itu akan menjadi mudah. Karena mereka senang jika seperti itu.¹²⁴

Ditambahkan juga oleh Ustadzah Mar'atus Sholihah selaku pengajar kitab *Adabul 'Alim Walmuta'allim*, beliau menyampaikan seperti berikut :

“Dari tiga bab yang membahas tentang karakter pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim Walmuta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari tersebut saya hanya melaksanakan beberapa poin saja. Dalam bab karakter pendidik dalam kepribadian (untuk diri sendiri), yang menurut saya sulit untuk saya laksanakan adalah dalam hal *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan dalam hal *wira'i* (menjaga dari sesuatu yang syubhat). Poin tersebut saya rasa belum saya laksanakan dalam keseharian mengajar. Lalu pada bab karakter pendidik dalam proses pembelajaran, saya rasa semua poin sudah saya laksanakan meskipun ada di waktu-waktu tertentu pernah lupa, jadi tetap saja belum maksimal. Dan pada bab karakter pendidik terhadap peserta didiknya, saya masih berusaha melakukannya, yang terpenting bagi saya adalah santri-santri bisa lebih semangat dalam belajarnya. Inti dari itu semua, ya saya tetap melakukan meskipun kurang, semua sesuai kemampuan saya saja. Di luar itu saya masih belajar agar bisa menjadi pendidik atau guru yang baik untuk santri-santri.”¹²⁵

Menurut Ustadzah Mar'atus Sholihah sendiri, tiga karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari bisa dilakukan oleh seluruh pendidik, tetapi tiap pendidik berbeda-beda kemampuannya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh ustadz-ustadzah yang telah peneliti wawancarai. Untuk penjelasannya akan dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3.

Ketika pendidik menerapkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep karakter pendidik tersebut pasti terdapat beberapa kendala.

¹²⁴ Wawancara Ustadz Munir pada Senin, 29 Oktober 2018

¹²⁵ Wawancara Ustadzah Mar'atus Sholihah pada Kamis, 1 November 2018

Selain itu juga pasti ada sikap santri yang menerima maupun yang tidak menerima. Meskipun santri tidak mengetahui bahwa pendidik sedang melaksanakan dan menerapkan konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Walmuta'allim*. Ustadzah Mar'atus Sholihah menyampaikan tentang hal tersebut sebagai berikut:

“Memang tidak mudah dalam melaksanakan konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari ini, kendala yang paling saya rasakan ketika saya menerapkan konsep tersebut terkadang ada yang beda penangkapannya, akhirnya salah pemahaman.”¹²⁶

Adapun kendala yang dirasakan oleh Ustadz Mahbub Kholiduzen, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad kebanyakan santrinya adalah dari kalangan mahasiswa yang banyak sekali tugas-tugas. Atmosfer di Pondok ini dari dulu memang seperti ini, dari pengasuh sendiri sebenarnya sudah sering mengingatkan bahwa jika waktunya ngaji ya ngaji, tapi banyak santri yang mengentengkan apa yang beliau bilang, karena memang mereka terkadang menganggap tugas kuliah lebih penting sehingga mereka beranggapan begini “*dari pada tidak mengaji sama sekali*”, nah jadi jika konsep KH. Hasyim Asy'ari jika di terapkan di pondok pesantren ini pasti akan ada penolakan yang frontal. Sikap ta'dhim, andp asor sangat di tekankan di kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari. Jadi santri itu ibarat keset. Sedangkan posisi santri di gasek sendiri banyak yang memposisikan diri sebagai mahasiswa, sebagai kalangan terdidik.”¹²⁷

Peneliti juga mewawancarai ustadzah Mar'ah mengenai kendala yang beliau hadapi, beliau menyampaikan seperti berikut :

“Kadang saya juga tidak bisa melaksanakan konsep karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari mbak, yang saya lakukan tidak lain ya hanya beristighfar dan memperbaiki lagi, saya mau yang terbaik untuk santri-santri, konsep karakter pendidik yang disampaikan oleh beliau sangatlah

¹²⁶ Wawancara Ustadzah Mar'atus Sholihah pada Kamis, 1 November 2018

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Mahbub Kholiduzen selau pengajar Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, pada Jum'at 19 Oktober 2019.

sempurna, dan saya berusaha semaksimal mungkin melaksanakan sesuai kemampuan saya.”¹²⁸

Menurut Ustadzah Mar’ah, kendala tersebut muncul bukan dari orang lain atau peserta didik, akan tetapi sebenarnya kendala itu muncul dari pendidik sendiri. Agar beliau bisa tetap kuat dan bersemangat dalam menerapkan konsep akhlak pendidik menurut KH. Hasyim Asy’ari tersebut, beliau mengoreksi diri dan selalu membaca istighfar agar merasakan ketenangan dan lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan pengajaran.

Setiap pendidik pasti berbeda kendala yang dirasakan. Ustadzah Munirotun Na’imah menyampaikan kendala sebagai berikut:

“Kendala dalam pembelajaran pasti ada saja. Saya pernah menyusun peragaan sebelum mengajar sudah terata rapi, tapi dalam melaksanakan dikelas berbeda-beda dengan konsep yang sudah dipersiapkan. Tapi meskipun begitu pembelajaran tetap berjalan lancar.”¹²⁹

Konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy’ari yang tertuang dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* memanglah cukup luas dan sangat bagus dipahami khususnya untuk pakar pendidikan. Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang akhlak atau karakter tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadits. Kecenderungan yang lain adalah pemikiran beliau mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Sehingga jika diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangtalah bisa dilakukan karena lokasi tersebut masih menggunakan sistem pembelajaran pesantren

¹²⁸ Wawancara Ustadzah Mar’atus Sholihah pada Kamis, 1 November 2018

¹²⁹ Wawancara Ustadzah Munirotun Na’imah padaa Jumat, 2 November 2018

salafi meskipun dalam pembelajaran materi-materinya sudah sama dengan pesantren modern. Peneliti mewawancarai ustadz dan ustadzah mengenai penerapan konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di pesantren dan di era yang sudah sangat modern ini. Apakah konsep tersebut masih bisa jika di terapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad?. Ustadzah Mar'atus Sholihah menjelaskan sebagai berikut:

“Konsep KH. Hasyim Asy'ari ini masih sangat baik sekali untuk di terapkan. Karena tidak semua yang 'alim itu memiliki karakter yang baik. Disamping itu konsep beliau memang sangat cocok jika diterapkan, utamanya di pesantren kita ini, bahkan sampai kapanpun waktunya tetap saja cocok dan sangat baik jika selalu diterapkan.”¹³⁰

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Bisri Musthofa. Menurut beliau pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik biasa di terapkan oleh pendidik-pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad. Selain itu, pemikiran beliau juga sangat umum diterapkan Lembaga pendidikan manapun khususnya di Lembaga pendidikan Islam.

Menurut pengamatan peneliti, setelah peneliti menyebutkan kesesuaian antara kompetensi pendidik (guru) dan karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari, terdapat tujuan yang sama antar keduanya. Sebagai contoh, pada kompetensi pendidik (guru) terdapat kompetensi pedagogik dimana kompetensi ini memiliki indikator yang sama dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi pendidik dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga pada kompetensi kepribadian yang memiliki

¹³⁰ Wawancara Ustadzah Mar'atus Sholihah pada Kamis, 1 November 2018

indikator yang sama dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter kepribadian pendidik dimana pada pembahasan ini pendidik harus memiliki kepribadian-kepribadian yang baik dan dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Sedangkan kompetensi sosial dan profesional juga sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi pendidik terhadap peserta didik. Dimana pada pembahasan ini pendidik harus faham dengan semua yang dibutuhkan peserta didiknya, pendidik harus profesional dalam menghadapi peserta didik, khususnya dalam hal belajar peserta didik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik dinilai sempurna oleh pendidik-pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad, sehingga apabila seluruh pendidik melaksanakan konsep tersebut dengan baik dan dilaksanakan secara keseluruhan maka di Indonesia tidak akan ada kemerosotan akhlak, karena pendidik sudah dianggap sangat siap dalam mendidik peserta didiknya dengan ilmu dan akhlak yang baik.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, di pondok pesantren Sablurrosyad sudah banyak yang menerapkan, meskipun ada beberapa karakter yang memang belum bisa dilaksanakan karena kemampuan masing-masing pendidik dan karena dirasa kurang cocok jika di terapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad.

Adapun beberapa karakter dari ketiga konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari baik yang diterapkan, belum diterapkan

maupun yang tidak diterapkan oleh pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad, dapat dipahami sebagai berikut:

a. Karakter Pendidik Dalam Kepribadian

Tabel 4.2

Penjelasan dari Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Karakter Kepribadian Pendidik

No.	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Karakter Pengajar di Pondok Pesantren Sabilurrosyad	Keterangan
1.	ان يديم مراقبة الله تعالى في السرو والعلانية Hendaknya pendidik selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi apapun.	- Dzikir dan wirid setiap sehabis sholat lima waktu sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah. - Setiap pendidik memiliki wirid atau do'a tersendiri ditujukan untuk dirinya sendiri dan peserta didiknya.	Diterapkan
2.	ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاه وسكناته وقواله وافعاله Senantiasa takut terhadap murka Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.	Ustadz ustadzah berusaha menjaga setiap gerak dan tuturnya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Karena semua yang dilakukan dan di sampaikan akan di pertanggung jawabkan oleh pendidik (ustadz/ustadzah).	Diterapkan
3.	ان يلزم السكينة Senantiasa bersikap tenang.	Ustadz-ustadzah selalu mengajar dengan sikap yang tenang, menurut mereka dengan bersikap tenang peserta didik akan lebih terbuka dalam hal belajar.	Diterapkan
4.	ان يلزم الورع Senantiasa wira'i atau berhati-hati dalam menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan haram.	Berusaha untuk <i>wira'i</i> , karena setiap yang dilakukan pendidik akan dicontoh oleh santrinya.	Diterapkan

5.	ان يلزم التواضع Senantiasa rendah hati dan tidak menyombongkan diri.	Ustadz ustadzah memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengutarakan pendapat mereka. Hal tersebut dilakukan agar ustadz ustadzah tidak merasa memiliki ilmu yang lebih sehingga memandang rendah peserta didik dan memperlakukannya dengan semena-mena.	Diterapkan
6.	ان يلزم الخشوع لله تعالى Senantiasa bersikap <i>khusyu'</i>	Ustadz-ustadzah berusaha untuk selalu <i>khusyu'</i> dalam beribadah. Begitu juga serius dalam menjalankan tugasnya.	Berusaha diterapkan
7.	ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal.	Ustadz ustadzah selalu menyandarkan segala hal yang diperbuat, lebih khususnya dalam mendidik dan mengajar, mereka selalu berpedoman pada hukum Allah swt. Mereka mengamalkan ajaran al-qur'an dan hadits serta kitab-kitab yang pernah mereka pelajari saat di pondok pesantren, utamanya dalam hal mengajar.	Diterapkan
8.	ان لا يجعل علمه سلماً يتوصل به الاغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti harta benda ataupun kedudukan (jabatan).	Ustadz-ustadzah di pondok pesantren Sabilurrosyad kebanyakan adalah dari santri sendiri, sehingga niat mereka mengajar adalah mengabdikan pada <i>kyai</i> .	Diterapkan
9.	ان لا يعظم ابناء الدنيا Tidak mengagungkan para pecinta dunia.	Di pondok pesantren sabilurrosyad semua dianggap sama, semua hal tantang sekolah berjalan sesuai prosedur. Apabila	Diterapkan

		ada seseorang yang ingin memberikan sesuatu (harta benda) yang lebih demi kepentingan pribadi, misalnya memberikan uang dengan syarat anaknya harus diberi nilai bagus, maka ustadz ustadzah tidak boleh menerima sehingga akan menuruti segala kemauan seseorang tersebut yang dilakukan demi kepentingan pribadi.	
10.	ان يتخلق بالزهد في الدنيا وتقلل منها بقدر الإمكان Bersikap zuhud kepada dunia.	Menurut ustadz-ustadzah di pondok pesantren sabilurrosyad, zuhud yang dimaksud adalah tidak terlalu mengagungkan perkara atau barang duniawi. Memiliki sesuatu sesuai kebutuhan saja.	Diterapkan
11.	ان يتباعد عن دنئ المكاسب ورذيلته طبعاً، وعن مكروهاها عادة وشرعاً Tidak memilih profesi sampingan yang dianggap hina dalam syari'at maupun adat.	Beberapa ustadz-ustadzah selain mengajar mereka juga memiliki pekerjaan sampingan. Mereka memilih pekerjaan sampingan yang sekiranya tidak dilarang oleh syari'at Islam. Beberapa ada yang menjual makanan ringan, baju-baju muslim, sayur segar, ayam potong sebagai usaha sampingan.	Diterapkan
12.	ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مرؤة ويستنكر ظاهراً وان كان جائزاً باطناً Menjauhi tempat-tempat maksiat walau tempatnya jauh. Dan jangan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi muru'ah dengan ukuran secara dhohirnya, walaupun	Ustadz ustadzah berhati-hati dalam bersosialisasi baik dengan, santri maupun dengan pengajar lainnya.	Diterapkan

	secara batin diperbolehkan.		
13.	<p>ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الأحكام</p> <p>Senantiasa melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan hukum-hukum <i>dzahir</i>, misalnya mendirikan shalat di masjid-masjid Jami', menebar salam kepada tokoh maupun masyarakat biasa, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>.</p>	<p>Ustadz ustadzah mencontohkan kepada seluruh santri agar selalu istiqomah dalam berjama'ah di masjid dan selalu menebarkan kebaikan dimanapun berada. Di pondok pesantren Sabirrosyad juga dianjurkan selalu sholat berjama'ah setiap sholat wajib di masjid.</p>	Diterapkan
14.	<p>ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المألوف عادة وطبعا</p> <p>Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.</p>	<p>Ustadz ustadzah selalu berusaha mengajar dengan cara atau metode yang mudah dimengerti peserta didik.</p>	Diterapkan
15.	<p>ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية</p> <p>Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan.</p>	<p>Dalam berbuat apapun, ustadz ustadzah selalu berusaha menjaga perkataan maupun berpuatannya sesuai dengan syari'at, dimanapun berada.</p>	Diterapkan
16.	<p>ان يعامل الناس بمكارم الأخلاق</p> <p>Berbuat sesuatu kepada manusia dengan akhlak yang mulia.</p>	<p>- Ustadz ustadzah senantiasa melakukan hal-hal yang menunjukkan akhlak yang baik seperti menebar salam, menahan amarah, bersikap lemah lembut, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi</p>	Diterapkan

		dsb, agar ditiru oleh santrinya sehingga santri-santri memiliki akhlak yang mulia, selalu menolong orang yang kesusahan.	
17.	<p>ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة</p> <p>Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.</p>	Senantiasa berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut dicontoh santrinya. Pendidik harus mencontohkan akhlak atau perilaku yang baik agar peserta didik juga menirukan hal-hal yang baik tersebut.	Diterapkan
18.	<p>ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل والإجتهاد والمواظبة على وظائف الاوراد من العبادة</p> <p>Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan <i>ijtihad</i>, <i>muthala'ah</i> (mendaras), <i>muzarabah</i> (merenung), <i>ta'liq</i> (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi).</p>	Jika tidak ada jam mengajar, ustadz-ustadzah selalu mengikuti pengajian-pengajian yang ada di pondok pesantren sabilurrosyad. Seperti pengajian jum'at pagi di pondok ataupun pengajian rutin wetonan di pondok. Dengan tujuan agar mereka mendapatkan ilmu tambahan dari <i>kyai</i> -nya sehingga dapat ditularkan kepada peserta didik mereka.	Diterapkan
19.	<p>ان لا يستنكف عن استفادة ما يعلمه ممن هو دونه منصباً او نسباً او سناً، بل يكون حريصاً على الفائدة حيث كانت</p> <p>Tidak terasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum di mengerti, tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia. Hal tersebut</p>	Ustadz ustzdzah tidak segan-segan bertanya kepada ustadz ustadzah yang lain atau bahkan peserta didiknya meskipun lebih muda umurnya, demi mendapatkan ilmu yang baru atau mungkin belum dimengerti.	Diterapkan

	dilakukan agar pendidik senantiasa menambah dan mendapatkan wawasan tentang suatu hal yang baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.		
20.	ان يشتغل با لتصنيف والجمع والتأليف Mengulang sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab.	Meskipun sudah menjadi pendidik, ustadz ustadzah tidak lelah untuk belajar dimanapun. Ada ustadz ustadzah yang masih mengikuti pengajian di pondok bersama <i>Kyai</i> , mengikuti workshop maupun seminar-seminar. Ada juga yang menterjemahkan kitab kuning karangan <i>Kyai</i> .	Diterapkan

b. Interaksi Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar

Tabel 4.3

Penjelasan dari Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Interaksi Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar

No	Pemikiran	Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad	Keterangan
1.	اذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللانقة بين اهل زمانه Ketika pendidik akan berangkat mengajar (sekolah) sebaiknya dia mensucikan diri dari <i>hadats</i> dan najis, serta memakai pakaian yang rapi, wangi dan pantas.	Sebelum mengajar ustadz ustadzah mengusahakan diri agar selalu dalam keadaan suci dan bersih baik dari <i>hadats</i> maupun najis begitu juga pakaian dan tempat belajar. Menurut mereka nur itu suci, nur itu ilmu jadi apabila mereka mengajar dalam keadaan suci maka ilmu itu akan mudah melekat dan mudah diterima oleh orang yang memang benar-benar bersih dan suci.	Diterapkan

2.	<p>وإذا خرج من بيته دعا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم</p> <p>Sebelum berangkat menuju ke tempat mengajar hendaknya pendidik berdo'a terlebih dahulu dan selalu berdzikir hingga sampai ke tempat mengajar.</p>	<p>Sedikit sekali yang ingat, terkadang karena tergesa-gesa mengejar waktu agar tidak terlambat berangkat ke sekolah.</p>	<p>Tidak diterapkan</p>
3.	<p>فاذا وصل اليه يسلم على الحاضرين</p> <p>Sebelum pembelajaran dimulai, sebaiknya pendidik mengucapkan salam .</p>	<p>Di pondok pesantren sabilurrosyad ustadz usadzah mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran. Setelah itu ustadz usadzah melakukan absen dan memberikan semangat sebelum melanjutkan pelajaran.</p>	<p>Diterapkan</p>
4.	<p>ويجلس بارزا لجميع الحاضرين</p> <p>Hendaknya posisi duduk pendidik terlihat oleh seluruh peserta didiknya.</p>	<p>Ustadz usadzah duduk di depan dan menghadap ke peserta didik.</p>	<p>Diterapkan</p>
5.	<p>ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شئ من كتاب الله تعالى تبركا وتيمنا</p> <p>Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci al-Qur'an untuk mencari keberkahan dan kebaikan.</p>	<p>Di pondok pesantren sabilurrosyad, sebelum memulai pelajaran semua membaca surat al-fatihah dan beberapa do'a yang lain.</p>	<p>Diterapkan</p>
6.	<p>وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم</p> <p>Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia.</p>	<p>Di pondok pesantren Sabilurrosyad menggunakan kurikulum yang telah dibuat oleh pimpinan dan para pengajar pondok pesantren sehingga dalam hal penyampaian materi pendidik mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan.</p>	<p>Tidak diterapkan</p>
7.	<p>ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يحفضه خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة</p>	<p>Ustadz usadzah berusaha menyesuaikan suaranya saat pembelajaran di mulai agar</p>	<p>Diterapkan</p>

	Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, mengatur volume agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu lirih.	bisa di dengar dengan jelas dan baik.	
8.	ويصون مجلسه عن اللغظ فان اللغظ يغير اللفظ Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaganya dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi dan kelancaran proses pembelajaran.	Ustadz ustadzah menyiapkan strategi pembelajaran setiap akan mengajar.	Diterapkan
9.	ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ظهور الحق Mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersamaan dan persaudaraan	Saat pembelajaran ustadz-ustadzah senantiasa mengajarkan dan mengingatkan peserta didik untuk selalu rukun dengan sesama teman dan saudaranya.	Diterapkan
10.	وليبالغ في زجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لد او سوء ادب في بحثه Memberikan peringatan yang tegas terhadap peserta didik yang melakukan hal-hal diluar batas etika.	Ustadz-ustadzah bertindak tegas saat ada peserta didik yang melakukan hal hal di luar batas etika. Misalnya siswa sering berkelahi dan merokok, ustadz ustadzah akan memberi peringatan, jika tidak bisa diperingatkan maka ustadz ustadzah akan melaporkan kepada wali murid (orang tua)	Diterapkan
11.	واذا سئل عما لم يعلمه قال لا اعلم او لا ادري Jika ditanya oleh peserta didik yang jawabannya tidak diketahui oleh pendidik, maka hendaknya dijawab tidak tahu karena itu	Jika ada peserta didik yang bertanya dan ustadz-ustadzah tidak tahu jawabannya, maka ustadz ustadzah akan menjadikan PR dan akan di jawab pertemuan berikutnya. Hal itu dilakukan agar tidak	Diterapkan

	merupakan bagian dari ilmu.	terjadi salah pengertian kepada peserta didik.	
12.	ويتودد لغيره حضرعنده ويبسط له لينشرح صدره Jika dalam pengajaran tersebut hadir seseorang bukan dari golongan mereka, hendaknya pendidik memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada dalam tempat belajar.	Ustadz ustadzah menampung atau mempersilahkan siapapun yang mau belajar. Asalkan tidak mengganggu peserta didik lain yang mau belajar.	Diterapkan
13.	وتقدم انه يستفتح كل درس ببسم الله الرحمن الرحيم ليكون ذكرالله تعالى في بداية الدرس وخاتمته Hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca bismillah. Menyebut nama Allah SWT saat memulai pelajaran dan mengakhirinya.	Ustadz ustadzah selalu mengucapkan <i>Bismillahirrohmanirrohim</i> , lalu membaca surat al-fatihah sebelum memulai pembelajaran. Dan menutup pembelajaran dengan mengucap hamdalah dan doa kafarotul majlis.	Diterapkan

c. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Tabel 4.4

Penjelasan dari Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti tentang Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

No.	Pemikiran	Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad	Keterangan
1.	ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى Hendaknya pendidik dalam mengajar dan mendidik memiliki niat mencari Ridho Allah.	Niat seseorang tidak tampak dan tidak bisa diukur dengan apapun. Tetapi selama ini proses belajar mengajar di pondok berjalan dengan baik dan lancar. Dari situ dapat disimpulkan semua yang dilakukan semata hanya mencari Ridho Allah.	Berusaha diterapkan

2.	<p>ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فان حسن النية مرجو ببركة العلم</p> <p>Hendaknya tidak menolak peserta didik yang tidak memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Sesungguhnya bagusnya niat itu diharapkan bisa muncul atas barokah ilmu.</p>	<p>Ustadz ustadzah selalu memberikan semangat kepada para santri serta mengingatkan para santri tentang keikhlasan dalam belajar sehingga para santri selalu ingat bahwa dari niat yang baik barokah ilmu itu datang.</p>	Diterapkan
3.	<p>ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه</p> <p>Mencintai pendidik seperti mencintai dirinya sendiri.</p>	<p>Di pondok pesantren sabilurrosyad, antara asatidz dan santri memiliki kedekatan seperti keluarga, sehingga dalam dalam mengajar seorang pendidik (asatidz) mengaggap santri seperti anaknya sendiri. Sedangkan diantara anak dan orang tua memiliki rasa kasih sayang tersendiri.</p>	Diterapkan
4.	<p>ان يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه</p> <p>Hendaknya memberi pelajaran kepada peserta didik dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.</p>	<p>Ustadz ustadzah memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan kalimat yang mudah dipahami, santai dan kekinian.</p>	Diterapkan
5.	<p>ان يحرص على تعليمه وتفهمه</p> <p>Hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik.</p>	<p>Saat mengajar ustadz ustadzah mengupayakan bertanya kepada para santri apakah sudah memahami atau belum materi yang telah diajarkan. Apabila belum banyak yang faham maka akan diulangi kembali penjelasannya. Dan juga memberi</p>	Diterapkan

		kesempatan bertanya diluar kelas.	
6.	<p>ان يطلب من الطالبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات</p> <p>Hendaknya meminta anak didik untuk menggunakan waktu dan mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta memberi pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.</p>	<p>Ustadz ustadzah selalu mengingatkan peserta didik untuk belajar di kamar masing-masing setelah selesai pembelajaran di kelas. Biasanya apabila terdapat kelas kosong, ustadz/ustadzah akan membimbing untuk <i>syawir</i> (musyawarah/berdiskusi tentang pelajaran tersebut) dan diakhir pembelajaran ustadz ustadzah memberikan beberapa pertanyaan sebagai evaluasi.</p>	Diterapkan
7.	<p>انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقتة وخاف الشيخ ضجره اوصاه بالرفق بنفسه</p> <p>Apabila diantara peserta didik terdapat anak yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran pendidik (sekolah, madrasah dan lain sebagainya) dibutuhkan waktu yang lumayan lama dan juga stamina yang prima, seorang pendidik hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran peserta didik tersebut mungkin tampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah</p>	<p>Apabila ada santri yang terlambat karena kompleks kamarnya agak jauh dari kelas, atau apabila santri terlambat karena baru pulang kuliah maka ustadz ustadzah akan memaklumi.</p>	Diterapkan

	ditempuhnya lumayan jauh.		
8.	<p>ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده</p> <p>Hendaknya pendidik tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang peserta didik dihadapan peserta didik yang lain.</p>	<p>Perlakuan khusus terhadap salah satu pesera didik lebih tepatnya memberikan <i>reward</i> kepada peserta didik yang memiliki nilai tinggi atau memiliki ketrampilan khusus. Tujuannya dapat memotivasi peserta didik yang lain untuk bersama-sama mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p>	Diterapkan
9.	<p>ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء وان يعلم اسماءهم وانايمهم ومواطنهم واصولهم ويكثر لهم الدعاء بالصالح</p> <p>Hendaknya pendidik senang dengan kehadiran peserta didiknya, mengingat/memperhatikan ketidakhadiran mereka dengan baik. Pendidik hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal usul para peserta didik, serta memperbanyak doa kebaikan untuk mereka.</p>	<p>Ustadz ustadzah senantiasa memperhatikan kehadiran dan ketidak hadiran santri. Selalu menghitung jumlah santri yang masuk sebagai bentuk perhatian. Ustadz ustadzah juga tidak lupa mendoakan santri-santri seusai sholat agar mendapat barokah atas ilmu yang didapatkan.</p>	Diterapkan
10.	<p>ان يتعاهد الشيخ ايضاما يعامل به بعضهم بعضا</p> <p>Membiasakan diri dan memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik,</p>	<p>Ustadz ustadzah selalu menyapa dan menebarkan salam kepada peserta didik maupun kepada pendidik lainnya. Hal tersebut agar ditirukan pula oleh peserta didiknya.</p>	Diterapkan

	misalnya seperti menebar salam, tutur kata yang baik dalam pembicaraan, saling kasih mengasihi saling tolong menolong kepada kebaikan, ketaqwaan dan apa yang sedang mereka hadapi.		
11.	<p>ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عنده قدرته على ذلك وعدم ضرورته</p> <p>Apabila memiliki kemampuan lebih, seorang pendidik hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/jabatan), dan sebagainya.</p>	Ustadz ustadzah senantiasa membantu meringankan beban peserta didik yang kesusahan jika memang pendidik mampu.	Diterapkan
12.	<p>اذا غاب بعض الطلبة او ملازمى الحلقة زاندا عن العلة سئل عنه</p> <p>Apabila diantara beberapa peserta didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.</p>	Di awal atau di akhir pelajaran ustadz/ustadzah selalu mengabsen satu persatu. Apabila ada yang tidak masuk ustadz/ustadzah selalu menanyakan alasan kepada teman dekat atau teman sekamarnya.	Diterapkan
13.	<p>ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه</p> <p>Pendidik hendaknya bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati) kepada peserta didik dan setiap orang yang meminta bimbingan dan bertanya kepadanya, dengan catatan dia melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak</p>	Ustadz-ustadzah berusaha untuk selalu bersikap rendah hati ketika menghadapi peserta didik mereka.	Diterapkan

	Allah dan kewajiban yang berkaitan dengan hak pendidik.		
14.	<p>ان يخاطب كلاما من الطلبة لا سيّما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه باحبّ الاسماء اليه</p> <p>Hendaknya pendidik bertutur kata kepada masing-masing peserta didik terutama yang paling baik (unggul) dengan tutur kata yang penuh pengagungan dan penghormatan kepada peserta didik. Dan panggil dia dengan panggilan yang disukainya.</p>	Ustadz ustadzah tampil di depan peserta didik dengan tutur kata yang baik dan ramah.	Diterapkan

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik.

Karakter, akhlak atau adab menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya diberikan kepada peserta didik saja, akan tetapi karakter yang dimaksud juga harus dimiliki oleh pendidik, khususnya dalam hal pembelajaran. Jika pendidik tidak memiliki karakter, maka akan sia-sia menerapkan karakter atau akhlak kepada peserta didiknya. Pendidik dituntut untuk berkarakter yang baik, karena pendidik memiliki tugas dan peran yang sangat besar untuk mencetak generasi atau peserta didik (murid) yang berkarakter baik. Tugas pendidik tidak cukup hanya transfer ilmu saja, akan tetapi juga transfer akhlak (karakter, adab).

Daoed Joesoep, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983 mengemukakan tiga misi atau fungsi pendidik/guru: *fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission*. Fungsi profesional dalam arti pendidik meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri anak serta membentuk wajah ilahi pada dirinya. Fungsi *civic mission* dalam arti pendidik wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotisme, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945¹³¹

¹³¹Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 113

Sedangkan tugas pendidik sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji Darmodiharji minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih dari menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.¹³²

Dari pendapat diatas sudah sangat jelas bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidik harus mencukupi segala kebutuhan pembentukan sikap atau karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan matang ketika sudah terjun di masyarakat nanti.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidik adalah cerminan yang segala tingkah laku, perbuatan dan perkataannya dijadikan tauladan oleh peserta didiknya. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk memiliki karakter-karakter yang baik pada setiap tingkah laku, perbuatan maupun perkataannya. Karakter-karakter yang di maksud oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

¹³²Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 113

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik. Pada dasarnya kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik dimana kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat khas, yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Pada kompetensi ini pendidik dituntut untuk mampu dan memahami peserta didik, mampu membuat perancangan pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran, mampu dalam mengevaluasi hasil belajar, mampu dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yaitu tentang interaksi pendidik dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah, pendidik mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, pendidik memimpin membaca al-qur'an (membaca doa) sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengatur volume suara agar terdengar dengan jelas oleh peserta didiknya, pendidik mencintai peserta didiknya seperti mencintai dirinya sendiri, memberi pelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan peserta didik, bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman, mengadakan evaluasi pembelajaran, adil dan penuh kasih sayang kepada seluruh peserta didiknya, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaganya dari segala hal yang dapat

mengganggu konsentrasi dan kelancaran proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

Adapun pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut juga dijelaskan oleh beberapa tokoh lain seperti Ibn Jama'ah. Beliau menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, mengingat Allah baik dengan hati maupun dengan lisan, dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergal dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang munkar.¹³³

Adapun kesesuaian antara kompetensi pedagogik dengan karakter-karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 5.1

Kompetensi Pedagogik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari.

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih. - Mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri.

¹³³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.91

		<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik harus menghargai dan memperlakukan dengan baik pendidik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam - Memulai pelajaran membaca al-Qur'an (berdo'a). - Diakhir pelajaran hendaknya pendidik menutup penjelasannya dengan mengucapkan <i>Wallahua'lam</i>. - Jika di dalam kelas terdapat banyak materi pelajaran maka pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia (dijelaskan secara terperinci).
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. - Mengatur posisi duduk pendidik agar terlihat oleh seluruh peserta didiknya. - Menciptakan suasana belajar yang kondusif. - Menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahami.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik meminta peserta didik untuk menggunakan waktu dan mengulang kembali pembahasan materi yang telah disampaikan, serta memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka.
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik selain harus biasa menguasai bidang keilmuan, pendidik juga harus memiliki kepribadian yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Kepribadian pendidik dinilai sangat penting karena pendidik merupakan figur dan model bagi peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menuntut pendidik untuk mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan serta menjadi tauladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian tersebut juga akan menentukan apakah pendidik bisa disebut pendidik yang baik atau tidak.

Adapun kompetensi kepribadian (*personality*) yaitu (a) kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan. (b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru. (c) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.¹³⁴

Kompetensi kepribadian ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter kepribadian pendidik yang berkaitan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki dalam hal pribadi seorang pendidik. Diantaranya adalah pendidik tidak boleh menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi, tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda, menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at, merasa takut (*khouf*) kepada Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan, menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memberi perhatian kepada semua peserta didik, menghargai

¹³⁴ Sukmadinata dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 76

peserta didik yang bukan dari golongannya, rendah hati, tenang, senantiasa berpedoman terhadap hukum Allah, tidak memilih profesi yang dianggap hina dalam syari'at maupun adat, bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran, senantiasa melaksanakan *syari'at-syari'at* Islam an hukum-hukum *dzahir*, mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji, berbuat sesuatu kepada manusia dengan akhlak yang mulia, suci dari hadats serta memakaiwangi-wangian dan memakai pakaian yang pantas.

Adapun Ibn Sina juga menyumbangkan pemikirannya tentang karakter pendidik dalam kepribadiannya. Ibn Sina mengatakan bahwa guru (pendidik) yang baik adalah yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main di hadapan murid (peserta didik) nya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.¹³⁵

Al-Ghazali juga memberikan pendapat bahwa seorang guru (pendidik) yang baik dan contoh yang utama yang harus ditiru oleh anak-anak (mereka menyerap kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh seorang guru idola). Mereka senang mencontoh sifat-sifat dan meniru segala tindak tanduk guru (pendidik) yang diidolakan. Oleh karena itu, guru wajib berjiwa lembut yang penuh dengan tasamuh (lapang dada), penuh keutamaan dan terpuji.¹³⁶

¹³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 58

¹³⁶ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1994), hlm. 141

Adapun kesesuaian antara kompetensi kepribadian (*personality*) dengan karakter-karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 5.2

Kompetensi Kepribadian menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Kepribadian (<i>personality</i>)	Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi. - Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan. - Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih. - Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka. - Tidak memilih profesi sampingan yang dianggap hina di masyarakat.
	Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.	<ul style="list-style-type: none"> - Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran. - Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal. - Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji.
	Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan	<ul style="list-style-type: none"> - Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak,

dirinya sebagai panutan dan tauladan bagi peserta didiknya.	<p>diam, perkataan dan perbuatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at baik berupa perkataan maupun perbuatan. - Rendah hati atau tidak menyombongkan diri. - Bersikap tenang. - Senantiasa melaksanakan <i>syari'at-syari'at</i> Islam dan hukum hukum <i>dzahir</i>. Misalnya mendirikan sholat di masjid-masjid jami', menebar salam kepada tokoh maupun masyarakat biasa, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>. - Berbuat sesuatu kepada manusia dengan akhlak yang mulia. - Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.
---	---

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerjasama secara efektif terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³⁷ Indikator tersebut dilaksanakan pendidik baik dalam masyarakat sekolah maupun masyarakat luar sekolah.

Kompetensi sosial tersebut sesuai dengan karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari. Diantaranya adalah menghidupkan syi'ar dan ajaran-

¹³⁷ Arikunto dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 79

ajaran Islam, menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat, bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.

Kesesuaian kompetensi sosial dengan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 5.3

Kompetensi Sosial menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Sosial	Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerjasama secara efektif terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> - Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam. - Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat. - Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.¹³⁸ Pendidik yang profesional adalah yang mampu melaksanakan

¹³⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 79

dengan baik tugas sehari-harinya sebagai pendidik. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi, antara lain:

- a. Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- b. Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.¹³⁹

Kompetensi ini sesuai dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari yaitu (a) selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzarabah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan diskusi. (b) tidak terasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia. Hal tersebut dilakukan agar pendidik senantiasa menambah dan mendapat wawasan tentang suatu hal yang baru yang belum pernah ia

¹³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi*, hlm. 76

ketahui sebelumnya. (c) mengulang sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab.

Kesesuaian kompetensi profesional dengan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 5.4

Kompetensi Profesional menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari
Kompetensi profesional	Menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal. - Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti. - Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab dan meringkasnya.
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	

B. Penerapan Konsep Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan salah satu pesantren yang mengajarkan kitab *Adabul 'alim Wal muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Di pesantren ini masih mempelajari kitab *Adabul 'alim Wal muta'allim* karena menurut mereka isi materi-materi dari kitab ini cocok jika di gunakan di pesantren Sabilurrosyad ini. Kitab *Adabul 'alim Wal muta'allim* mengajarkan tentang akhlak peserta didik, pendidik sampai pada proses pembelajarannya. Sehingga menurut mereka kitab *Adabul 'alim Wal muta'allim* bisa dijadikan pedoman belajar mengajar bagi peserta didik maupun pendidik.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim Wal muta'allim* apakah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik masih diterapkan atau tidak di pondok pesantren Sabilurrosyad. Konsep karakter tersebut antara lain karakter pendidik dalam kepribadian, karakter pendidik dalam proses belajar mengajar dan karakter pendidik terhadap peserta didik.

Menurut pengamatan peneliti, pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad mayoritas menerapkan karakter pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Meskipun ada beberapa karakter yang tidak diterapkan seperti membaca doa sebelum berangkat ke tempat mengajar dan selalu berdzikir hingga sampai ke tempat

mengajar, mendahulukan mempelajari materi yang lebih penting dan mulia. Ada pula yang masih samar-samar antara diterapkan ataupun tidak diterapkan atau masih berusaha untuk diterapkan seperti senantiasa bersikap *khusyu'*, niat mengajar dan mendidik untuk mencari Ridho Allah SWT, Semua itu sulit diungkapkan kebenarannya, karena niat itu berhubungan dengan hati setiap pendidik sehingga sulit untuk diketahui.

Sedangkan yang sudah diterapkan dari ketiga karakter pendidik diantaranya adalah (1) karakter pendidik dalam kepribadian ; selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi, takut terhadap murka Allah, bersikap tenang, bersikap wira'i, rendah hati, *khusyu'*, berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal, tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, tidak mengagung-agungkan pecinta dunia, zuhud, menjauhi tempat-tempat maksiat walau tempatnya jauh. Dan jangan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi muru'ah, tidak memiliki profesi sampingan yang dianggap hina dalam syari'at, senantiasa melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan hukum-hukum *dzohir*, menegakkan sunnah Rasulullah saw, menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at baik berupa perkataan maupun perbuatan, berbuat sesuatu dengan akhlak mulia, menyucikan jiwa raga dengan akhlak mulia, selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, tidak merasa segan mengambil faedah ilmu dari orang lain, menggunakan sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab. (2) karakter pendidik dalam proses belajar mengajar; mensucikan diri dari hadats dan najis sebelum berangkat mengajar, mengucapkan salam sebelum

pembelajaran dimulai, posisi duduk terlihat peserta didik, mengawali pengajaran dengan membaca al-Qur'an, mengatur volume suara, menciptakan suasana kondusif, mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersamaan, mengingatkan peserta didik yang melanggar, jika ditanya tidak bisa menjawab maka harus jujur, menghargai orang yang bukan dari golongan, memulai pembelajaran dengan bismillah dan mengawali dengan doa. (3) tidak menolak peserta didik yang belajar tapi belum memiliki niat yang ikhlas dalam belajar, mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri, mengajar dengan penjelasan yang mudah dipahami, bersungguh-sungguh dalam mengajar, melakukan evaluasi, memaklumi peserta didik yang terlambat karena tempat belajar jauh, tidak pilih kasih, senang dengan kehadiran peserta didiknya, memberikan contoh tentang bergaul yang baik, membantu meringankan apabila memiliki kemampuan lebih, menanyakan peserta didik yang tidak masuk, bersikap *tawadhu'*, berkata-kata yang baik dengan peserta didik.

Dari ketiga karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari diatas, terdapat banyak karakter-karakter pendidik yang sudah diterapkan dan dijadikan pedoman mengajar sehari-hari oleh pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad. Akan tetapi, ada juga beberapa karakter yang belum diterapkan maupun yang tidak diterapkan oleh pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad karena memang ada beberapa alasan mengapa tidak diterapkan. *Pertama*, yaitu pendidik tidak membaca doa sebelum berangkat menuju kelas atau sekolah, hal tersebut dikarenakan sedikit sekali pendidik yang ingat agar membaca doa dulu

sebelum berangkat ke kelas atau sekolah, terkadang hal tersebut dikarenakan pendidik tergesa-gesa berangkat menuju tempat belajar untuk mengejar waktu agar tidak terlambat datang.

Kedua, menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam belajar jika terdapat banyak materi pelajaran maka harus didahulukan pelajaran yang paling mulia dan paling penting. Pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad tidak mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, hal tersebut dikarenakan pembelajaran di pondok pesantren Sabilurrosyad terdapat kurikulum yang telah dibuat oleh pimpinan dan para pengajar sehingga dalam hal penyampaian materi, pendidik mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad tersebut.

Ketiga, menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi pendidik harus *khusyu'*. Dalam hal ini pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad tidak bisa menilai *khusyu'* atau tidaknya, karena hal tersebut berhubungan dengan hati tiap-tiap orang, tetapi pendidik selalu berusaha untuk selalu *khusyu'* agar bisa terlihat wibawanya, tenangnya dan kemurahan hatinya seorang pendidik.

Keempat, menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pendidik harus niat mengajar dan mendidik untuk mencari Ridho Allah SWT. Dalam hal ini pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad sulit untuk menilai karena yang bisa mengetahui niat tulus dan tidaknya seseorang hanya Allah SWT. Akan tetapi, pendidik selalu berusaha atas semua yang mereka lakukan dalam hal mengajar diniatkan hanya untuk mencari Ridho Allah SWT.

Setelah mengkaji konsep karakter pendidik diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik di pondok pesantren Sabilurrosyad masih menerapkan konsep karakter pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim Wal Muta'allim* dimana konsep karakter yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu tentang karakter dalam kepribadian pendidik, karakter pendidik dalam proses belajar mengajar dan karakter pendidik terhadap peserta didiknya, sama dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, dimana keempat kompetensi tersebut harus dimiliki seorang pendidik agar pendidik paham dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Di dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 juga disebutkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁴⁰

Dari penjelasan diatas, sudah sangat jelas bahwa menjadi seorang pendidik memiliki tugas yang sangat berat. Disamping menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang baik, pendidik juga harus berbuat segala sesuatu yang baik, termasuk tugasnya yaitu memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

¹⁴⁰ Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3

Karena apabila pendidik memiliki karakter atau akhlak yang baik, maka peserta didiknya akan berkarakter dan berakhlak yang baik pula. Begitu juga sebaliknya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 71 Tahun 2013 mengenai Struktur Kurikulum dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dalam upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴¹

Untuk itu KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan pada pendidik. Pendidik selain sebagai transfer pengetahuan juga sebagai pembentuk karakter atau akhlak peserta didik. Untuk itu beliau

¹⁴¹ Solikhah, *Jurnal : Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH. HasyimAsy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003.*

menulis karya tentang karakter pendidik dalam karangan kitab beliau yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Adapun tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk menjadikan masyarakat yang berilmu dan berkarakter atau berakhlak. Tujuan pertama yaitu mencapai derajat ulama' (menjadi orang yang berilmu) dan derajat insan utama (*khair al bariyyah*), adalah tujuan dambaan bagi pendidik maupun anak didik. Hal ini sesuai dengan Kongres se-Dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islam abad, menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia (peserta didik, pendidik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan Bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”¹⁴²

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini dibuat saat telah mulai tampak perubahan-perubahan karakter atau akhlak yang membawa dampak negatif dalam pendidikan. Tidak hanya karakter pendidik saja, akan tetapi karakter peserta didik juga mengalami kemerosotan. Akan tetapi yang memiliki tugas paling berat dalam hal pembentukan karakter adalah pendidik. Pendidik harus menyadari bahwa masalah karakter atau akhlak menjadi pembahasan yang sangat serius di negara yang terus berkembang ini. Pendidik harus menyadari bahwa pendidikan Islam

¹⁴² Dikutip dari Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 37-38

khususnya, sudah banyak terkontaminasi dengan nilai-nilai karakter yang semakin sulit untuk difahami arah dan tujuannya. Untuk itu, pendidik dituntut lebih pintar dan memiliki karakter serta akhlak yang baik sebagai pedoman hidupnya serta sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.

Pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini sesuai dengan kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan, seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itulah yang dinamakan orang besar di dunia ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak Kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.¹⁴³

Senada dengan hal diatas, kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* juga menyatakan, “Sesungguhnya mengajarkan ilmu adalah perkara yang paling penting menurut agama dan derajat orang mukmin yang paling tinggi.”¹⁴⁴

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

انّ الله وملائكته وأهل السماوات والأرض حتى النملة في جحرها
وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير

“Sesungguhnya Allah dan ,malaikat, penghuni langit serta bumi sehinggakan semut yang berada di dalam lubangnya dan ikan-ikan

¹⁴³ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz 1 (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.t), hlm. 55

¹⁴⁴ Nik Haryanti, Jurnal: *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik*, (Episteme, Vol. 8, No. 2, Desember 2013), hlm.443

(dilautan) berselawat ke atas guru yang mengajar kebaikan kepada manusia.” (H.R Tirmidzi).

Dengan demikian, sudah jelas bahwa profesi pendidik dipandang sangat mulia karena tugasnya yang memang berat. Sedangkan menuntut ilmu itu adalah kewajiban dan memberikan kebaikan sehingga profesi pendidik adalah memberikan kemuliaan. Dan seluruh usaha yang dilakukan pendidik baik pikiran maupun tenaganya akan dinilai mulia oleh Allah SWT.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian, dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang menjelaskan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai karakter pendidik, terdapat tiga bab yang membahas karakter pendidik (guru). Bab *pertama*, membahas tentang karakter kepribadian pendidik yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi pendidik, diantaranya adalah pendidik harus dekat dengan Allah, harus bersikap tenang, meninggalkan hal-hal atau perilaku-perilaku yang menyebabkan tuduhan buruk (fitnah) orang lain, membersihkan diri dari akhlak tercela dan lain sebagainya. Karakter-karakter tersebut harus dimiliki dan dilakukan pendidik agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bab *kedua*, membahas tentang interaksi pendidik dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah mengawali belajar dengan membaca do'a, mengatur posisi duduk agar terlihat oleh peserta didik, mengeraskan atau mengecilkan volume suara agar terdengar jelas oleh peserta didik dan lain sebagainya. Karakter-karakter tersebut harus dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan kondusif. Bab *ketiga*, membahas tentang interaksi pendidik dengan peserta didik, dimana dalam bab ini pendidik harus memenuhi beberapa karakter untuk menghadapi peserta didik (murid) nya dalam hal belajar. Karakter

tersebut diantaranya adalah pendidik harus mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri, memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik bagi peserta didik, mengarahkan peserta didik agar mengulangi materi yang telah dipelajari, pendidik harus adil dalam memberikan perhatian kepada seluruh peserta didiknya, dan lain sebagainya. Karakter-karakter tersebut harus dilakukan agar peserta didik mau melakukan hal yang diperintahkan pendidik, menjadikan pendidik sebagai suri tauladan yang baik.

2. Dari ketiga konsep karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari, mayoritas pendidik di pondok pesantren sabilurrosyad telah menerapkan dengan baik karakter pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. (1) Pada karakter pendidik dalam kepribadian pendidik menerapkan hal-hal berikut; selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi, takut terhadap murka Allah, bersikap tenang, bersikap wira'i, rendah hati, *khusyu'*, berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal, tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, tidak mengagung-agungkan pecinta dunia, zuhud, menjauhi tempat-tempat maksiat walau tempatnya jauh. Dan jangan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi muru'ah, tidak memiliki profesi sampingan yang dianggap hina dalam syari'at, senantiasa melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan hukum-hukum *dzohir*, menegakkan sunnah Rasulullah saw, menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at baik berupa perkataan maupun perbuatan, berbuat sesuatu dengan akhlak mulia, menyucikan jiwa raga dengan akhlak

mulia, selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, tidak merasa segan mengambil faedah ilmu dari orang lain, menggunakan sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab. (2) karakter pendidik dalam proses belajar mengajar; mensucikan diri dari hadats dan najis sebelum berangkat mengajar, mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, posisi duduk terlihat peserta didik, mengawali pengajaran dengan membaca al-Qur'an, mengatur volume suara, menciptakan suasana kondusif, mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersamaan, mengingatkan peserta didik yang melanggar, jika ditanya tidak bisa menjawab maka harus jujur, menghargai orang yang bukan dari golongan, memulai pembelajaran dengan bismillah dan mengawali dengan doa. (3) tidak menolak peserta didik yang belajar tapi belum memiliki niat yang ikhlas dalam belajar, mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri, mengajar dengan penjelasan yang mudah dipahami, bersungguh-sungguh dalam mengajar, melakukan evaluasi, memaklumi peserta didik yang terlambat karena tempat belajar jauh, tidak pilih kasih, senang dengan kehadiran peserta didiknya, memberikan contoh tentang bergaul yang baik, membantu meringankan apabila memiliki kemampuan lebih, menanyakan peserta didik yang tidak masuk, bersikap *tawadhu'*, berkata-kata yang baik dengan peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu peneliti rekomendasikan dalam bentuk saran kepada pihak yang terkait dengan hasil penelitian diantaranya adalah kepada :

1. Pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah/ Pembina pesantren

Sikap dan karakter seorang pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah/ pembina pesantren dalam mendidik sangat berpengaruh bagi peserta didik (santri). Hendaknya pengajar di pesantren lebih memahami dan mendalami kembali materi tentang karakter pendidik yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari agar pendidik dapat mengajar dan mendidik dengan sangat baik.

2. Lembaga/ Yayasan pondok pesantren

Sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, hendaknya pondok pesantren mampu memilih pendidik atau pengajar yang tidak hanya mampu dalam bidang keilmuan saja tetapi juga memperhatikan akhlak dan moral pendidik sesuai dengan al-qur'an dan hadits.

3. Peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar bisa memberikan inovasi baru dalam menanamkan karakter yang harus dimiliki oleh para pendidik pada peserta didik guna menunjang keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni dan Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 80
- Ahmad Rohmatullah, 2014, *Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul*
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz 1* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.t).
- Al-Halili, Majdi, *Ath-Thariq Ila ar-Rabbaniyah, Manhaj wa Sulukan*, Terj. Ahmad Ikhwan. *Pribadi yang Dicintai Allah; Menjadi Hamba Rabbani*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005).
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1994).
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Jilid 3
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Terj. Mohammad Kholil. *KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami).
- Ayuningtyas, Novia, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Selamat Pagi Indonesia*, (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Skripsi, 2016).
- Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*, (TERAS: Yogyakarta, 2009).
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006),
- Fitri, Agus Zaenul, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Ghozali, Imam, *Ihya' Ulumudin*, jilid III, terj. Muh.Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995).

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Haryanti, Nik, Jurnal: *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik*", (Episteme, Vol. 8, No. 2, Desember 2013).
- Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Terj. Mohammad Kholil. KH. M. Hasyim Asy'ari: *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*. (Jogjakarta: Titian Wacana, 2007).
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Hermono, *self digesting*; alat menjelajahi dan mengurai diri, (Banung: Mizam media utama, 2004)
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13
- Husin, Nixon, *Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak*. Jurnal AN-NUR, Vol. 4 No. 1, 2015
- Ichwanti, Diba Aldillah, *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014).
- Imam Al-Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, (Risalah Gusti: Surabaya 1999).
- Irham, M. Iqbal, M.A, *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012).
- KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami).
- KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017).
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 113
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif.*, (Jakarta: PT. RemajaRosda Karya, 2008).

- Mukani, *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015)
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Naisabury, Imam Al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, (Risalah Gusti: Surabaya 1999).
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001).
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Rifa'I, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: GARASI, 2009)
- Rohmatullah, Ahmad, 2014, Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, *Skripsi*, Tarbiyah/PAI, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Rokhim, Nur, *Kiai-kiai Kharismatik & Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).
- Roqib, Moh. & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011)
- Rosidin, *KH. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, (Tangerang: Tira Smart, 2017)
- Sahertian, Piet A. & Ida Aleida Suhertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.4, 2014)
- Sholikah, Tesis: "*Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*" (Malang: UIN Malang, 2012).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2008).

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. 10.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005)
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 80
- Suwendi, https://suwendi2000.wordpress.com/2009/06/22/konsep_pendidikan-k-h-hasyim-asy%E2%80%99ari/
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,, cet.1, 2013).
- Syar'I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004).
- Tafsir, Ajmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Ulum, Amirul dkk., *The Founding Fathers Of Nahdlatol Oelama'*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2014).
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

(٥٥١)
 عن تقصيرهم ويعجزوا عنهم وشكرهم
 وتجاوز عن مسيئتهم.

الباب الخامس

في آداب العالم في حق نفسه وفيه عشرون أدبا
 الأول ان يديم مراقبة الله تعالى فالسر والعلانية
 والثاني ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته
 وسكناته وأقواله وأفعاله. فإنه أمين على ما استودع
 فيه من العلوم والحكمة والخشية. وترك ذلك من
 الحيات. وقد قال تعالى لا تخونوا الله والرسول وتخونوا
 أنفسكم وانتم تعلمون.

والثالث ان يلازم السكينة.
 والرابع ان يلازم الورع.
 والخامس ان يلازم التواضع.
 والسادس ان يلازم الخشوع لله تعالى. ومما

(٥٦١)
 كتب مالك رضي الله عنه الى الرشيد اذا علمت علما
 فليعلمك اشرف وقاره وسكينة وحله لقوله صلى الله
 عليه وسلم العلماء ورثة الانبياء. وقال عز رضي الله
 عنه تعلموا العلم وتعلوا معه السكينة والوقار. وقال
 بعض السلف حق على العالم ان يتواضع لله تعالى في سره
 وعلانيته. ويحترز من نفسه. ويقف عما اشكل عليه.
 والسابع ان يكون تعويله في جميع امور على الله
 تعالى.

والثامن ان لا يجعل علمه سلفا يتوسل به الى
 الاغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة او شهرة
 او تقدم على قرانه.

والسابع ان لا يعظم أبناء الدنيا المشي اليهم
 والقيام لهم الا اذا كان في ذلك مصلحة تزيد على
 هذه المنفعة. لا سيما ان يذهب بعلمه الى مكان من
 يتعام منه وان كان المتعام كبير القدر. بل يفتنون علمه

(٥٧١)
 كما صانته السلف الصالح. واخبارهم في ذلك مشهورة
 مع الخلفاء وغيرهم كما روى عن مالك بن انس انه قال
 دخلت على هرون الرشيد. فقال لي يا ابا عبد الله
 ينبغي ان تحتف البناحتي بسمع صبيانا الموطأ. قال
 قلت اعز الله الامير ان هذا العلم منكم خرج. فان انتم
 اغزرتموه عز. وان ذلكموه ذل. والعلم يؤتى ولا يأتى.
 فقال صدقت. اخرجوا الى المنجد حتى تسمعوا مع الناس.
 وقال الزهري هو ان بالعلم ان يحمله العالم الى بيت المتعام
 فان دعت الى ذلك ضرورة او اقتضته مصلحة راجحة على
 مفسدة ابتدأه فلا بأس ما دامت الحال بهم. وعلى
 هذا يحمل ما جاء عن بعض السلف في هذا. وبالجملة من
 اجل العلم اجله الله ومن أهانه أهانه الله. وهذا معان.
 وقال وهب بن منبه كان العلماء قبلنا قد استغنوا بعلمهم
 عن دنيا غيرهم رغبة في علمهم فاصبر اهل العلم اليسوم
 يبذلون لاهل الدنيا علمهم رغبة في دنياهم. فاصبح

(٥٨١)
 افضل الدنيا قد زهدت في علمهم لما رأوا من سوء موضعه عندهم
 ولقد أحسن القاضي ابو الحسن الجرجاني حيث قال:
 ولم اقص حتى العلم ان كنت كلما يداطع صيرته لي سألما
 ولم ابدل في خدمة العلم بحق. لا خدم من لا فئت لكن لأخدا
 اغرسه عزا واحنيه ذلعة. اذا فانتاع الجهل قد كان أشلما
 ولول اهل العلم صانوا مصانهم. ولو عظموه في القوس لعظمها
 ولكن اهانه في هان وذنوا بحياه بالاطماع حتى تحمها
 والعاشران يتخلق بالزهد في الدنيا والتقل منها
 بقدر الامكان الذي لا يضر نفسه او عياله على الويجه
 المعتدل من القناعة. واقل درجات العالم ان يستقدر
 التعلق بالدنيا لانه اعلم خصتها وفتنتها وسرعة زوالها
 وكثرة تعيبها. فهو احق بعدم الالتفات اليها والاشتغال
 بمهمومها. وروى عنه صلى الله عليه وسلم عز من شيع
 وذلك من طمع. وعن الشافعي رضي الله عنه لو اوصى
 لاعقل الناس صرف الى الزهاد. فليت شعري من احق

(٦٠)

كَيْلًا بِأَمِّ حَبِيبَةٍ أَوْ يَفْرَعُهُ فَلَا يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ وَلَيْسَتْ يَفِيدُ
الْجَاهِلُ بِهِ، وَلِذَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِرَجُلَيْنِ رَأَيْتَهُمَا تَخَدُّثُ مَعِ صَفِيَّةَ ثُمَّ أَجَازَا عَلَيَّ رَسَلَكُمَا
أَمْحَافِيَّةً بِنْتِ حَبِيبٍ، ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي
مِنْ ابْنِ آدَمَ جَرَى الدَّمِ فَخَفَّتْ أَنْ يَتَذَرَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا
فَتَهْلِكَا.

والثالث عشران بحافظة على القيام بشعائر
الاسلام وظواهر الاحكام كإقامة الصلاة في
مساجد الجماعة، وإفشاء السلام للخواص والعوام،
والامر بالمعروف والنهي عن المنكر مع الصبر على الاذى،
صادقا بالحق عند الكبرياء اذ لا نفسه لله تعالى لا
تخاف فيه لومة لائم، اذ اكرهه تعالى، واصبر على ما
اصابك ان ذلك من عزم الامور، وما كان رسول
الله صلى الله عليه وسلم وغيره من الانبياء عليه من
العسر على الاذى، وما كانوا يحتملون في الله تعالى

(٥٩)

من العلماء بزيادة العقل وكمالهم، وقال يحيى بن معاذ
لو كانت الدنيا تبرا يضيء والأخرة خزفاً يبيق، لكان
يتبغى للعاقل ايشار الخرف الباقي على التبر الفاني فكيف
والدنيا خرف فاني والأخرة تبر باق، وحقيق لمن علم
ان المال متروك لو ارت، ومصائب تحدث، ان يكون
زهد فيها اقوى من رغبته، وتركه اكثر من طلبه.

والحادى عشران يتباعه عن ديني المكاسب
ورذيلتها طبعاً، وعن مكروها عادة وشرعاً كالجماعة
والدباغة والصرف والصياغة ونحو ذلك.

والثاني عشران يجتنب مواضع التهم وان
بعثت، فلا يفعل شيئاً يضمن نقص مروءة ويستكر
ظاهراً، وان كان جائزاً باطناً، فانه يعرض نفسه
للتهمة وعرضه للوقية ويوقع الناس في الظنون المكروهة
ويتأثم الوقية، فان اتفق شئ من ذلك لحاجة أو
نحوها اخبر من شاهده بحكمه وبعده، ومقصودهم

(٦٢)

المعروف شرعاً المألوف عادة وطبعاً، ولا يرضى من فعله
الظاهرة والباطنة بالمجاز منها، بل يأخذ نفسه باحسنها
واكملها، فان العلماء هم القدوة واليه المرجع في
الاحكام، وهم حجة الله على العوام، وقد يراهم الآخذ
عنهم من حيث لا ينظرون، وليتدى عدهم من لا
يعلمون، فاذا لم ينتفع العالم بعلمه فغيره بعد من
الانتفاع به، ولهذا عظمت زلة العالم لما يترب عليها
من المناسد لاقتداء الناس به.

والخامس عشران يحافظ على المنهيات الشرعية
التولية والتغلية، فيلازم تلاوة القرآن وذكر الله
تعالى بالقلب واللسان، وكذلك ما ورد من الدعوات
والاذكار في الليل والنهار ومن الصلاة والصيام،
وجح البيت الحرام منها قدر على ذلك، والصلاة على النبي
صلى الله عليه وسلم ومحبته واجلاله وتعظيمه و
الادب عند جماع اسمه وذكر سننه.

(٦١)

من ابتكار اتباعهم عليهم مثل قصص آدم مع نبيه، وشيث
مع قومه، ونوح وهود وصالح مع قومهم، وابراهيم مع نمرود
وابيه، ويعقوب مع نبيه، ويوسف مع اخوته، وايشوب
وما ابلى به، وموسى مع بنى اسرائيل بعد ما نجوا من
البحر، وعيسى مع اصحاب المائدة، وبحمد صلى الله
عليه وسلم مع قومه، ثم مع اصحابه في يوم الحديبية ويوم
الضمة، حتى قال رحمة الله اخي موسى لقد اذى باكثر
من هذا فصبر، ثم ماجرى لاني بكرضى الله عنه بعد
وقاة النبي صلى الله عليه وسلم مع الصحابة خاصة،
ثم مع اضل الردة، ثم ماجرى للصحابة رضي الله عنهم
من سفاسة اجلاف الناس على كثرة اختلاف المناصه،
ثم التابعين وتابعيهم الى يومنا هذا، فله فيهم اسوة
حسنة.

والرابع عشران يقوم باظهار السنن وامانة
البدع وبامور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق

(٦٤)

والبخل والبطر والطمع والخيلاء والتنافس في الدنيا
والمباهاة والمداهنة والتزين للناس وحب المدح بما
لم يفعل والعنى عن عيوب النفس والاشتغال عنها
بعيوب الخلق والمخبة والعصية لغير الله تعالى والغيبة
والنميمة والبهتان والكذب والنحن في القول و
احتقار الناس، فاحذر الحذر من هذه الصفات الخبيثة
والاخلاق الرذيلة، فانها باب كل شر، بل هي الشر
كله، وقد بلى بعض اصحاب النفوس الخبيثة من فتناه
الزمان وعلقت بكثير من هذه الصفات الامن عصمه الله
تعالى، لاسيما الحسد والعجب والرياء والتكبر، وادوية
هذه الامراض مستوفاة في كتب الرقائق، فمن اراد تطهير
نفسه منها فعليه بتلك الكتب، ومن اضعبها والطفها
كتاب بداية لطاية للامام الغزالي رحمه الله تعالى، ومن
ادوية الحسد الفكره انه اعترض على الله تعالى في حكمته
المتفضية تخصيص المحسود بالنعمة مع ما فيه من عجب القلب

(٦٣)

والسادس عشر ان يعامل الناس بحكمم الاخلاق
من طلاقة الوجه وافشاء السلام واطعام الطعام و
كظم الغيظ، وكف الاذى عن الناس واحتماله منهم،
والايثار وشرك الاستئثار، والانصاف وشرك
الاستصاف وشكر التفضل واجادة الراحة والسني
في قضاء الحاجة، وبذل الجاه في الشفاعة، والتلطف
بالفقراء، والتحبب الى الجيران والاقرباء، والرفق بالطلبة
واعاشمهم وبتهم، واذا ارأى من لا يتم صلاته وظهرته
اوشيا من الواجبات ارشده بتلطف ورفق كما فعل النبي
صلى الله عليه وسلم مع الاخرابي الذي بال في المسجد.
ومع معاوية بن الحكم حين تكلم في الصلاة.

والسابع عشر ان يطهر ياطنه ثم يظهره من
الاخلاق الرديئة، ويعبره بالاخلاق المرضية، فبت
الاخلاق الرذيلة العجل والحسد والبغى والغضب لغير
الله تعالى والغش والكبر والرياء والعجب والسمنة

(٦٦)

تتركوا انفسكم هو اعلم من اتقى، فربما كان المحزن اطهر
قلبا عند الله وارضى عملا واخلى نية كما قيل،
لا تحقر في العالمين اقلهم، فربما كان المحقر اجملهم
ويقال ان الله اخفى ثلاثة في ثلاثة، ولبه في عباده
ورضاه في طاعته وغضبه في معاصيه، ومن الاخلاق
المرضية اكنار التوبة والإخلاص واليقين والتقوى و
الصبر والرضا والقناعة والرفد والتوكل والتقوى
وحسن السريرة وحسن الظن والتجاوز وحسن الخلق
ورؤية الإحسان وشكر النعمة والشفقة على خلق الله
والحياء من الله تعالى ومن الناس والمخوف والرجاء،
ومحبة الله تعالى هي المحصلة الجامعة لمحاسن الصفات
كلها، وانما تحقق مما بعته صلى الله عليه وسلم
لتوابعه تعالى قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحبكم
الله ويغفر لكم ذنوبكم.
والثامن عشر ان يقدم المرص على ازدياد العلم

(٦٥)

وتعذيبه بما الاصر رفيه على المحسود، ومن ادوية العجب
تذكر ان علمه وفهمه وجوده ذمته وفصاحته وغير
ذلك من النعم فضل من الله تعالى عليه وامانة لديه
لربها صاحب رعايتها، وان معطيها انباه قادر على سلبها
منه في طرف عين، وما ذلك على الله بعزيز، فقاموا كثر
الله فالايامن مكر الله الا التوم الخامة تون، ومن ادوية
الرياء النكران الخلق كلهم لا يتدرون على شعبه عما
لم يقضه الله له ولا على ضرره عالم يدره الله عليه فليحط
علمه ويضردينه وشغل نفسه برعاية من لا يملك له في
الحقيقة نفعا ولا ضررا مع ان الله يطلعهم على بيته وقبح
سيرته كما صرح في الحديث من سمع الله به ومن
راى رآه الله به، ومن ادوية احتقار الناس تدبتر
قوله تعالى لا يستخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيرا منهم
الاية، وقوله تعالى انا خلقناكم من ذكر وانثى الوا
قوله تعالى ان اكرمكم عند الله اتقاكم، وقوله تعالى فلا

(٦٨)

وقال الشافعي رضي الله عنه حق على أهل العلم بلوغ غاية جهدهم في الاستكثار من علمه . والصبر على كل معارض دون طلبه . وإخلاص النية لله تعالى في إدراك علمه نصا واستنباطا . والرغبة إلى الله تعالى في العون عليه وقد قال صلى الله عليه وسلم احرص على ما ينفعك واستعن بالله تعالى .

والسابع عشر ان لا يستنكح عن استفادة ما لا يعلمه من هودوته من نساء أو نسبا أو سنا . بل يكون حريصا على الفائدة حيث كانت فان الحكمة صلاة المؤمن يلتقطها حيث وجدها . قال سعيد بن جبير لا يزال الرجل علما ما تعلم العلم فاذا ترك التعلم وظن انه قد استغنى واكتفى بما عنده فهو أجهل ما يكون . وأنشد بعض العرب :

وليس العلي طول السؤال وانما تمام العلي طول السكوت على الجهل وكان جماعة من السلف يستفيدون من طلبتهم ما

(٦٧)

والعمل عملا زمة الجهد والاجتهاد والمواظبة على وظائف الأوزار من العبادة . قراءة وإفراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا ونحشا . ولا يضيع شيئا من اوقات عمره في غير ما هو يصدده من العلم والعمل الا ما لا بد منه بقدر الضرورة من اكل وشرب او نوم او استراحة لمثل اوداء حق زوجة او نراشرا وتحصيل قوت مما يحتاج اليه او لألم او غيره مما يعذر معه الاستغفال . وكان بعضهم لا يترك الدرس لمرض لمرض خفيف . بل كان يستشفى بالعلم ويشتغل به بقدر الامكان . وقد قال صلى الله عليه وسلم انما الاعمال بالنيات لان درجة العلم درجة وراثة الانبياء . ولانكالم المعالي الا بشق الأنس . وفي صحيح مسلم عن يحيى بن كبر قال لا يستطيع العلم براحة الجسم . وفي الحديث حفت الجنة بالمكاره . وقيل شعرا .

تريدون اجرك المعالي رخصة . ولا بد دون الشهيد من ابر الخلل

(٦٩)

جبل الذكرو جليل الاجر وتخلد الى اخر الدهر . والاولى ان يعتنى بما يعمر نفعه وتكثر الحاجة اليه . وينزل التطويل الميول والاذنجاز المخل مع اعطاء كل مصنف ما يليق به . ولا يخبر تصنيفه من عنده قبل تمهيد به وتكرار النظر فيه وترتيبه . ومن الناس من ينكر التصنيف والتأليف في هذا الزمان على من ظهرت اهليته وعرفت معرفته . ولا وجه لهذا الانكار الا الشنافس بين أهل الاعصار . والافن نصرف في مبادئه وورقه بكتابها يشاء من اشعارا وحكايات ساحة او غير ذلك لا ينكر عليه . فاذا انصرف فيها بنسوبه ما ينتفع به من علوم الشرع والآنها فاولى ان لا ينكر عليه . اما من لا يتأهل لذلك فالإنكار عليه متجه لما يتضمنه من الجهل وتغيير من يقع على ذلك التصنيف ولكونه يضيع زمانه فيما لم يفتنه ويبدع الإقتان الذي هو احرى له .

(٦٦)

ليس عندهم وصح رواية جماعة من الصحابة عن التابعين . وابطلغ من ذلك قراءة النبي صلى الله عليه وسلم على أبي بن كعب رضي الله عنه . وقال امرئ الله ان اقرأ عليك لم يكن الذين كفروا . وقال العلماء من فوائد انه لا يمنع الفاضل من الاخذ عن الفضول وقال الحيدري وهو تلميذ الشافعي رضي الله عنه صحبت الشافعي من مكة الى مصر فكتبت استفيد منه مسائل وكان يستفيد مني الحديث . وقال احمد بن حنبل قال لنا الشافعي انتم اعلم بالحديث مني فاذا صرحت عنكم الحديث فقولوا لنا حتى نأخذ به .

والعشرون ان يشتغل بال تصنيف والجمع والتأليف ان كان أهلا لذلك فانه يطالع على حقائق الفنون و دقائق العلوم للاحتياج الى كثرة التنقيح والمطالعة والمرابجة . وهو كما قال الخطيب البغدادي يثبت الحفظ ويحكى القلب ويحتمد الذهن ويجيد البيان ويكسب

(٧١)

البَاب السَّادِسُ

فِي آدَابِ الْعَالَمِ فِي دَرْسِهِ

اذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللائقة بين اهل زمانه . فاصداً بذلك كله تعظيم العلم وتحجيل الشريعة وتوى تعليمه التقرب الى الله تعالى ونشر العلم الشريف واحياء دين الاسلام . ويتلى احكام الله تعالى التي اوتى عن عليها وامرياً بما . والازدياد من العلم باظهار الصواب والرجوع الى الحق . والاجتماع على ذكر الله تعالى والسلام على اخوانه المسلمين والدعاء للسلف الصالحين واذا خرج من بيته دعا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم . وهو اللهم اني اعوذ بك ان اضل او اضل او اضل او ازل او ازل او اظلم او اظلم او

(٧٢)

اجعل اوتجمل علي عر جارك وكل ثاؤك ولا الله غيرك . ثم يقول بسم الله امت بالله اعصمت بالله وتوكلت على الله ولا حول ولا قوة الا بالله اللهم ثبت جناتي وادرا الحق على لساني . ويؤيدم ذكر الله تعالى الى ان يصل مجلس التدريس .

فاذا وصل اليه بسم على الحاضرين ويجلس مستقبل القبلة ان امكن بوقار وسكينة وتواضع وخشوع مترعباً وغير ذلك من الجمالات الحسان . وليصن بدنه عن الزحف عن مكانه ويدير عن العبث والتشبيك وعينه عن تفرق النظر من غير حاجة . وليبعد عن المزاح وكثرة الضحك . فانه يقلل الهيبة وستقط الحشمة . ولا يدير وقت وجوع وعطش شديد يزين او هم أو غضب او نقاس او في حال برد مؤلم وحر مزعج . ويجلس بائزراً لجميع الحاضرين ولو فرافاضهم بالعلم او السن او الصلاح او الشرف . ويرفعهم على

(٧٣)

حسب تقدمهم في الامة . ويتألف الكافين وكرمهم بحسن الكلام وكلافة الوجه وحسن مزيد الاحترام . ويقوم لأكابر اهل الاسلام على سبيل الاحكام . ولينفث الى الحاضرين التفاتاً فصد بحسب الحاجة . ويخص من يكلمه او يسأله بمرئد التفات اليه . اقبال عليه وان كان صغيراً او وضعياً . فان ترك ذلك من أفعال المنكبين .

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى شرباً ونعماً . ويبدعو عقيب القراءة لنفسه وللحاضرين ولسائر المسلمين ولو اوقف مكانه ان كان في مدرسة موقوفة او نحوها جزاءً لحسن فعله وتحصيلاً لتقصه . ثم يستعذ بالله من الشيطان الرجيم ويستعي بالله تعالى ويحمد . ويصلي على النبي صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه . ويسترضي عن ائمة المسلمين وان تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف

(٧٤)

والاهم فالاهم . فيقدم تفسير القرآن ثم الحديث ثم اصول الدين ثم اصول الفقه ثم كتب المذهب ثم النحو . ويختتم الدرس بكتب رقائق ليفة الحاضرين تطهير الباطن ويصل في درسه ما ينبغي وصله ويقف في مواضع الوقت ومنقطع الكلام . ولا يذكر شبهة في الدين في درس . ويؤخر الجواب عنها الى درس آخر . بل يذكرها جميعاً او يدعها جميعاً لما فيه من المفسدة . لا سيما ان كان الدرس يجمع الخواص والعوام . ولا يطيل الدرس تطويلاً مملاً ولا يقصر تقصيراً مخللاً . وسيراعى في ذلك مصلحة الحاضرين في الفائدة في التطويل . ولا يبحث في مقامه اوتكلم على فائدة الا في موضع ذلك فلا يقدمه عليه ولا يؤخره عنه الا لمصلحة تقتضي ذلك .

ولا يرفع صوته رفعا زائداً على قدر الحاجة . ولا يخفضه خفضاً لا يحصل معه كمال الفائدة . و الأولى ان لا يجاوز صوتته مجلسه ولا يقصر عن سماع

(٧٦)

وتولان النفوس. ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات
لاستماع بعد ظهور الحق. وان مقصود الاجتماع ظهور
الحق وصفاء القلوب وطلب الفائدة. وانه لا ياتى
بفضل العلم تعاطي المنافسة لانه سبب العداوة و
البغضاء. بل يجب ان يكون الاجتماع مقصودا لخالصا
لله تعالى. ليتم الفائدة في الدنيا والسعادة في الآخرة
ويذكر قوله تعالى ليحق الحق ويبطل الباطل ولو كره
المرمؤن. فان ذلك يسم ان ارادة ابطال الحق وتحق
الباطل صفة اجرام فيجذر منه.

وليالك في زجر من تعدي في محته. او ظهر
منه لهد او سوء ادب في محته. او ترك الانصاف
بعد ظهور الحق. او اكثر الصياح بغير فائدة. او اساء
في شرح القاموس وتولى الشراءه عن ابي سماء القوي
يقال تولاه اتبعه رضي به ومنه قوله تعالى ومن تولاهم بشكم فانه بينهم

(٧٥)

الحاضرين. فقد روى الخطيب البغدادي عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال ان الله تعالى يحب الصوت
الخفض المحني ويكره الصوت الرفيع. فان خفضهم
تخفيف السمع في الالباس رفع صوته بقدر ما يسمعه.
ولا يبدد الكلام سدا. بل يرنه ويتمهل فيه ليستكر
فيه هو ومن يسمعه. وقد ورد ان كلام النبي صلى
الله عليه وسلم كان مفضلا يسمعه من يسمعه.
وكان اذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا لتقوم عنه. واذا
فزع من مسألة او اضل سكت قليلا حتى يتكلم من
في نفسه كلام عليه.

ويصون مجلسه عن الغلط. فان الغلط يغير
اللفظ. وعن رفع الاصوات واختلاف جهات البحث.
فالك الريح كان الشافعي اذا تناظره انسان في مسألة
فعدل الى غيرها يقول فترغ من هذه المسئلة ثم نصير
الى مكان تريد. ويتألف في ذلك في مبادي قبل انتشاره

(٧٨)

وهذه جملة ورقة دين. وربما يشتمر خطاؤه بين الناس
فيقع في جوارحه ويتصف عنهم بما اختر منه. وقد
ادب الله تعالى العلماء بقصة سيدنا موسى على نبينا
وعليه الصلاة والسلام مع الحضرة عليه السلام حين
لم يرد موسى العم اليه تعالى لما سئل هل احد في
الارض اعلم منك.

ويتودد لغرب حضر عنه. ويبطله ليشرح
صدقه. فان القادوم هشة. ولا يكثر النظر اليه. فان
ذلك يجده. واذا قبل بعض الفضلاء وقد شرع
في مسألة أمك عنها حتى يجلس. وان جاء وهو
في مسألة أعادها له او مقصودها. واذا قبل فافصل
وقد بقي لفراغه وقيام الجماعة بقية بقدر ما يصل الفاضل
الى المجلس تركها لئلا يتخلل القبل بقيامهم عند جلوسه
ويراعي مصلحة الجماعة في تقديم وقت الحضور و
تأخيرها اذ لم يكن عليه ضرر ولا مريد كفة. ويقول

(٧٧)

ادبه على غيره من الحاضرين والعائين. او رفع في
المجلس على من هو اولى منه. او تام او تحدث مع غيره
او صحك. او استهزا باحد من الحاضرين او احل باداب
الطالب في الحلقة. وقد تقدم ذكرها في آداب المنعهم
واذا سئل عما يعلمه قال لا اعلم الا اذرى.

فمن العلم ان يقول لا اعلم. وعن بعضهم لا ادرى
نصف العلم. وعن ابن عباس اذا اخطأ العالم لا اذرى
اصيبت مقاتله. قال محمد بن الحكم سالت الشافعي
عن المتعة اكان فيها طلاق او ميراث او نكحة تجب
او شهادة. فقال والله ما ادرى. وعلما ان قول المسؤل
لا ادرى لا ينقص من قدره كما يظنه الجهلة بل يرفعه
لانه دليل على عظيم معرفته وقوة دينه وقوى رتبته
وطهارة قلبه وحسن ثقته. وقد روي ذلك عن جماعة
من السلف. وانما يأتى من ذلك من ضعفت ديانته
وقلت معرفته لانه يخاف سقوطه عن عيون الحاضرين.

(٨٠)

وعن بعضهم من تصدق قبل آوانه فقد تصدق لهوانه .
وعن ابى حنيفة رضى الله عنه من طلب الرياسة من
غير حيشه لم يزل في ذل ما بقي . واقل مقايده ذلك ان
المحاضرين يفتقدون الانصاف لعدم من يرجعون اليه
عند الاختلاف . لان ريت الصدر لا يعلم المصيب فيصهره
والمخطئ فيزجره . وقيل لابي حنيفة رضى الله عنه في
المنجد حكمة ينظرون في الفتحة . فقال لهم رأس .
قالوا لا . قال لا يفتقه هؤلاء ابدا . ولبعضهم في تدريس من
لا يصلح له :

تصدر للتدريس كل محوس . جمول يسمى بالفقير المدرس
فحق لاهل العلم ان يمتثلوا له بيت قدم شاع في كل مجلس
لقد هزلت حتى بد من هزلها . كلاها وحتى ساءها كل مفليس

الباب السابع

في آداب العالم مع تلامذته وفيه اربعة عشر نوعا من الآداب

(٧٩)

بعد ختم كل درس والله اعلم بعد ما يقول قبل ذلك كلاما
يشعر بنختم المدرس كقولاه هذا آخره وما بعده يأتى
ان شاء الله تعالى ونحو ذلك ليكون والله اعلم خالصا
لذكر الله تعالى ولتقصد معناه . وتقدم انه يستفتح
كل درس بيسم الله الرحمن الرحيم ليكون ذكر الله
تعالى في بداية الدرس وخاتمته . وتحدث قليلا بعد
قيام المحاضرين لما فيه من القوائد والآداب له . منها
عدم مزاحمتهم . ومنها ان كان في نفس احد بنياتيا سؤال
سأله . ومنها عدم ركوبه بينهم ان كان يركب وغير
ذلك . واذا اراد ان يقوم دعا ما ورد في الحديث . كثارة
المجلس سبحانك اللهم وبحمك أشهد ان
لا اله الا انت استغفرك واتوب اليك . ولا ينصب
للتدريس اذ لم يكن اهلا له . ولا يذكر علما لا يعرفه
فان ذلك لعب في الدين وازدراء بين الناس . قال
صلى الله عليه وسلم للتشيع عالم يعطى كلابس ثوبين زور .

(٨٢)

نيته . فان حسن النية مرجو بركة العلم فال بعض السلف
طلبوا العلم لغير الله فابى العلم ان يكون الا لله . قيل
مغناه فكان عاقبته ان صار لله . ولان اخلاص النية
لشرطي تعليم المستدين مع عده على كثير منهم لا أدى
ذلك الى تفويت العلم على كثير من الناس . ولكن العالم
عرض المستدى على حسن النية بتدريج قولاه وفضلا . و
يعرفه انه بركة حسن النية يقال الرتبة العلية من العلم
والعمل وفضل الطائفة وانواع الحكم وتنوير القلب . و
اشراج الصدر واصابة الحق وحسن الحال والتسديد في
المقال وعلو الدرجات يوم القيامة . ويرغبه في العلم و
طلبه في اكثر الاوقات بذكرا ما اعد الله تعالى للعلماء
من منازل الكرامات . فانهم ورثة الانبياء وعلى
منابر من نور يغبطهم الانبياء والشهداء ونحو ذلك مما
وقضاهم العظمة حين الحيات وهم اسم من غيظه غيظ من باب ضرب اذا
نبت شئ باناله من غيوان ترميزه والله اعلم لما اعجب منه وعظم عندك امر .

(٨١)

الاول ان يقصد بتعليمهم وتهديتهم ونحوه الله
تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق و
خول الباطل ودوام خيرا الامة بكثرة علمائها واعتماد
ثوابهم وتخصيل ثواب من ينتهي اليه عليهم من بعدهم
وبسكرة دعاهم له ورحمهم عليه ودخوله في ساحة العلم
بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم وعده في
جملة مبلغى وحى الله تعالى واحكامه الى خلقه فان تعليم
العلم من اهم امور الدين واعلى درجات المؤمنين قال
صلى الله عليه وسلم ان الله تعالى وملائكته واهل السموات
والارض حتى النملة في جحرها يصاون على معلم الناس
الحخير والعسك ما ضنا الانصيب جسيم وان نبيله لقوز
عظيم اللهم لاتمنعنا عن العلم مانع ولا تمنعنا عنه
بعائق ونعوذ بك من قواطعه ومكدراته وموجب حرمانه
وفسوانه .

والثاني ان لا تمنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص

(٨٤)

من نقص لا يكاد تخلو الأمانة عنه وسواء ادب في بعض الأحيان، ويسطر عذره بحسب الإمكان، ويوقفه مع ذلك على ما صدر منه بنصح وتلطف لاعتينف وتعسف، ويقصد بذلك حسن تربيته وتحسين خلقه وإصلاح شأنه، فإن عرف ذلك لذكائه بالإشارة فلا حاجة إلى صريح العبارة، وإن لم يفهم ذلك ابصر بحسبها إلى به، وراعى التدريج والتلطف ويؤدبه بالأدب السنية، وحرصه على الاخلاق المرضية، ويوصيه بالامور العرفية، وعلى الامتناع الشرعية.

والرابع ان يسمح له بسهولة الالقاء في تعليمه وحسن التلطف في تعليمه، لاسيما اذا كان أهلاً لذلك لحسن ادبه وجودة طلبه وحرصه على ضبط الفوائد وحفظ النوادر، ولا يدر عنه من انواع العلوم ما يسأل به وهو اهل له، لان ذلك مما يوحش الصدر في الصباغ آرت بالعرف اى بالمروءة وهو اللبر الرفق وهو مهملان.

(٨٣)

وربه في فضل العلم والعلماء من الآيات والاختيار والانتار والأشعار، وقد ذكرت بعض ذلك في الباب الاول، ويرغبه مع ذلك بتدريج على ما يعين على تحصيله من الاقتصار على المبسور، وقدر الكفاية من الدنيا عن شغل القلب بالتحلق بها وغلبة الفكر وتفرق المهتم بسببها، فان انصرف القلب عن تعلق الأطلاع بالدنيا والآثار منها والتأسف على فاشتها اجمع لقلبه واروح لدينه واشرف نفسه واعلى لمكانته واقل لحشاه واجدر لحفظ العلم وازدياده، ولذا قل من نال من العلم نصيباً وافراً الامن كان في مبادئ تحصيله على ما ذكرت من الفرض والتساعة والاعراض عن طلب الدنيا وعرضها الثاني، والثالث ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره له ما يكره لنفسه، ويعتني بمصالح الطالب، ويعامله بما يعامل اعز اولاده من الخو والتفقه عليه والاحسان اليه والصبر على تحفاه وعلى ما وقع منه

(٨٦)

المشكلة من فرع واضل، ومن وهم فيها في حكم وتخريج ونقل بعبارة حسنة الاداء بعيدة عن تقيص احاديث من العلماء، ويقصد بيان ذلك الوهم النصيحة وتعرين القول الصحيحة، ويذكر ما يشابه تلك المسألة ويلبس بها وما يفرقها وما يبارها، ويبين مأخذ الحكمين والفرق بين المسائلتين، ولا تمنع من ذكر لفظة يستحيا من ذكرها عادة ان احتجج اليها ولم يتم التوضيح الا بنكرها، فان كانت الكناية تقيدها معناها وتحصل مقتضاها تحصيلاً بيتانم بصرح بذكرها بل يكتفى بالكناية عنها، وكذلك اذا كان في المجلس من لا يلقى ذكرها بحضوره لحيا، او تحفاه فيكتفى عن تلك اللفظة بغيرها، ولهذا المعاني واختلاف الحال ورد في الحديث التصريح تارة والكناية اخرى، واذا فرغ الشيخ من شرح درس فلا بأس بطرح مسائل تتعلق به على الطلبة، بمنحها فتمهم وضبطهم لما شرح لهم، فن ظهر له

(٨٥)

ويفر القلب وبورث الوخشة، وكذلك لا يلقى اليه ما لم يتأهل له لان ذلك يرد ذهنه ويغرق فهمه، وان سأل الطالب شيئاً من ذلك لم يتجبه ويعرفه ان ذلك يضره ولا ينفعه وان منعه اتياء منه للشغقة عليه والطف به لا يخل عليه، ثم يرغبه عند ذلك في الاجتهاد والتحصيل ليتأهل لذلك وغيره، وقد قال الامام البخاري في تفسيره الرباني انه الذي يرفى الناس بصغار العلم قبل كباره، والخامس ان يحرص على تعليمه وتفهيمه بتدريج محدد وتضيق المعنى من غير اكار لا يحتمل ذهنه او وسط لا يضبطه حفظه، ويوضح المتوقف الذهن العبارة فيه ويحتب إعادة الشرح له وتكراره، ويبدأه بتصوير المسائل ويوضحها بالمشكلة وذكر الدلائل، ولا يتصد على تصور المشكلة وتمثيلها لمن لم يتأهل لفهمها مأخذها ودليلها، ويذكر الادلة والمأخذ المحتملها، ولا يبين له معاني اسرار حكايتها وعلاقتها وما يتعلق بتلك

(٨٨)

حتمهم على أشغال الفكر ومؤاخذة النفس بطلب التحقيق والساوس ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات إعادة المحفوظات، ويمتنع ضيظهم لما قدم لهم من النواع والمبهمات والمسائل الغريبة، وتختبرهم بمسائل تبنى على اضل قرير او دليل ذكره، فمن رآه مصيبا في الجواب ولم يخف عليه مفردة الاعجاب شكره وأثنى عليه تين اصحابه ليعبثه وابتاهم على الاجتهاد في طلب الازدياد، ومن رآه مقصرا ولم يخف نفور عنفه على قصوره وحرصه على علو الهمة وتبيل المنزلة في طلب العلم، لاسيما ان كان من يزيد التعنيف نشاطا والشكر اجساطا، ويُعيد ما يتضي الحال اعادة ليفهمه الطالب.

والسابع انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يتضيه حاله او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ ضجره او وصاه بالرفق بنفسه وذكره بقوله صلى الله

(٨٧)

استحكام فهمه بتكرار الانصاية في جواب شكره، ومن لم يفرمه تالطف في اعادة تله، والمقصود بطرح المسائل ان الطالب ربما استخيا من قوله لم افرهم انما رفع كلفة الالة عادة على الشيخ اولضيق الوقت اولحيا، من الحاضرين او لاساخر قراءة لهم بسببه، ولذلك قيل لا ينبغي للشيخ ان يقول للطالب هل فهمت الا اذا امن من قوله نعم قبل ان يفهم، فان لم يكمن من ذلك حياء او غيره فلا يسأله عن فهمه، لانه ربما يوقعه في الكذب بقوله نعم لما قدمه من الانساب، بل يطرح عليه المسائل كما ذكرناه، فان سأل الشيخ عن فهمه فقال نعم فلا يطرح عليه المسائل بعد ذلك الا ان يستدعي الطالب ذلك لاحتمال تحمله بظهور خلاف ما اجاب به، وينبغي للشيخ ان يامر الطلبة بالموافقة في الدرس كما سيق ان شاء الله تعالى، وبإعادة الشرح بعد فراغهم فيما بينهم ليثبت في اذهانهم ويرسخ في فهمهم ولأنه

(٩٠)

الاهم فالاهم، واذا علم او غلب على ظنه انه لا يفلح في فن اشار عليه بتركه والانتقال الى غيره مما يرجي فيه فلاحه.

والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء مع تساوهم في الصفات من سنن او فضيلة او تحصيل او ديانة، فان ذلك مما يوحش الصدر وينفر القلب، وان كان بعضهم اكثر تحصيلا واشد اجتهادا واحسن ادبا فاطهر اكرامه وتفضيله وبين ان زيادة اكرامه لتلك الاسباب فلا بأس بذلك، لانه يشط ويبعث على الاتصاف بتلك الصفات، وكذلك لا يقدم احدا في نوبة غيره او يؤخره عن نوبته الا اذا رأى في ذلك مصلحة تزيد على مراعاة مصلحة النوبة فان سمح بعضهم لغيره في نوبته فلا بأس.

والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير

(٨٩)

عليه وسلم ان المنبت لا ارضا قطع ولا ظهر ابقى، ولا تحمله على الاتاة والاقتصاد في الاجتهاد، واذا ظهر منه نوع سامة او ضجر او مصادى ذلك امره بالراحة وتخفيف الاشتغال، ولا يشير على الطالب بتعلم ما لا يحتمله فهمه او يسنه ولا يكتب ما يفر ذهنه عن فهمه، وان سئره من لا يعرف حاله في الفهم والحفظ في قراءة فن او كتاب لم يشير عليه بشي حتى تجرب ذهنه ويعلم حاله، فان لم يحتمل الحال التأخير اشار عليه بكتاب سهل من الفن المطلوب، فان رأى ذهنه قابلا وحسه جيدا نقله الى كتاب يليق بذهنه، والتركه، وذلك لان نقل الطالب الى ما يدل نقله اليه على جودة ذهنه يزيد انبساطه، والى ما يدل على قصوره يقلل نشاطه، ولا يمكن الطالب من الاشتغال في فنين او اكثر اذا لم يضبطهما، بل يقدم شرح القاموس والمنبت في الحديث الذي أتعب دابته حتى اعطى ظهره فترى نشاطه ويقال له اذ انقطع في سفره وعطيت راحته صار يشاء.

(٩٣)

وان كان في غم خفض عليه، وان كان ما فرات فقد
أصله ومن يتعلق به، ويسأل عنهم ويتعرض لحوادثهم
ويتسلم بما يمكن ولو بالذم، واعلم ان الطالب الصالح
اعود على العالم بخير الدنيا والآخرة من اغنى السائين
واقرب اهله اليه، ولذلك كان علماء السلف الناصحين
لله ودينه يلقون شبك الاجتهاد لصيد طالب ينتفع
الناس به في حياتهم ومن بعدهم، ولولم يكن للعالم الا
طالب واحد ينتفع الناس بعلمه وعمله وصدقه وارشاده
لكفى ذلك الطالب عند الله تعالى، فانه لا ينقل شئ
من علم احد الى احد ينتفع به الا كان له نصيب من
الاجر كما جاء في الحديث الصحيح عن النبي صلى الله عليه
وسلم اذا مات العبد انقطع عنه الامن ثلاث صدقة
بجارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له، وهذه المعاني
الثلاثة موجودة في معلم العلم، اما الصدقة فافقاروه
العلم وافادته اياه، الا ترى قوله صلى الله عليه وسلم

(٩٤)

الكلام والتحاب والتعاون على البر والتقوى وعلى ما هم
بصدده، وبالجملة فكما يعلمهم مصالح دينهم لمعاملة
الله سبحانه وتعالى يعلمهم مصالح دنياهم لمعاملة
الناس لتكمل لهم فضيلة الخاليتين.

والخادي عشر ان ينبغي العالم في مصالح الطلبة
وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما يسر عليه من جاه ومال عند
قدرته على ذلك وعدم ضرره، فان الله في عون العبد
ما دام العبد في عون اخيه ومن كان في حاجة اخيه كان
الله في حاجته ومن يسر على معسر يسر الله تعالى عليه
حسابه يوم القيامة، ولا سيما اذا كان ذلك ابانة
على طلب العلم.

والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي
الحلقة زادت عن العادة سأل عنه وعن احواله و
عن يتعلق به، فان لم يخبر عنه بشئ أرسل اليه أو
فصد منزله بنفسه وهو افضل، وان كان مريضاً عاده،

(٩٥)

القائل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويكاد به باحتساب
اليه، وان يرحب بالطلبة اذ قيمهم وعند اقبالهم عليه
ويكرمهم اذ اجلسوا اليه ويؤنسهم بسؤاله عن احوالهم
واحوال من يتعلق بهم بعد ردة السلام، ويقابلهم
بطلاقة الوجه وظهور البشر وحسن المودة واظهار الشفقة
وتبزيده في ذلك لمن يرجى فلاحه ويظهر صلاحه، وبالجملة
فهم وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما رواه
ابو سعيد الخدري رضي الله عنه عنه صلى الله عليه وسلم
فالس ان الناس لكم تبع، وان رجلاً آتاكم من اقطار
الارض يتفقون في الدين، فاذا اتوك فاستوصوا بهم
خيرًا.

الباب الثامن

في الآداب مع الكلب التي هي آلة العلم وما يتعلق بتحصيلها
ووضعها وكتابتها وفيه خمسة انواع من الآداب

(٩٤)

في المصلى ونحوه من يتصدق على هذا ابن بالصلاة معه
ليحصل له فضيلة الجماعة، ومعلم العلم يحصل للطلاب
فضيلة العلم التي هي افضل من الصلاة في جماعة وينال بها
شرف الدنيا والآخرة، واما العلم المنتفع به فظاهر لانه
للعلم كان سبباً لا يصل ذلك العلم الى كل من ينتفع
به، واما الدعاء الصالح فالمعتاد المستقر على السنة اهل
العلم والحديث قاطبة من الدعاء لمشاغبتهم.

والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مشتريه
سائل اذا قام بما يحب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه
وتخفف له جناحه وسبلن له سببه، قال الله تعالى
لنبي صلى الله عليه وسلم واخفض جناحك لمن ابغاك
من المؤمنين، وصنع عن النبي صلى الله عليه وسلم
ان الله أوحى الى ان تواضعوا، وما تواضع احد الا ارتعه
الله.

والرابع عشر ان مخاطب كل من الطلبة لاسيما

Lampiran II, Foto Pada Saat Wawancara

Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Madin PP. Sabilurrosyad



Gambar 2. Wawancara bersama Ustadzah Mar'atus Sholihah selaku pengajar kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* kelas 2.



Gambar 3. Wawancara Ustadz Mahbub Kholidu Zain selaku pengajar



Gambar 4. Wawancara bersama Ustadz Zamroni selaku pengajar kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* putra.



Lampiran III

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Santri Putra Masa Khidmah 2018-2020

Dewan Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> 3. Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag 4. KH. Moh. Murtadho Amin, M.HI 5. KH. Ir. Ahmad Warsito, M.T
Dewan Penasehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ust. Ali Mahsun, S.HI 2. Ust. Moh. Bisri Musthofa, S.Ag 3. Ust. Hanafi Muhammad, S.PdI
Dewan Pembina	<ol style="list-style-type: none"> 4) Muhammad Ridwan, S.PdI 5) Abdullah Khoironi 6) Muh. Tholhah Hasan, S.PdI
Ketua/Lurah	Achmad Sirojul Munir
Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rizal Abdul Aziz 2. Ahmad Fathur Rozaq
Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zulfi Ashabul Firdaus 2. Salman Al Faris
Devisi Tarbiyah Wa Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Yusron Salim (CO) 2. Yovi Nur Rohman 3. Ahmad Masrur Roziqi 4. M. Khoirul Umam 5. Ahmad Saikhu 6. Eko Wahyudi
Devisi Ubudiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Anas (CO) 2. Satrio Bagus 3. Aslam Ibrahim 4. Abdullah Amjad 5. Afif 6. Alfiano Izza
Devisi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tri Aulia Adnan (CO) 2. Fatih Ajmad 3. Riyan Afif 4. M. Tri Sejati 5. Muhamma Syahwardi 6. M. Riskon Nadhif
Devisi Kesantrian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deki Arfinda (CO) 2. Nofirly 3. M.Yusuf Fauzi 4. Reza Galuh Wardiansyah

	5. M. Amirudin
Devisi Hubungan Masyarakat	1. Alfiyan Nur Fuad (CO) 2. M. Romadlon 3. M. Aris Abdillah 4. Mahfud Zamhari
Devisi Olah raga	1. Ali Mahsun (CO) 2. M. Nouval 3. Sulthoni Ubaidillah 4. Ahmad ThoriqTri Sainda
Devisi Lembaga Semi Otonom (LSO)	1. Rijal Kurnia Al Hisab (CO) 2. M. Furqon 3. M. Shofwan Hadi 4. M. Chasbi Assidiq 5. Qowiyul Mu'min
Devisi Keamanan	1. Ali Nurrudin (CO) 2. Muzammil Al Khozi 3. Awal Mu'min 4. Jamilul Khoiri 5. Marta Agung Safitra 6. Angga Dwi Muryo 7. Zamir Maula 8. Muh. Farihul Amin 9. Ahmad Syamsuddin 10. Ilham Habib 11. Qowimul Iman

Tabel 2 Struktur Kepengurusan Santri Putri Masa Khidmah 2017-2019

Dewan Pengasuh	Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag Dra. Saidah Mustaghfiroh
Dewan Pembina	Ustadzah Hermi Ismawati Ustadzah Ririn Nafiatin
Ketua/Lurah	Hayyin Farikha
Sekretaris	Tutut Hartina Ilmi Mukmila Fuaidatun Nisa
Bendahara	Siti Hartina Pratiwi Nila Aisatul Khusna
Devisi Pendidikan	Reni Maziyatul Ilmi (CO) Rosabiela Irfa

	Itsna Shofwatud Dliya' Sholihatn Hanifa Novia Akromus S Elisa Nur Hidayah
Devisi Ubudiyah	Mar'atus Sholihah (CO) Noviatur Rofi'ah Astri Ibadiyah Iftitahur R Lutfi Khoirul Umami
Devisi Kebersihan	Dinar Nisma Rini (CO) Fajri Fuadah Mazamy Zahrotul Azizah Jihan Nur Millasari Ismatul Mufida
Devisi Kesehatan dan Perlengkapan	Afifah (CO) Wazirotus Sa'adah Dewi Nur Azizah Khusnul Khasanah Kumil Laila
Devisi Lembaga Semi Otonom (LSO)	Ittaqie Tafuzi Nurul Hidayah Arina Nur Hidayah Oktavia
Devisi Keamanan	Nur Farida Maulidina (CO) Aniqotun Nisa' Alfiyah Nuril Irnina Sri Ardi Astuti Indy Fungsihan Farida Aidina

Tabel 3 Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Sholat Shubuh berjama'ah	04.30-05.00	Masjid Nur Ahmad
2.	Pengajian <i>wetonan</i> pagi	05.00-06.00	Masjid Nur Ahmad
3.	Sholat maghrib berjama'ah	17.30-18.15	Masjid Nur Ahmad

4.	Pengajian <i>wetonan</i> malam	18.15-19.00	Masjid Nur Ahmad
5.	Sholat isya' berjama'ah	19.00-19.30	Masjid Nur Ahmad
6.	Madrasah Diniyyah	19.30-21.00	Masjid Nur Ahmad
7.	Pengajian Mustahiq Rabu & Kamis	21.00-22.00	Masjid Nur Ahmad

Tabel 4 Kegiatan Mingguan dan Bulanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Maulid Diba'	1 minggu sekali	Masjid Nur Ahmad
2.	Pengajian Jum'at Pagi	1 minggu sekali	Masjid Nur Ahmad
3.	Muhadloroh Santri	2 minggu sekali	Pondok Pesantren Putra-putri
4.	Pembacaan Sholawat Burdah	2 minggu sekali	Masjid Nur Ahmad
5.	Pembacaan Manaqib	2 minggu sekali	Masjid Nur Ahmad
6.	Pengajian Mustahiq	1 minggu dua kali	Pondok Pesantren Putra-Putri
7.	Majlis Ta'lim Maulid ad-diba'i (MTMD)	1 bulan sekali	Masjid Nur Ahmad & lingkungan sekitar

Tabel 5 Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Halal bi Halal	1 tahun sekali	Area PP. Sabilurrosyad
2.	Gabyar Muharram	1 tahun sekali setiap bulan Muharram	Masjid Nur Ahmad

3.	Ziarah Makam Wali & Masyayikh	1 tahun sekali setiap bulan sya'ban	Makam para waliyullah di Jawa Timur dan para masyayikh sekitar Malang.
4.	Pesantren Kilat	1 tahun sekali setiap bulan Ramadhan	Area PP. Sabilurrosyad

Tabel 6 Data Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	KH. M. Murtadlo, M.HI	15	Farhatul Atiqoh	29	Ali Nurrudin
2	KH. Abdul Aziz H, M.Pd	16	M. Zamroni, S.S, M.Pd	30	Siti Zaenab, S. Psi
3	K. Ali Mahsun, S.HI	17	Ni'matul Ula, S.Hum.	31	Drs.KH.Chamzawi,M. HI
4	K. Ahmad Bisri M, M.Pd	18	Munirotun Naimah, S.Pd	32	Dr. KH. Muzakki, M. HI
5	K. Qowimul Iman, S.Hum	19	Hermy Ismawati, M.PdI	33	Nurul Hasanah, S.Pd
6	Ishlahuddin, M.Pd	20	Erni Sulistiyah, M.PdI	34	Ittaqie Tafuzie
7	Dr. Rosidin, M.Pd	21	Miftahul Bari, M.Pd	35	M. Hadi Iswanto, S.Pd
8	Nur Kholis, S.Pd, M.T	22	Chamim Chabibi, S.Pi	36	Zainur Roziqin
9	Abdur Rosyid, M.Pd	23	Ahmad Basyaruddin, M.Si	37	Mar'atus Sholihah
10	Rohmanan, Lc, M.Th.I	24	Dr. M. Ahda Arafat	38	Ahmad Sirojul Munir, S. S
11	Hanafi Muhammad, M.Pd	25	Saiful Hidayat, S.Pd	39	Jumhur Hidayat, S. HI
12	Ahmad Shofi'i, S.S	26	Imam Ahmad, M.Si	40	Ahmad Harits, S.Pd
13	Mahbub Kholiduzen, S.HI	27	Yovi Nur Rohmad, S.Pd.I		
14	Ahmad Bushiri, M.Pd	28	Haikalusshomadani, S.Pd		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2377/Un.03.1/TL.00.1/10/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

03 Oktober 2018

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut.

Nama : Hayyin Farikha
NIM : 14110182
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : Konsep Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Analisis Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)
Lama Penelitian : Oktober 2018 sampai dengan Desember 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :



معهد سبيل الرشاد الإسلامي السلفي

PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

GASEK KARANGBESUKI SUKUN MALANG

Sekretariat: Jl. Candi Blok VIC No 303 Gasek Karangbesuki Sukun Malang
Telp. 0341-564446 website: www.ponpesgasek.com

SURAT KETERANGAN

Nomer : 014/PPSR/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farhatul Atiqoh

Jabatan : Ketua Pondok

Menerangkan bahwa :

Nama : Hayyin Farikha

NIM : 14110182

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul'Alim Wal Muta'allim (Analisis Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang pada bulan Oktober 2018 sampai dengan Desember 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Mei 2019

Ketua Pondok,

Farhatul Atiqoh



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id, email : psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Hayyin Farikha
NIM : 14110182
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Karakter Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Analisis Karakter Pendidik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	16 - 11 - 2018	Pedoman Penelitian	farikha -
2	22 - 11 - 2018	Bab I - II - III	farikha -
3	15 - 12 - 2018	Konsultasi Bab IV	farikha -
4	21 - 03 - 2019	Revisi Bab IV	farikha -
5	25 - 03 - 2019	Konsultasi Bab V	farikha -
6	04 - 04 - 2019	Revisi Bab V	farikha -
7	11 - 04 - 2019	Konsultasi Bab VI	farikha -
8	25 - 04 - 2019	Revisi Bab VI	farikha -
9	2 - 05 - 2019	Konsultasi, Acc Keseluruhan	farikha -

Malang, 03 Mei 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : HAYYIN FARIKHA

NIM : 14110182

Tempat Tanggal Lahir: Blitar, 29 Oktober 1995

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Tahun Masuk : 2014

Alamat Rumah : Jalan Asahan No. 19 Rt. 01 Rw. V Kel. Pakunden Kec.
Sukorejo Kota Blitar.

No. Telp/ HP : 0856 0681 3347

Alamat Email : hfarikhaazzahra@gmail.com



Malang, 21 Mei 2018

Mahasiswa

Hayyin Farikha

NIM. 14110182